SKRIPSI

MAKNA EMOSIONAL DAN SIMBOLIK DALAM QASIDAH *WĀ ḤARRA QALBĀHU MIMMAN QALBUHU SYABAMI* KARYA AL – MUTANABBI (SUATU ANALISIS SEMANTIK)

OLEH

AYU NURUL KHUMAIROH
NIM: 2220203879203019

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M/ 1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

MAKNA EMOSIONAL DAN SIMBOLIK DALAM QASIDAH *WĀ ḤARRA QALBĀHU MIMMAN QALBUHU SYABAMU* KARYA AL – MUTANABBI (SUATU ANALISIS SEMANTIK)



OLEH

AYU NURUL KHUMAIROH
NIM: 2220203879203019

Skripsi sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepapare

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Makna Emosional dan Simbolik dalam Qasidah "*Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabimu*" Karya Al-Mutanabbi (Suatu Analisis Semantik).
Nama Mahasiswa	:	Ayu Nurul Khumairoh
Nomor Induk Mahasiswa	:	2220203879203019
Program Studi	:	Bahasa dan Sastra Arab.
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
Dasar Penetapan Pembimbing	:	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi B-472/In.39/PP.00.9/FUAD.03/04/2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	:	Dr. H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.
NIDN	:	197208132000031002

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M. Fil. I

NIP. 19760713 200912 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Makna Emosional dan Simbolik dalam Qasidah "*Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabimu*" Karya Al-Mutanabbi (Suatu Analisis Semantik).
Nama Mahasiswa	:	Ayu Nurul Khumairoh
Nomor Induk Mahasiswa	:	2220203879203019
Program Studi	:	Bahasa dan Sastra Arab.
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
Dasar Penetapan Pembimbing	:	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi B-472/In.39/PP.00.9/FUAD.03/04/2026
Tanggal Kelulusan	:	13 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dr. Hamsa, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
St. Fauziah, S.S., M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.

NIP. 19760713 200912 1 002

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, taufik, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda Taslim Latif, sosok yang senantiasa menjadi teladan dalam kehidupan penulis melalui nasihat, kerja keras, serta pengorbanan yang tidak pernah putus. Ibunda tercinta Fitriani, S.Pd, yang dengan penuh kasih sayang, doa, perhatian, dan dukungan tanpa henti selalu memberikan semangat serta kekuatan kepada penulis dalam setiap langkah. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud penghormatan, rasa syukur, dan ungkapan terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, serta doa yang telah mereka berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag., selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran, perhatian, dan bimbingan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

beliau menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. dan Ibu St. Fauziah, S. S., M. Hum. selaku Penguji I dan Penguji II, atas segala kritik, saran, serta masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Berbagai arahan yang diberikan selama proses ujian dan penyempurnaan skripsi menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis.

Selanjutnya, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah memimpin dan mengembangkan institusi ini serta menyediakan lingkungan akademik yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan mahasiswa.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III, atas kepemimpinan, perhatian, dan dukungan terhadap penyelenggaraan akademik di IAIN Parepare
3. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK atas segala perhatian dan dukungan terhadap proses pendidikan mahasiswa.
4. Kepada Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, atas arahan, perhatian, serta dukungan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa selama menjalani proses akademik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Kepada seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga segala ilmu yang telah diajarkan menjadi bekal yang bermanfaat bagi penulis dalam kehidupan maupun dunia akademik.
6. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan wawasan, motivasi, dan masukan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Setiap ilmu dan pengalaman yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini.
7. Terima kasih kepada seluruh tenaga kependidikan dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik, sehingga berbagai keperluan akademik penulis dapat berjalan dengan lancar.
8. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh kepala unit dan staf di lingkungan IAIN Parepare atas pelayanan, bantuan, serta kerja sama yang diberikan selama penulis menjalani masa studi.
9. Ucapan terima kasih yang paling tulus penulis persembahkan kepada Ayah Taslim Latif, Ibu Fitriani, S.Pd, dan adik tercinta yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, memberikan doa, perhatian, serta dukungan tanpa henti. Kehadiran keluarga menjadi alasan bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terima kasih kepada teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2022 atas kebersamaan, semangat, dan saling mendukung selama menjalani perkuliahan. Semoga tali silaturahmi yang telah terjalin tetap terjaga di masa yang akan datang.
11. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 36 Sumpang Mango atas kerja sama, kebersamaan, serta pengalaman berharga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang telah dilalui bersama. Pengalaman tersebut menjadi bagian yang berkesan dalam perjalanan akademik penulis.

12. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas setiap bantuan, dukungan, doa, dan perhatian yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
13. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha menyelesaikan setiap tahapan dengan penuh kesungguhan. Berbagai tantangan dan keraguan menjadi bagian dari proses yang pada akhirnya memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga. Semoga setiap langkah yang telah ditempuh menjadi awal untuk terus berkembang dan memberikan manfaat bagi orang lain.
14. Penulis menyadari bahwa segala bantuan, perhatian, dan doa dari berbagai pihak memiliki arti yang sangat besar dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, melimpahkan rahmat, kesehatan, serta keberkahan kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Aamiin.

Parepare, 30 Juni 2026 M
15 Muharram 1448 H

Penulis,



Ayu Nurul Khumairoh
NIM. 2220203879203019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa	: Ayu Nurul Khumairoh
NIM	: 2220203879203019
Tempat/ Tanggal Lahir	: Pinrang, 20 juni 2002
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	: Makna Emosional dan Simbolik dalam Qasidah "*Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabimu*" Karya Al-Mutanabbi (Suatu Analisis Semantik).

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dan menyadari bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila suatu saat terbukti bahwa skripsi ini adalah jiplakan, tiruan, plagiarisme, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhan, maka skripsi dan gelar serjana yang sudah diraih kerenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2026

Penyusun,

Ayu Nurul Khumairoh

NIM. 2220203879203019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Ayu Nurul Khumairoh, Makna Emosional dan Makna Simbolik dalam Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabimu* Karya Al-Mutanabbi: Suatu Analisis Semantik. (Di Bimbing Oleh Bapak Iqbal Hasanuddin)

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Ada beberapa jenis makna salah satunya adalah makna emosional dan makna simbolik. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna emosional dan makna simbolik dalam Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu karya Al-Mutanabbi, karena pemahaman mendalam terhadap jenis-jenis makna ini penting untuk menangkap pesan yang sesungguhnya dalam puisi Arab klasik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menganalisis 38 bait qasidah menggunakan pendekatan semantik.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 bentuk makna emosional yang tersebar dalam qasidah, yaitu kepedihan dan kesedihan, kesetiaan dan pengabdian, kekaguman dan rasa takjub, kebanggaan diri dan keyakinan, kemarahan dan penolakan, kerinduan dan harapan tertahan, empati dan kepedulian, kedamaian batin, serta kekecewaan dan paradoks. Penelitian juga menemukan 8 bentuk makna simbolik, yaitu simbol alam, simbol perang dan keberanian, simbol cahaya dan kegelapan, simbol sastra dan kata-kata, simbol panas dan dingin, simbol sakralitas dan kemuliaan, simbol perjalanan dan perpisahan, serta simbol penilaian moral dan identitas. Sebagai contoh, pada Bait 1, kata "ḥarr" (panas) dan "syabam" (dingin) secara harfiah bermakna panas dan dingin, namun secara emosional dan simbolik melambangkan kontras antara kesetiaan yang membara dan ketidakpedulian yang membeku.

penelitian ini juga mengkaji bagaimana kedua jenis makna tersebut saling berinteraksi dalam membangun makna keseluruhan qasidah. Ditemukan bahwa makna emosional dan simbolik bekerja secara sinergis, di mana simbol-simbol berfungsi sebagai wadah konkret yang memperkuat ekspresi emosi penyair, sekaligus menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial dan politik. Interaksi ini menciptakan struktur makna yang utuh dan mendalam, menegaskan bahwa pemahaman akan relasi antara makna emosional dan simbolik sangat krusial untuk mengapresiasi kekayaan estetika dan pesan universal dalam puisi Arab klasik Al-Mutanabbi.

Kata Kunci: Semantik, Makna Emosional, Makna Simbolik, Qasidah, Al-Mutanabbi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

تجريد البحث

أيو نور الخميرة ,المعنى العاطفى والمعنى الرمزي في قصيدة " وحرّ قلباه ممن قلبه شبام" للمتنبي: دراسة دلالية (تحت إشراف : لأستاذ الدكتور إقبال حسنودين)

الدلالة هي فرع من فروع علم اللغويات يعنى بدراسة المعاني. وتوجد عدة أنواع من المعاني، منها المعنى العاطفي والمعنى الرمزي. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل المعنى العاطفي والمعنى الرمزي في قصيدة "وحرّ قلباه ممن قلبه شبامُ" للمتنبي، وذلك لأن الفهم العميق لهذه الأنواع من المعاني مهمٌ جداً لالتقاط الرسالة الحقيقية في الشعر العربي الكلاسيكي. تُعتبر هذه الدراسة دراسة مكتبية تحلل ثمانية وثلاثين بيتاً من القصيدة باستخدام المنهج الدلالي.

أظهرت نتائج الدراسة أن هناك تسعة أشكال من المعاني العاطفية موزعة في القصيدة، وهي: الألم والحزن، والولاء والإخلاص، والإعجاب والتعجب، والفخر والثقة بالنفس، والغضب والرفض، والشوق والأمل المكبوت، والتعاطف والاهتمام، والسلام الروحي، والخيبة والتناقض. كما أسفرت الدراسة عن اكتشاف ثمانية أشكال من المعاني الرمزية، وهي: رموز الطبيعة، ورموز الحرب والشجاعة، ورموز النور والظلام، ورموز الأدب والكلمات، ورموز الحرارة والبرودة، ورموز القدسية والشرف، ورموز الرحلة والفراق، ورموز التقييم الأخلاقي والهوية. على سبيل المثال، في البيت الأول، الكلمتان "حرّ" و"شبام" تعنيان حرفياً الحرارة والبرودة، غير أنهما بمعناهما العاطفي والرمزي يرمزان إلى التناقض بين الولاء المتأجج والاللامبالاة المتجمدة.

كما درست هذه البحث كيفية تفاعل كلا النوعين من المعاني معاً في بناء المعنى الشامل للقصيدة. تبيّن أن المعاني العاطفية والرمزية تعمل بصورة تكاملية، حيث تعمل الرموز كوعاء ملموس يعزز تعبير الشاعر عن انفعالاته، وفي الوقت ذاته يوصل نقداً للأحوال الاجتماعية والسياسية. يُنشئ هذا التفاعل بنية معنى شاملة وعميقة، مما يؤكد أن الفهم الصحيح للعلاقة بين المعنى العاطفي والمعنى الرمزي ضروري جداً لتقدير الثروة الجمالية والرسائل الكونية في الشعر العربي الكلاسيكي للمتنبي.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

الكلمات الدالة: الدلالة، المعنى العاطفي، المعنى الرمزي، القصيدة، المتنبي

ABSTRACT

Ayu Nurul Khumairoh *Emotional Meaning and Symbolic Meaning in the Qasidah "Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu" by Al-Mutanabbi: A Semantic Analysis* (Supervised by Iqbal Hasanuddin)

Semantics is a branch of linguistics that studies meaning. There are several types of meanings, including emotional meaning and symbolic meaning. This research aims to analyze the emotional meaning and symbolic meaning in the Qasidah "Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu" by Al-Mutanabbi, because a deep understanding of these types of meanings is important for grasping the true message in classical Arabic poetry. This study is a library research that analyzes 38 verses of the qasidah using a semantic approach.

The research findings demonstrate that there are nine forms of emotional meanings distributed throughout the qasidah: suffering and sadness, loyalty and devotion, admiration and wonder, pride and self-confidence, anger and rejection, loging and supp ressed hope, empathy and compassion, spritual peace, and disappointment and paradox. The research also identified eight forms of symbolic meanings: nature symbolic, war and courage symbols, light and darkness symbols, literature and words symbols, weat and cold symbols, sacrednerr and honor symbols, journey and separation symbols, and moral evalution and identity symbols. For example, in verse 1, the words " harra" (hot) and "syabam" (cold) literally mean heat and cold, yet emotionally and symbolically represent the contrast berween burning loyalty and frozen indifference.

This study also examines how both types of meaning interact in constructing the overall meaning of the qasida. It wa found that emotional an symbolic meanings work synergistically, with symbols functioning as concrete vessels that reinforce the poet's emotional conditionss. This interaction creates a complete and profound structure of meaning, affirming that understanding the relationship berween emotional meaning and symbolic meaning is crucial for appreciating the aesthetic richnees and univers al messages in Al-Mutanabbi's classical Arabic poetry.

Keywords: Semantics, Emotional Meaning, Symbolic Meaning, Qasidah, Al-Mutanabbi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN SKRIPSI.....i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....iv
KATA PENGANTAR iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....viii
ABSTRAK.....ix
DAFTAR ISI.....xii
DAFTAR TABEL.....xiv
DAFTAR GAMBAR xivi
DAFTAR LAMPIRAN.....xvii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah.....8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian.....8
E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul 9
F. Tinjauan Penelitian Relevan 13
G. Landasan Teori 18
H. Kerangka Pikir.....23
I. METODE PENELITIAN.....24
BAB II SEMANTIK, MAKNA EMOSIONAL DAN MAKNA SIMBOLIK 31
A. Semantik 31
B. Makna Emosional 36
C. Makna Simbolik.....43
BAB III BIOGRAFI AL-MUTANABBI.....51
A. Al-Mutanabbi 51
B. Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu.....57
a. Latar Belakang Penulisan Qasidah 62
b. Teks Qasidah dan Terjemahan.....63

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Struktur Puitika Qasidah 70
d. Gambaran Isi Qasidah 70
e. Kedudukan Qasidah dalam Karya Al-Mutanabbi 72
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN 73
A. Bentuk-Bentuk Makna Emosional 73
B. Bentuk-bentuk makna simbolik 85
C. Hubungan antara Makna Emosional dan Makna Simbolik dalam Membangun Makna Keseluruhan Qasidah 93
BAB V PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 101
LAMPIRAN I
BIODATA PENULIS VII

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1.	Teks Qasidah dan Terjemah	63
2.	Bentuk-bentuk Makna Emosional	73
3.	Bentuk-bentuk Makna Simbolik	85

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

NO.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	23

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
2.1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	
2.2	Hasil turnitin	
2.3	Biodata Penulis	

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

3. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

1. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـي / ـَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِيْلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ–), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-haqq*

اَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِّمَ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ىbertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ـِيّ, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا(*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*
اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*
اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*
اَلنَّوْءُ : *al-nau’*
شَيْءٌ : *syai’un*
أُمِرْتُ : *Umirtu*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* باالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari*)* dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS …/…: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu pilar utama peradaban manusia, sebuah sistem kompleks yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi pemikiran, emosi, dan identitas budaya. Studi ilmiah tentang bahasa, yang dikenal sebagai linguistik, telah berkembang pesat, mencakup berbagai aspek mulai dari struktur bunyi (fonologi), pembentukan kata (morfologi), penyusunan kalimat (sintaksis), hingga kajian makna (semantik).[1] Dalam setiap interaksi linguistik, pemahaman makna menjadi esensial, karena ia menjembatani antara bentuk bahasa yang diucapkan atau ditulis dengan pemahaman kognitif dan interpretasi sosial penggunanya.

Cabang linguistik yang secara khusus mengkaji makna adalah semantik. Semantik tidak hanya berfokus pada makna leksikal atau denotatif yaitu makna harfiah yang ditemukan dalam kamus tetapi juga menyelami lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, seperti makna konotatif, asosiatif, afektif, dan kontekstual.[2] Dalam konteks karya sastra, terutama puisi, peran semantik menjadi sangat krusial. Puisi seringkali memanfaatkan ambiguitas, polisemi, dan pergeseran makna untuk menciptakan efek estetis dan kedalaman interpretasi. Makna dalam puisi tidak selalu tersurat secara eksplisit, melainkan seringkali tersirat melalui penggunaan gaya bahasa figuratif, metafora, dan simbol yang kaya.

[1] A Chaer, *Linguistik Umum*, 2007, hlm. 30-36.
[2] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, 2001, hlm. 2-60.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam kajian linguistik dan sastra, bahasa puisi tidak dapat dipahami hanya melalui makna harfiahnya saja. Puisi, khususnya puisi Arab klasik, memiliki lapisan lapisan makna yang kompleks yang hanya dapat diurai melalui pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji makna dalam puisi adalah semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna, baik makna kata, frasa, kalimat, maupun wacana secara keseluruhan. Dalam kajian semantik, terdapat berbagai jenis makna yang dapat dianalisis, di antaranya adalah makna emosional dan makna simbolik.

Makna emosional berkaitan dengan perasaan dan sikap yang diungkapkan penyair melalui pilihan diksi, gaya bahasa, dan citraan yang digunakannya. Geoffrey Leech, dalam teori semantiknya yang komprehensif, mendefinisikan makna emosional atau makna afektif sebagai makna yang mencerminkan perasaan dan sikap pribadi penutur atau penulis. Makna ini tidak hanya merepresentasikan emosi penyair semata, tetapi juga berfungsi untuk membangkitkan respons emosional pada diri pembaca. Sementara itu, makna simbolik merujuk pada penggunaan simbol-simbol dalam teks yang melampaui makna harfiahnya dan mengacu pada sesuatu yang lebih dalam dan abstrak, baik berupa nilai-nilai budaya, kondisi sosial, maupun pengalaman universal manusia.[3]

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang paling tua dan paling kaya dalam peradaban manusia. Dalam tradisi sastra Arab, puisi menempati posisi yang sangat istimewa, bahkan sejak era pra-Islam. Para penyair Arab klasik tidak sekadar menulis untuk keindahan estetis semata, melainkan juga untuk menyuarakan emosi, kritik sosial, kehormatan diri, serta pandangan hidup mereka. Di antara sekian

[3] Geoffrey N. Leech, *Semantics: The Study of Meaning*, 1981, bab 2.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

banyak penyair Arab yang telah menorehkan karya monumental dalam sejarah kesusastraan, nama Abu al-Ṭayyib Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Mutanabbī (915–965 M) diakui sebagai salah satu yang paling agung dan paling berpengaruh sepanjang masa.[4]

Al-Mutanabbī lahir di Kufah, Irak, pada tahun 303 H/915 M dan meninggal pada tahun 354 H/965 M. Ia dibesarkan dalam lingkungan intelektual yang kental dengan tradisi puisi dan retorika Arab. Semasa hidupnya, Al-Mutanabbī banyak bergumul dengan penguasa-penguasa besar pada era Abbasiyah, termasuk Saif al-Dawlah al-Ḥamdānī, penguasa Aleppo yang menjadi patronnya selama bertahun-tahun. Perjalanan hidup Al-Mutanabbī yang penuh dengan dinamika politik, persaingan di istana, dan gejolak emosi personal telah melahirkan karya-karya puisi yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga sarat dengan makna yang mendalam, baik secara emosional maupun simbolik.

Salah satu karya Al-Mutanabbī yang sangat terkenal dan sering menjadi objek kajian ilmiah adalah Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu* (واحرّ قلباهُ ممّن قلبهُ شبِمُ). Qasidah ini ditulis sebagai ungkapan kepedihan hati Al-Mutanabbī yang merasa terkhianati oleh Saif al-Dawlah akibat hasutan para penyair saingannya. Judul qasidah ini sendiri sudah mengandung muatan emosional yang kuat; frasa "wā ḥarra qalbāhu" (betapa pedihnya hatiku) merupakan seruan kesedihan yang langsung menyentuh perasaan pembaca sejak larik pertama. Sementara itu, frasa "*mimman qalbuhu syabamu*" (dari seseorang yang hatinya beku seperti es) menghadirkan

[4] Nurain, "Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi," *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13, no. 2 (2014), hlm. 277–98.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kontras simbolik yang tajam antara kepanasan hati Al-Mutanabbī dengan kedinginan hati sang penguasa yang dituduhnya telah berpaling darinya.[5]

Dalam Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu, Al-Mutanabbī* menggunakan beragam simbol yang kaya makna, seperti simbol "api" untuk menggambarkan kepedihan hati, simbol "pedang" untuk menggambarkan kehormatan dan kejantanan, serta simbol "malam" dan "siang" yang berkaitan dengan kondisi eksistensial sang penyair. Simbol-simbol ini bukan sekadar hiasan retoris, melainkan merupakan medium utama yang digunakan Al-Mutanabbī untuk menyampaikan pesan-pesan yang jauh lebih dalam daripada yang tersurat secara eksplisit dalam teks. Pemahaman terhadap simbol-simbol ini memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks budaya Arab abad ke-10, tradisi puisi pra-Islam dan Islam klasik, serta konteks personal Al-Mutanabbī sendiri.[6]

Kajian terhadap karya Al-Mutanabbī, khususnya Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu*, sebenarnya telah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada cenderung mengkaji qasidah ini dari perspektif struktural, semiotik, atau stilistika, tanpa memfokuskan diri secara khusus pada relasi antara makna emosional dan makna simbolik sebagai dua dimensi semantik yang saling menopang dan membentuk keseluruhan makna qasidah. Dengan kata lain, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam kajian semantik terhadap qasidah ini, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana makna emosional dan simbolik bekerja

[5] Muhammad Walidin dan Siti Chamamah Suratno, "Membaca Al-Mutanabbi Dan Hubungannya Dengan Tiga Penguasa Abbasiyah (Analisis Semiotik)," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 19, no. 2 (2007), hlm. 128–35.

[6] dan Mustari Thaariq, M. Ulfat, "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Puisi 'Iżā Gāmarta Fī Syarafin Marūmin' Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi.," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 10, no. 2 (2025), hlm. 107–18.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

secara simultan dan saling memperkuat dalam membangun struktur makna qasidah secara utuh.[7]

Qasidah "*Wa Harra Qalbuhu Mimman Qalbuhu Syabam*" sangat kaya akan makna emosional dan simbolik. Inti dari makna ini terletak pada kontras yang tajam antara konsep "panas" (*harra*) dan "dingin" (*syabam*). Secara makna emosional, kata "*harra*" (panas/terbakar) yang merujuk pada hati penyair, melambangkan intensitas gairah, cinta, kesetiaan yang membara, dan penderitaan yang mendalam. Hati yang "panas" adalah hati yang penuh dengan emosi kuat, baik itu cinta yang tulus, semangat yang membara, maupun rasa sakit yang membakar akibat pengkhianatan atau pengabaian. Ini adalah ekspresi dari jiwa yang hidup, yang merasakan segalanya dengan intensitas tinggi.[8] Al-Mutanabbi menggunakan gambaran ini untuk menunjukkan betapa dalam pengabdian dan perasaannya terhadap Sayf al-Dawla, serta betapa pedihnya rasa sakit yang ia alami ketika pengabdian itu tidak berbalas.

Sebaliknya, kata "*syabam*" (dingin/beku) yang merujuk pada hati Sayf al-Dawla, secara emosional melambangkan ketidakpedulian, kedinginan hati, pengabaian, atau bahkan kekejaman. Hati yang "dingin" adalah hati yang tidak tergerak oleh emosi, tidak merespons kesetiaan, dan tidak merasakan penderitaan orang lain.[9] Kontras ini menciptakan tegangan dramatis dalam puisi, menyoroti jurang emosional antara penyair yang penuh perasaan dan penguasa yang dianggap acuh tak acuh.

---

[7] Moza Mutiara Syaqifa Et Al., "Makna Afektif Dan Kritik Sosial Dalam Syair Al-Mutanabbi Menurut Geoffrey Leech : Kajian Semantik," *Taqdir* 11, No. 2 (2025), hlm. 25–37.

[8] Ra'id Hamid Majid Al-Batta, "Qaṣīdat Al-Mutanabbī 'Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabam': Dirāsah Nafsiyyah (Kajian Psikologis Terhadap Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabam).," *Majallat Ādāb Dhī Qār,* 1, No. 4 (2011), hlm. 59–64.

[9] Ahmad Redzaudin Et Al., "A Semiotic Approach To Al- Mutanabbi ' S Poetry : Manifestations Of Courage And Power In Sayf Al- Dawlah Keywords," *International Journal Of Arabic, Linguistic And Literatul* 2, No. 1 (2025), hlm. 92–114.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Secara makna simbolik, kontras "panas" dan "dingin" ini melampaui sekadar deskripsi emosi. "Panas" dapat disimbolkan sebagai kebenaran, keadilan, dan semangat yang membara dalam membela kehormatan, sementara "dingin" dapat melambangkan ketidakadilan, kebohongan, dan sikap pasif yang membiarkan kebatilan merajalela. Lebih jauh, tubuh penyair yang merana ("*jismi bihi saqamu*") menjadi simbol fisik dari penderitaan batin dan pengabdian yang tidak dihargai. Ini adalah metafora untuk kondisi seorang individu yang telah memberikan segalanya, namun hanya menerima pengabaian sebagai balasan.[10] Simbolisme ini diperkuat oleh tradisi 'itab dalam sastra Arab, di mana kritik disampaikan melalui kiasan dan perumpamaan, bukan secara langsung, untuk menjaga martabat kedua belah pihak namun tetap menyampaikan pesan yang tajam. Penggunaan simbolisme elemen alam seperti panas dan dingin, atau bahkan air dan api dalam konteks yang lebih luas, adalah teknik umum dalam puisi Arab untuk merepresentasikan kondisi psikologis dan konflik internal. Dalam qasidah ini, Al-Mutanabbi secara cerdik memanfaatkan oposisi ini untuk membangun argumennya, menyampaikan kekecewaannya, dan sekaligus menegaskan integritas dirinya sebagai penyair yang setia namun tidak akan tunduk pada ketidakadilan[11].

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memandang penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap qasidah "*Wa Harra Qalbuhu Mimman Qalbuhu Syabam*" dengan fokus pada makna emosional dan simbolik. Dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik, semantik, dan semiotika, diharapkan dapat

[10] Gigih Hadi Nugroho Said & Hilalludin Hilalludin., "Estetika Puisi Arab Klasik:Analisis Stilistika Atas Karya Al-Mutanabbi.," *Qawa'id:Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab,* Vol. 1, no. 01 (2025), hlm. 13–24.

[11] dan Muhammad Ilham Wijaya Adisti putri aryani,Ilfina Muttaqwiyahtul Qudsiyah, "Menelaah Simbolisme Dan Makna Cinta Dalam Syair 'Mu'allaqat' Karya Imru' Al -Qais," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi.* 2, no. 6 (2025), hlm. 293–305.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terungkap kekayaan makna yang terkandung dalam puisi ini, serta bagaimana Al-Mutanabbi menggunakan perangkat kebahasaan untuk menyampaikan kritik dan emosi yang kompleks. Analisis ini juga akan memberikan kontribusi dalam memahami lebih jauh stilistika dan retorika puisi Arab klasik, khususnya karya Al-Mutanabbi, dari perspektif linguistik dan semiotik.

Data statistik mengenai minimnya penelitian semantik yang spesifik pada aspek emosional dan simbolik dalam puisi Arab klasik di Indonesia turut menguatkan urgensi penelitian ini. Berdasarkan penelusuran awal peneliti melalui repositori nasional perguruan tinggi dan basis data jurnal ilmiah Indonesia, kajian semantik terhadap puisi Arab klasik yang secara khusus memadukan analisis makna emosional dan simbolik dalam satu karya tunggal masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada hanya memfokuskan pada salah satu dimensi makna, atau menggunakan pendekatan yang berbeda seperti semiotika, stilistika, atau analisis wacana kritis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis terhadap Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu* karya Al-Mutanabbī dengan menggunakan pendekatan semantik yang berfokus pada makna emosional dan makna simbolik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian semantik dalam sastra Arab di Indonesia, sekaligus memperkaya khazanah pemahaman akademis terhadap warisan kesusastraan Arab klasik yang agung ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk makna emosional dan simbolik yang terdapat dalam Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu* karya Al-Mutanabbī?
2. Bagaimana hubungan antara makna emosional dan simbolik dalam membangun makna keseluruhan Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu* karya Al-Mutanabbī?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk makna emosional dan makna simbolik yang terdapat dalam Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu* karya Al-Mutanabbī melalui kajian semantik pada pilihan diksi, gaya bahasa, dan citraan yang digunakan dalam teks.
2. Menjelaskan hubungan antara makna emosional dan simbolik serta bagaimana keduanya membentuk dan memperkuat makna keseluruhan qasidah, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap pesan dan keindahan bahasa dalam teks tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
   a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semantik dan stailistika Arab, khususnya terkait analisis makna emosional dan simbolik dalam puisi Arab klasik.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Memperluas pemahaman akademik terkait struktur makna dalam karya Al-Mutanabbi, dengan menawarkan pembaca tekstual yang lebih mendalam dan sistematis terhadap qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu.*

c. Menjadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji relasi antara makna emosional, simbolik, dan estetika bahasa dalam puisi Arab.

2. Kegunaan secara praktis

a. Membantu mahasiswa atau penelitian lainnya mempelajari sastra Arab untuk memahami cara menganalisis puisi Arab menggunakan pendekan semantik dan stilistika, terutama dalam mengurangi makna emosional dam simbolik.

b. Memberikan pemahaman lebih luas kepada pembaca tentang kekuatan bahasa dalam qasidah klasik serta bagaimana pilihan diksi dan simbol dapat membangun suasana, perasaan, dan pesan mendalam dalam teks.

c. Menjadi bahas ajar atau referensi bagi dosen dan pengampu mata kuliah sastra Arab, analisis puisi, atau semantik, khususnya dalam contoh penerapan analisis makna pada teks klasik.

d. Mendorong apresiasi terhadap puisi Arab klasik, karena penelitian ini menampilkan nilai estetis, kedalaman makna, dan kekayaan simbolik dalam karya Amutanabbi.

E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul

1. Makna Emosinal

Makna emosional adalah Makna emosional adalah makna yang mengungkapkan perasaan, emosi, dan sikap psikologis penutur terhadap suatu hal atau peristiwa, di samping makna dasarnya. Makna emosional yaitu jenis makna yang mengacu pada respon aktif atau perasaan yang ingin ditimbulkan oleh bahasa pada pembacanya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam semantik, makna emosional dimasukkan dalam kategori makna konotatif, yaitu makna yang tidak hanya merujuk pada objek tertentu, tetapi membawa beban rasa seperti kagum, sedih, gelisah, bangga, cinta, dan kecewa.

Dalam puisi Arab klasik, makna emosional muncul melalui diksi yang kuat, metafora emosional, citraan (*imagery*), serta pemilihan gaya bahasa yang menggambarkan dinamika batin penyair. Emosi menjadikan puisi bukan sekadar ungkapan makna logis, tetapi juga ekspresi batin penyair. Penyair Arab klasik sering menggunakan bahasa *figuratif* (majas: metafora, metonimi, personifikasi) untuk menyampaikan emosi secara halus dan penuh simbol. Hal ini membuat pembaca/pendengar merasakan kedalaman emosional di balik kata-kata.[12]

2. Makna Simbolik

Makna simbolik adalah makna yang muncul ketika suatu kata, objek, atau citraan tidak dipahami secara literal, tetapi mewakili konsep lain yang lebih luas.simbolik menggunakan bahasa, musik, dan irama untuk mencapai keindahan sebagai pokoknya. Jadi, simbolisme bermakna sugesti atau pengungkapan secara tidak langsung tentang sisi-sisi kejiwaan yang tersembunyi dan tidak sampai pengungkapnnya lewat bahasa dalam status maknanya, sehingga dihasilkan perasaan-perasaan tentang cara mempengaruhi kejiwaan bukan secara terangterangan.[13]

Dalam semiotik, simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan makna ditentukan melalui kesepakatan budaya (*convention*). Simbol dalam puisi Arab

[12]Nur Robi, Ari Saputra, and Ibrahim Malang, "The Poetics of Love in Al- Asma ' i ' s Poetry Sawt Shafiri Bulbuli (A Roman Jakobson Poetic Function Analysis)," no. November (2025), hlm. 383–95.

[13]Husnul Khatimah, "Aliran Simbolisme Sebagai Gerakan Dalam Simbolisasi Karya Sastra Arab," *Majalah Ilmiah Tabuah* 27, no. 2 (2023), hlm. 72–79.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sering berbentuk gambaran alam, warna (hitam, putih, merah), objek (pedang, kuda, api), atau fenomena alam yang tidak hanya mendeskripsikan sesuatu secara fisik, tetapi mengandung makna filosofis, emosional, atau budaya.

3. Qasidah

Qasidah adalah bentuk puisi Arab klasik yang memiliki struktur panjang dan berurutan, biasanya terdiri dari satu rima (qasidah monorima), yang digunakan sejak masa Jahiliyah hingga Abbasiyah sebagai media ekspresi estetis, sosial, moral, dan simbolik penyair. Bentuk puisi ini umumnya memuat elemen pembuka seperti *nasīb*, diikuti bagian perjalanan (*rahīl*), dan puncak pesan utama (*madīh*, *hijā'*, *fakhr*, atau *ḥikmah*).[14]

Secara historis, qasidah merupakan bentuk puisi yang dikodifikasikan oleh para ulama klasik seperti Ibn Qutaybah dalam *Kitāb al-Shiʿr wa al-Shuʿarā'*. Ia menjelaskan bahwa puisi Arab Jahiliyah memiliki pola tematik tertentu yang menjadi ciri khas "qasidah" yakni pembuka cinta (nasīb), transisi perjalanan, dan tujuan utama. Definisi ini menjadi fondasi pemahaman akademis tentang struktur dan fungsi qasidah sampai era Islam dan Abbasiyah.[15] Dalam perkembangannya , qasidah juga dipahami sebagai karya estetis yang sarat unsur stilistika seperti metafora, simbol, citraan, dan permainan rima. Penelitian modern menunjukkan bahwa qasidah memuat lapisan-lapisan retoris, simbolis, dan nilai moral yang kuat, yang menjadi medium bagi penyair untuk menyampaikan kritik sosial, religiusitas, dan nilai estetik.

[14]Muh Nur, Andi Abdul Hamzah, and Kamaluddin Abu Nawas, "Eksplorasi Unsur Stilistika Serta Nilai Moral Dalam Maqāmāt Dan Qasidah Sastra Arab Klasik" 8, no. 1 (2025).

[15]Jaenafil Abadi, "Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah Dalam Kitab Al-Shi ' r Wa -Al- Shu ' Arā ' Pendahuluan" 18, no. 1 (2021), hlm. 77–86.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam kajian kontemporer qasidah sering dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dan stilistika karena teksnya kaya tanda, simbol, dan struktur bahasa. Analisis ini memungkinkan pengungkapan makna emosional, simbolik, maupun ideologis yang tersembunyi dalam konstruksi bahasanya.[16]

4. "Waharra Qalbahu Mimman Qalbuhu Syabam"

Qasidah "Wāḥarra Qalbahu" merupakan salah satu syair terkenal karya al-Mutanabbī yang menonjol karena ungkapan emosional yang sangat kuat dan gaya bahasa metaforis yang intens. Puisi ini dibuka dengan keluhan penyair tentang *hati yang terbakar* karena pedihnya ketidakpedulian orang yang ia tuju, yang digambarkan memiliki *hati yang dingin dan beku*. Gambaran panas vs dingin ini menunjukkan kontras emosional yang menjadi ciri retorika al-Mutanabbī dan menjadi pusat makna puisi.[17]

Selain ekspresi emosi pribadi, qasidah ini juga memuat kritik sosial dan kekecewaan penyair terhadap sistem patronase. Al-Mutanabbī sering menggunakan puisinya untuk menuntut penghargaan atas martabat dan jasanya, dan dalam qasidah ini ia menegaskan keluh kesahnya terhadap pihak yang tidak mengakui nilai dirinya. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya menjadi curahan perasaan, tetapi juga strategi retorik untuk meneguhkan posisi sosial dan intelektual penyair.

5. Kajian Semantik

Semantik dipahami sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas makna bahasa serta hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna yang kandungnya. Semantik berfokus pada cara makna dibentuk, digunakan, dan ditafsirkan dalam

[16]Abdul Wasi, "Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri Berdasarkan Semiotika Roland Barthes" 9, no. 1 (2024).

[17] S. A. Bonebakker, "The Islamic Qasida.," *Literature East and West* 10, no. 4 (1966), hlm. 395–415.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa, baik pada tataran kata maupun dalam konteks pemakaian bahasa secara luas[18]. Semantik mengkaji makna leksikal, makna gramatikal, serta makna yang muncul akibat konteks pemakaian bahasa dalam tuturan atau teks tertulis[19]. Dengan demikian, semantik tidak hanya berhenti pada arti kamus, tetapi juga mempertimbangkan situasi, emosi, dan latar budaya yang melingkupi penggunaan bahasa[20].

Dalam penelitian ini,semantik digunakan sebagai kerangka analisis untuk menghubungkan unsur bahasa dalam qasidah dengan makna yang dihasilkan. Penerapan kajian semantik dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi unsur bahasa seperti kata, frasa, dan citraan, kemudian pengelompokan makna berdasarkan jenisnya, serta penafsiran makna emosional dan makna simbolik yang terkandung di dalam teks puisi. Tahapan ini selaras dengan penjelasan dalam buku ajar semantik yanng menekankan bahwa analisis makna harus dilakukan secara sistematis dengan pertimbangkan konteks kebahasaan dan konteks sastra.[21] Dengan pendekatan tersebut, semantik berfungsi sebagai landasan metodologi yang membantu penelitian memahami dan menyusun pemaknaan keseluruhan qasidah secara terarah dan utuh.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini akan dibahas sejumlah penelitian dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah kajian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, serta memberikan batas yang jelas agar penelitian ini tidak mengulang penelitian yang sudah ada. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan

[18]Stephen Ullmann, *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*, (1962), hlm. 1-30.
[19]Drs Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, 2002.
[20]T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*, 1999.
[21]Rina Sartika et al., *Buku Ajar Semantik - Pengantar Kajian Ilmu Semantik*, n.d.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

posisi dan kebaruan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa skripsi dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir dipaparkan secara naratif untuk menunjukkan hubungan dan kontribusinya terhadap penelitian mengenai makna emosional dan simbolik dalam *Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu* karya al-Mutanabbi.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ardiansyah, Risnita, dan Jailani yang berjudul makna denotasi dan konotasi pada puisi "*Iżā Gāmarta Fī Syarafin Marūmin*" Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi.Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam puisi karya al-Mutanabbi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif dalam puisi tersebut berperan penting dalam menyampaikan pesan simbolik dan nilai emosional yang tidak dinyatakan secara langsung.penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji puisi karya al-Mutanabbi dengan pendekatan semantik,meskipun objek *qasidah* yang dianalisis berbeda.[22]

Penelitian kedua dilakukan oleh Adisti Putri Aryani, Ilfina Muttaqwiyatul Qudsiyyah, dan Muhammad Ilham wijaya dalam artikel berjudul Menelaah Simbolisme dan Makna Cinta dalam Sya'ir *"Mu'allqat"* Karya Imru' al-Qais yang dipublikasikan dalam jurnal Riset Multidisiplin Edukasi. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan simbolisme dan makna cinta dalam syair Arab klasik melalui pendekatan kualitatif dengan metode pustaka. Analisis difokuskan pada diksi dan simbol-simbol puitis, seperti simbol alam, jejak perkemahan,air mata, dan momen perpisahan berfungsi sebagai medium pengungkapan emosi yang mendalam,

[22] dan Jailani Ardiyansyah, Risnita, "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Puisi ' Iżā Gāmarta Fī Syarafin Marūmin ' Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 10, no. 2 (2025), hlm. 107–17.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mencerminkan cinta sebagai pengalaman batin yang kompleks dan manusiawi. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengungkapkan makna simbolik dan emosional dalam puisi arab klasik melalui kajian semantik. Meskipun onjek kajian berbeda, temuan penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa simbol-simbol puitik dalam tradisi sastra Arab, termasuk dalam *qasidah* karya Al-Mutanabbi,memiliki peran penting dalam membangun makna emosional dan mempekaya pemaknaan keseluruhan teks puisi.[23]

Penelitian ketiga dilakukan oleh Randi Safii, Salha Afnia Daulima, Nurul Aini pakaya, dan Siti Hajar Panto dalam artikel berjudul Kajian Semantik: Makna Kiasan dalam Syair "*Ma'ādz Malādz li Zawādihī"* Karya Al-Mutanabbi yang dipublikasikan dalam Al-Kilmah:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna kiasan dalam salah satu syair Al-Mutanabbi melalui pendekatan kualitatif dengan analisis semantik dan sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Mutanabbi banyak menggunakan kiasan berbasis simbol-simbol religius dan metafora,seperti kata *malādz* (tempat perlindungan), *al-ḥaṭīm* (bagian Ka'bah), dan zamzam, yang berfungsi untuk menegaskan kehormatan, kemuliaan, dan ketokohan sosok yang digambarkan dalam syair. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menempatkan syair Al-utanabbi sebagai objek kajian dengan pendekatan semantik, khususnya dalam mengungkap makna tidak langsung yang bersifat simbolik dan emosional. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian. penelitian tersebut menitikberatkan pada makna kiasan, sedangkan penelitian penulis memfokuskan

[23] Adisti putri aryani,Ilfina Muttaqwiyahtul Qudsiyah, "Menelaah Simbolisme Dan Makna Cinta Dalam Syair 'Mu'allaqat' Karya Imru' Al -Qais." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025), hlm. 293-305.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pada makna emosional dan simbolik dalam qasidah *Wa Harra Qalbuhu Mimman Qalbuhu Syabam* Karya Al-Mutanabbi.[24]

Penelitian keempat dilakukan oleh Andi Nur Pratiwi dalam skripsinya yang berjudul Makna Simbolis dalam *Nasib Syair Jahiliyah Qifa Nabki* Imru' Al-Qais dalam Kitab *Al-Muallaqat* (Analisis semiotika Roland Barthes). Penelitian ini berfokus pada pengungkapan simbol-simbol puitik yang digunakan penyair sebagai sarana penyampaian makna tidak langsung, baik yang berkaitan dengan perasaan, nilai, maupun pengalaman batin. Melalui analisis terhadap diksi, merafora, dan ungkapan kiasan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol dalam puisi Arab tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahsa, melainkan sebagai unsur utama pembentuk makna yang mendalam dan berlapis. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengakaji makna simbolik dalam puisi Arab melalui pendekatan semantik. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Selain itu temuan penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa simbol-simbol puitik memiliki perab penting dalam membangunmakna emosional dan memperkaya pemahaman terhdap keseluruhan teks puisi.[25]

Penelitian kelima dilakukakan oleh Dadan Mardani dkk dalam artikel berjudul "Struktur Simbolik dalm Syair *Al-Khansa* : Analisis semiotik dan nilai karakter yang diterbitkan dalam Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna di balik simbol-simbol puitis yang digunakan penyair dalam mengekspresikan kesedihan dan duka atas wafatnya saudara. Dengan

[24] Randi Safii et al., "Kajian Semantik : Makna Kiasan Dalam Syair 'Ma'Ādz Malādz Li Zawādihī ' Karya Al-Mutanabbi," *Al-Kilmah:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024), hlm. 100–105.

[25] Andi Nur. Pratiwi, "Makna Simbolis Dalam Nasib Syair Jahiliyah Qifa Nabki Imrul' Al-Qais Dalam Kitab Al-Muallaqat (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menggunakan pendekatan semiotik ferdinand de saussure, penulis menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa yang tampak (penenda) dengan makna yang dikandungnya (petanda). Simbol-simbol seperti air mata, mata, perjalanan, waktu, dan soso saudara tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga dimaknai sebagai representasi perasaan batin, ikatan emosional, serta nilai budaya masyarakat Arab pada masa itu. Hasil penelitian menujukkan bahwa puisi *Al-Khansa* mengandung makna emosional yang kuat dan sarat dengan simbol-simbol yang mencerminkan penglaman personal penyair. Penelitian ini relevan dengan proposal skripsi penulis karena sama-sama menyoroti makna simbolik dan emosional dalam puisi Arab klasik, meskipun objek kajiannya berbeda, yaitu Al-Khansa dan Al-Mutanabbi.[26]

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa kajian tentang makna emosional dan simbolik dalam puisi Arab klasik sudah cukup banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik semantik maupun semiotik. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaab simbol, diksi puitis, dan ungkapan kiasan merupakan unsur penting dalam menyampaikan emosi, pengalaman batin, serta pesan yang tidak diungkapkan secara langsung oleh penyair. Namun, setelah menelaah penelitian-penelitian tersebut, penulis belum menemukan kajian yang secara khusus membahas makna emosional dan simbolik dalam qasidah *Wa Harra Qalbuhu Mimman Qalbuhu Syabam* karya Al-Mutanabbi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan tidak mengulang penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian yang sudah ada serta memberikan

[26] Rohanda. Dadan Mardani, Motea Naji Dabwan Hezam, Abdul Kodir, "Struktur Simbolik Dalam Syair Al-Khansa: Analisis Semiotik Dan Nilai Karakter," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2025), hlm. 217–33.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Al-Mutanabbi membangun makna emosional dan simbolik melalui bahasa puitis dalam qasidah tersebut.

G. Landasan Teori

a. Kajian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna dalam bahasa. Kajian semantik tidak hanya membahas makna leksikal yang terkandung dalam suatu kata, tetapi juga menelaah proses pembentukan, penggunaan, dan pemahaman makna dalam berbagai konteks kebahasaan. Menurut Abdul Chaer, semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan makna yang dikandungnya, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Senada dengan pendapat tersebut, Aminuddin menjelaskan bahwa semantik berfungsi untuk memahami proses terbentuknya makna dalam komunikasi sehingga makna dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan dipengaruhi oleh konteks penggunaannya.[27]

Dalam tradisi linguistik Arab, semantik dikenal dengan istilah *'ilm al-dalālah*, yaitu cabang ilmu yang mengkaji makna dalam bahasa Arab serta hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna yang diwakilinya. Kajian ini mencakup makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Makna kontekstual memiliki peranan yang penting karena suatu kata atau ungkapan dapat mengalami perubahan makna sesuai dengan situasi, latar belakang, serta tujuan penggunaannya dalam komunikasi.[28]

Perkembangan kajian semantik menunjukkan bahwa makna tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman

[27] Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2002), hlm. 2-7.

[28] Umar and Sidiq Tri Hariyadi., "Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al- Dilālah : Kajian Semantik Bahasa Arab," *Siyaqiy:Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab.* 2, no. 2 (2025), hlm. 65–74.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

batin manusia. Makna sebuah ungkapan dapat berubah sesuai dengan konteks, kondisi sosial, maupun keadaan psikologis penuturnya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap makna tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakanginya. Pandangan ini sejalan dengan teori Stephen Ullmann yang menyatakan bahwa makna merupakan hasil hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas sehingga proses penafsiran menjadi bagian penting dalam kajian semantik.[29]

Dalam kajian sastra Arab, semantik tidak hanya digunakan untuk memahami makna denotatif, tetapi juga untuk mengungkap makna yang lebih mendalam, seperti makna emosional dan makna simbolik. Kedua jenis makna tersebut sering ditemukan dalam karya sastra, khususnya puisi, karena bahasa sastra umumnya mengandung berbagai lapisan makna yang memerlukan penafsiran yang lebih mendalam.

Pada puisi Arab klasik, terutama qasidah, makna emosional dan makna simbolik sering diekspresikan melalui penggunaan bahasa kias, seperti *majāz*, *tasybīh*, dan *isti'ārah*. Melalui gaya bahasa tersebut, penyair dapat menyampaikan pengalaman batin, perasaan, serta gagasan secara tidak langsung sehingga menghasilkan makna yang lebih kaya dan kompleks. Oleh karena itu, simbol tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ekspresi emosional dalam karya sastra.[30]

Dalam penelitian ini, pendekatan semantik digunakan sebagai landasan analisis untuk mengungkap makna emosional dan makna simbolik yang terdapat dalam qasidah karya Al-Mutanabbi. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks, bukan pada analisis sistem tanda secara mendalam

[29] Ullmann, *Semantics An Introduction to the Science of Meaning* (1962), hlm. 1-30.

[30] Umar and Sidiq Tri Hariyadi., "Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al- Dilālah : Kajian Semantik Bahasa Arab." Siyaqiy:Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab 2, no. 2 (2025), hlm. 65-74.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagaimana dalam semiotika ataupun kajian gaya bahasa sebagaimana dalam stilistika. Dengan demikian, simbol dipahami sebagai unsur yang mengandung makna dan dapat ditafsirkan melalui pendekatan semantik.

2. Makna Emosional

Makna emosional, yang juga dikenal sebagai makna emotif atau afektif, merupakan makna yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan respons emosional penutur terhadap sesuatu yang dibicarakan. Makna ini tidak bersifat netral karena mengandung unsur nilai rasa yang dapat memengaruhi perasaan pendengar atau pembaca.[31]

Menurut Mansoer Pateda, makna emotif adalah makna yang muncul sebagai akibat dari sikap, perasaan, atau reaksi penutur terhadap objek yang dibicarakan. Pemilihan kata tertentu sering kali dilakukan untuk mengekspresikan emosi seperti kegembiraan, kesedihan, kekaguman, kebencian, atau kemarahan. Sebagai contoh, kata "gugur", "mati", dan "mampus" memiliki referen yang sama, yaitu berakhirnya kehidupan seseorang, tetapi masing-masing mengandung nuansa emosional yang berbeda.[32]

Abdul Chaer menambahkan bahwa makna emosional erat kaitannya dengan makna konotatif yang melekat pada suatu kata. Makna ini bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, dan latar belakang penutur maupun pendengar. Dalam komunikasi, makna emosional berfungsi untuk pemperkuat penyampaian

[31] Ahmad. Fauzan, "Analisis Makna Emosional Dalam Puisi Arab Klasik.," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban.* 10 no.1, no. kontruksi emosi melalui diksi dan gaya bahasa dalam puisi Arab. (2023), hlm. 45–63.

[32] Pateda, *Semantik Leksikal* (2001), hlm. 2-60.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pesan sekaligus menciptakan hubungan psikologis tertentu antara penutur dan mitra tutur.[33]

Dalam karya sastra, makna emosional menjadi salah satu unsur penting karena berfungsi untuk mengungkap pengalaman batin, perasaan, serta sikap pengarang terhadap suatu peristiwa. Oleh sebab itu, analisis makna emosional diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam pesan dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi.

3. Makna Simbolik

Makna simbolik merupakan jenis makna yang muncul ketika suatu kata, ungkapan, atau tanda bahasa tidak lagi dipahami berdasarkan arti harfiahnya, melainkan digunakan untuk mewakili gagasan, nilai, atau konsep tertentu yang bersifat abstrak. Dengan kata lain, makna simbolik lahir dari penggunaan bahasa sebagai lambang yang merujuk pada sesuatu di luar makna literalnya [34].

Menurut Stephen Ullmann, makna simbolik dapat dipahami melalui hubungan antara 'nama' (simbol) dan 'pengertian' (sense) yang tidak selalu bersifat langsung. Makna ini terbentuk dari interaksi kompleks antara bahasa, pikiran, dan realitas, di mana sebuah simbol dapat merepresentasikan konsep yang lebih luas dari sekadar denotasinya.[35] Mansoer Pateda juga menggarisbawahi bahwa semantik sebagai subdisiplin linguistik membahas makna, termasuk bagaimana makna-makna non-literal seperti simbolik terbentuk dan diinterpretasikan dalam bahasa.[36] Abdul Chaer menambahkan bahwa semantik mengkaji makna yang berkaitan dengan tanda

[33] Drs Abdul Chaer, Liliana Muliastuti, and M Pd, "Hakikat Semantik,", Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 1–28.

[34] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 2-60.

[35] Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, (London: Basil Blackwell, 1962), hlm. 1-30.

[36] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 82.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa, dan dalam konteks simbolik, tanda tersebut membawa makna konotatif yang melampaui makna leksikalnya.[37]

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman manusia terhadap realitas seringkali dimediasi oleh simbol-simbol. Ernst Cassirer, misalnya, memandang manusia sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang memahami dunia melalui sistem simbol, termasuk bahasa. Simbol-simbol ini seringkali terbentuk berdasarkan konvensi budaya dan kesepakatan sosial dalam masyarakat.[38] Ferdinand de Saussure, sebagai pelopor semiotika, menjelaskan bahwa tanda linguistik terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Dalam penggunaan simbolik, hubungan antara penanda dan petanda ini dapat menghadirkan makna yang lebih luas dan mendalam, sesuai dengan latar sosial dan budaya yang menggunakannya, sehingga menuntut interpretasi yang lebih mendalam.[39]

Dalam karya sastra, makna simbolik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Simbol memungkinkan pengarang atau penyair mengungkapkan gagasan yang kompleks melalui kata, benda, atau peristiwa yang memiliki makna representatif tertentu sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih kaya dan berlapis.

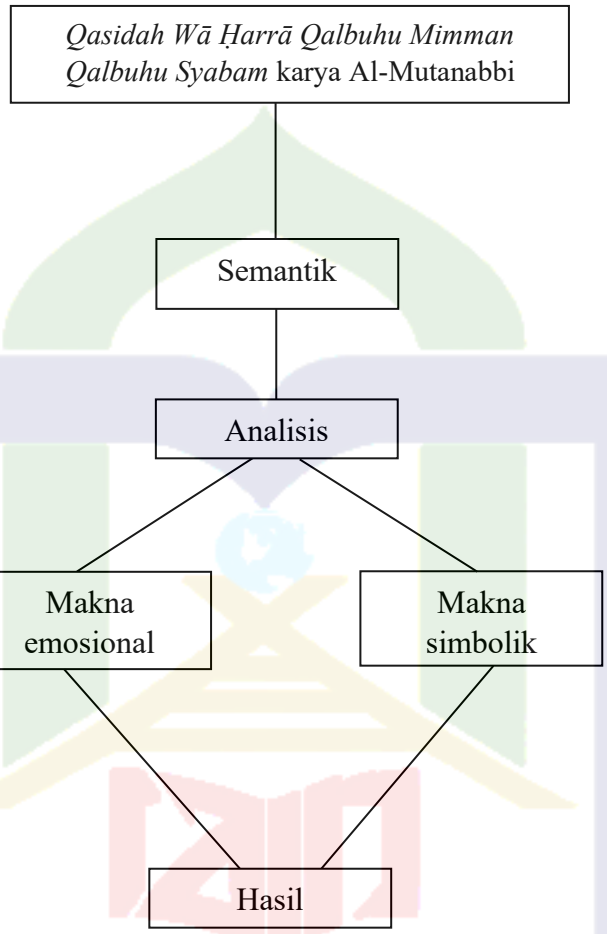
[37] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 286.

[38] Ernst Cassirer, *An Essay on Man*, (New Haven: Yale University Press, 1944), hlm. 25.

[39] Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, (New York: Philosophical Library, 1959), hlm. 65.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

H. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan pelaksanaan dan prosedur penelitian telah dilakukan peneliti dalam mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.[40]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang seluruh data diperoleh dari sumber tertulis. Data dikumpulkan melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan topik kajian. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan fokus pada membaca, menelaah, dan menganalisis literatur yang mendukung penelitian .

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian kepustkaan dilakukan dengan menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.Studi kepustkaan berfungsi sebagai landasan teori yang kuat, sehingga peneliti dapat memahami konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu sebelum masuk pada tahap analisis.[41] Hal ini sejalan dengan penejelasan Sugiyono, yang menyatakan bahwa studi kepustakaan digunakan untuk membangun kerangka teori, memperjelas istilah dan konsep, serta memperkuat analisis data melalui dasar ilmiah yang sudah ada.[42]

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama dalam memperoleh data penelitian. Dalam metode ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan buku atau artikel yang relevan, tetapi juga membaca dan

---

[40] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, 2023.hlm.55.
[41] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.*, 2013.
[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif ,Kualitatif ,Dan R & D)*, 2008.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menelaahnya secara cermat untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus kajian.[43] Oleh karena itu, penelitian kepustkaan menuntut ketelitian dalam memilih referensi serta kemampuan memahami isi pustaka secara mendalam. Metode ini di anggap tepat digunakan dalam penelitian yang bersifat teoritis dan analitis, khususnya dalam kajian bahasa dan sastra, karena data yang dianalisis bersumber dari teks dan teori yang sudah ada. Dengan demikian,melalui pemanfaatan bahan pustka yang relevan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang runtut dan dapat mempertanggung jawabkan secara akademik.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sebagai landasan analisis utama untuk mengkaji makna emosional dan makna simbolik dalam qasidah *"Waharra Walbahu Mimman Qalbuhu Syabam"* karya Al-Mutanabbi. Pendekatan semantik dipilih karena cabang linguistik ini berfokus pada kajian makna secara mendalam, tidak hanya pada arti literal kata, tetapi juga pada hubungan antara tanda bahasa, konteks, serta nilai dan konsep yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, semantik memungkinkan peneliti untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersirat melalui pilihan kata, struktur bahasa, dan gaya ekspresi yang digunakan dalam teks sastra. Dalam kajian ini, semantik dipahami sebagai disiplin yang menelaah hubungan antara bentuk linguistik dan makna yang dikandungnya, baik secara denotatif maupun konotatif, sehingga sangat relevan untuk analisis karya sastra klasik Arab yang sarat akan simbol, emosi, dan nilai budaya.[44]

Secara metodologis, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit bahasa dalam teks, kemudian menafsirkan makna leksikal sekaligus makna kontekstualnya,

[43] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2004.
[44] Drs Abdul Chaer, *Pengantar Semnatik Bahasa Indonesia*, 1990.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

serta melihat bagaimana keseluruhan unsur tersebut membangun kesatuan makna dalam qasidah.[45] Makna emosional dianalisis melalui ekspresi perasaan, imaji, dan efek estetis bahasa, sedangkan makna simbolik dikaji melalui lambang-lambang yang merepresentasikan gagasan abstrak, nilai budaya, dan pengalaman manusia yang lebih luas. Kedua aspek ini saling berkaitan dalam membentuk pemahaman utuh terhadap karya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan menjelaskan makna teks secara linguistik, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kedalaman artistik dan pesan sastra yang ingin disampaikan penyair.[46]

3. Jenis Data

Data terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a) Data primer

Data primer adalah data utama yang menjadi fokus dan dasar analisis penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berupa teks lengkap Qasidah *Wa Harrā Qalbahu* karya al-Mutanabbi. Teks qasidah tersebut diperoleh dari kitab-kitab kumpulan syair al-Mutanabbi serta sumber digital akademik yang menyediakan versi yang valid. Qasidah ini dipilih karena memuat unsur emosional dan simbolik yang kuat, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Data primer ini akan dianalisis secara mendalam berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

b) Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis terhadap data primer. Data ini diperoleh dari

[45] Geoffrey N. Leech, *Semantics: The Study of Meaning*,(1981), hlm.383.
[46] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, 2011.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang digunakan meliputi:

1) Buku-buku linguistik yang membahas teori semantik, makna emosional, dan makna simbolik.
2) Buku dan literatur tentang puisi Arab klasik, khususnya mengenai qasidah, ciri-cirinya, serta gaya bahasa yang digunakan dalam tradisi sastra Arab.
3) Sumber yang membahas biografi dan karya-karya al-Mutanabbi untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang penyair dan karakteristik puisinya.
4) Artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan karya ilmiah lain seperti skripsi atau tesis yang relevan dengan kajian makna atau analisis puisi Arab.

4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi teks dan dokumentasi. Observasi teks dilakukan dengan mengamati secara langsung qasidah *Wā Ḥarrā Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu* karya Al-Mutanabbi sebagai objek penelitian. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi dan mencatat kata, frasa, maupun bait yang mengandunug makna emosional dan simbolik sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasi berdasarkan jenis maknanya agar memudahkan proses analisis.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data pendukung dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan qasidah, teori semantik, makna emosional, serta makna simbolik. Sumber-sumber tersebut dipilih

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berdasarkan kredibilitas dan relevansinya sehingga dapat menjadi landasan teori yang kuat dalam penelitian.

Proses pengumpulan data diawali dengan memperoleh teks qasidah dari sumber yang terpercaya, kemudian membaca, memadai, dan mengelompokkan bait-bait yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti melengkapi data melalui studi kepustkaan guna mendukung analisis, Dengan memadukan metode observasi dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat dan memberikan gambaran yang komprensif mengenai makna emosional dan makna simbolik dalam qasidah yang dikaji.

5. Metode Pengolahan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian kualitatif, analisis isi memandang data berupa teks, simbol, maupun ungkapan bahasa sebagai objek yang dapat dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan isi dokumen sehingga dapat mengungkap nilai, pesan dan makna yang terdapat dalam objek penelitian.

Pada penelitian ini, bait-bait qasidah Wā Ḥarrā Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu karya Al-Mutanabbi dianalisis sebagai teks yang memuat berbagai tanda dan pesan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi satuan-satuan makna, seperti kata, frasa, dan bait yang mengandung makna emosional serta makna simbolik. Proses tersebut mengacu pada konsep *symbol coding* yang diperkenalkan oleh Harold D. Lasswell, yaitu teknik mengidentifikasikan simbol-simbol dalam suatu teks untuk kemudian diinterpretasikan maknanya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang membagi proses analisis menjadi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam pengolahan data yang meliputi kegiatan merangkum, memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh adri hasil observasi dan dikumentasi. Pada penelitian ini, reduksi dilakukan dengan mengidentifikasi bait-bait dalam qasidah *Wa Harrā Qalbahu mimman Qalbuhu Syabam* karya al-Mutanabbi yang mengandung makna emosional dan simbolik.Data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian disisihkan, sehingga tersisa bagian-bagian yang benar-benar mendukung analisis makna berdasarkan pendekatan semantik. Selain itu, penelitian juga melakukan proses pengkodean terhadap data, yaitu memberikan tanda atau label tertentu pada bagian teks yang mengandung jenis makna tertentu, sehingga memudahkan dalam proses klasifikasi dan analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data sidplay)*. Data yang telah diseleksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti uraian singkat, tabel kategori, atau kutipan teks yang relevan. Pada tahap ini, bait-bait qasidah akan dikelompokkan sesuai kategori makna emosional dan makna simbolik yang muncul dalam teks. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami pola-pola kemunculan makna serta hubungan antarkategori yang

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diperlukan dalam proses analisis selanjutnya, serta konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam teks. Dalam tahap ini pula, peneliti menyajikan kutipan bait qasidah beserta penjelasan konteksnya untuk memudahkan proses interpretasi makna.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses menemukan dan merumuskan makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, penelitian melakukan interpretasi terhadap makna emosional dan makna simbolik yang terkandung dalam *qasidah* dengan menggunakan pendekatan semantik. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi dengan data yang ada agar hasilnya tetap valid dan konsisten . Kesimpulan yang dihasilkan diarahkan untuk menjelaskan bagaimana Al-Mutanabbi menyampaikan emosi, pesan, serta simbol-simbol tertentu melalui pilihan diksi, gaya bahasa, dan struktur puis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam terhdap makna emosional dan makna simbolik dalam *qasidah* tersebut.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

SEMANTIK, MAKNA EMOSIONAL DAN MAKNA SIMBOLIK

A. SEMANTIK

1. Pengertian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang secara khusus mempelajari makna dalam bahasa. Istilah "semantik" berasal dari kata Yunani "sema" yang berarti tanda atau lambang, dan secara harfiah mengacu pada ilmu tentang tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, semantik adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda bahasa (berupa kata, frasa, atau kalimat) dengan apa yang ditunjuknya, serta makna yang terkandung di dalamnya.[47]

Semantik tidak hanya sekadar mengidentifikasi arti kata secara denotatif, melainkan juga menganalisis bagaimana makna dibentuk, bagaimana makna berkembang, dan bagaimana makna berfungsi dalam komunikasi. Menurut Chaer, semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yang membicarakan hubungan antara simbol-simbol bahasa dengan hal-hal atau konsep-konsep abstrak yang diwakilinya. Dengan demikian, semantik adalah alat untuk memahami kompleksitas makna yang tidak selalu terlihat pada permukaan teks, tetapi tersembunyi dalam lapisan-lapisan yang lebih dalam.[48]

Dalam perkembangannya, semantik telah menjadi sarana yang sangat penting bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra, filosofi, psikologi, dan antropologi. Pemahaman yang mendalam tentang semantik memungkinkan peneliti untuk

[47] Pateda, *Semantik Leksikal* (2001), hlm. 2-60.
[48] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2009), hlm. 2.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi dalam suatu teks, termasuk makna emosional dan simbolik yang menjadi inti dari karya sastra klasik seperti qasidah

2. Semantik dalam Kajian Linguistik

Dalam lingkup linguistik modern, semantik menempati posisi yang strategis dan fundamental. Semantik berkaitan erat dengan cabang linguistik lainnya seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, namun memiliki fokus yang unik yaitu pada aspek makna bahasa. Verhaar menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara lambang bahasa atau struktur bahasa dengan pengertiannya atau maknanya.[49]

Secara historis, kajian semantik dalam linguistik modern dimulai dari penelitian-penelitian awal oleh para ahli bahasa seperti Michel Bréal yang dianggap sebagai pendiri semantik modern melalui karyanya "Essai de Sémantique".[50] Namun, perkembangan semantik yang lebih signifikan terjadi pada abad ke-20 dengan munculnya berbagai aliran dan pendekatan semantik, seperti semantik struktural, semantik generatif, semantik kognitif, dan semantik pragmatik.

Dalam konteks kajian bahasa Arab klasik, semantik menjadi sangat relevan karena membantu peneliti memahami nuansa makna yang terdapat dalam teks-teks sastra Arab kuno. Pemahaman mendalam tentang makna leksikal, makna gramatical, dan makna kontekstual sangat penting untuk menginterpretasi puisi Arab klasik seperti qasidah dengan akurat.[51] Penelitian Departemen Linguistik Universitas Al-Azhar menunjukkan bahwa pendekatan semantik telah terbukti efektif dalam menganalisis

[49] J. W. M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (2006), hlm. 25.
[50] Michel Bréal, *Essai de Sémantique*, 1897.
[51] Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Da Kontemporer*, (2018), hlm. 2-3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karya-karya sastra Arab klasik dan membantu menggali makna yang tersembunyi di balik pilihan kata penyair.[52]

3. Kajian Makna dalam Semantik

Kajian makna dalam semantik tidak hanya terbatas pada definisi kata dalam kamus, tetapi mencakup relasi antara lambang bunyi dengan referen atau konsep yang diwakilinya. Menurut Ferdinand de Saussure, makna merupakan bagian dari tanda linguistik yang terdiri dari *signifiant* (citra bunyi) dan *signifie* (konsep atau makna).[53]

a) Hakikat Makna: Menelaah apa itu makna dan bagaimana makna terbentuk dalam pikiran manusia melalui bahasa.
b) Relasi Makna: Mengkaji hubungan kemaknaan antara satu satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya, seperti sinonim, antonim, homonimi, polisemi, ambiguitas, dan redundasi.[54]
c) Perubahan Makna: Mempelajari perkembangan makna suatu kata dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis, seperti perluasan (*generalisasi*), penyempitan (*spesialisasi*), peninggian (*ameliorasi*). Dan penurunan (*peyorasi*).[55]
d) Medan Makna: Kajian tentang sekelompok kata yang memiliki keterkaitan makna karena berada dalam satu bidang atau kategori tertentu.

4. Jenis-Jenis Makna dalam Semantik

Pembedaan jenis-jenis makna sangat penting dalam analisis bahasa karena satu kata dapat memiliki fungsi dan muatan yang berbeda tergantung pada konteks dan tujuannya. Para ahli linguistik seperti Abdul Chaer dan Mansoer Pateda mengklasifikasikan makna ke dalam beberapa jenis utama:

a) Makna Leksikal: Makna yang dimiliki atau ada pada leksen meskipun tanpa konteks apapun. Makna ini sering disebut makna asli atau makna kamus karena bersifat tetap dan objektif.[56]

---

[52] F. Rachman, "Persepsi Mahasiswa Prodi Bahasa Dan Kebudayaan Arab Universitas Al-Azhar Indonesia," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 4 (2018), hlm.206–13.
[53] Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics, Terj. Wade Baskin* (New York: Philosophical Library, 1959), hlm. 66.
[54] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 191.
[55] Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 129.
[56] Chaer, *Linguistik Umum*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b) Makna Gramatikal: Makna yang muncul sebagai hasil dari proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi). Contohnya, kata “buku” (leksikal) menjadi “buku-buku” (gramatikal) yang bermakna jamak.
c) Makna Denotatif: Makna dasar, umum, dan harfiah yang merujuk langsung pada referennya tampa adanya tambahan rasa atau nilai tertentu. Makna ini bersifat kognitif dan informatif.
d) Makna Konotatif: Makna tambahan yang mengandung nilai rasa, baik positif maupun negatif, yang muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa. Dalam karya sastra, makna konotatif sangat dominan digunakan untuk menciptakan efek estetis.
e) Makna Referensial dan Non-referensial: Makna referensial adalah makna yang memeliki acuan (referen) di dunia nyata, sedangkan makna non-referensial tidak memiliki acuan nyata (seperti kata tugas “dan”, “atau”, “karena”).
f) Makna Emotif (Emosional): Makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau penulis terhadap apa yang dipikirkan atau di rasakan. Makna ini sangat berkaitan dengan sikap dan perasaan subjek.
g) Makna Simbolik: makna yang muncul ketika suatu lambang atau objek digunakan untuk mewakili ide atau konsep abstrak yang lebih luas melalui kesepakatan budaya atau konvensi sastra.

5. Semantik dalam Analisis Karya Sastra

Penggunaan pendekatan semantik dalam analisis karya sastra telah menjadi semakin populer dan diakui pentingnya oleh para ahli sastra. Semantik menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk menggali makna-makna yang terdapat dalam teks sastra, melampaui sekadar analisis gramatikal atau stilistika.

Dalam konteks analisis puisi, semantik memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana penyair memilih kata-kata tertentu untuk membangun makna yang kompleks dan berlapis. Sebagaimana dikemukakan oleh Pradopo, analisis semantik dalam puisi fokus pada bagaimana makna denotatif dan konotatif kata-kata bersatu untuk menciptakan makna puitis yang utuh. Penyair tidak hanya memilih kata-kata

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berdasarkan bunyi atau ritmenya, tetapi juga berdasarkan makna yang dikandungnya, baik makna literal maupun makna yang tersirat.[57]

Khusus untuk analisis sastra Arab klasik, Kilito menunjukkan bagaimana pendekatan semantik dapat membantu mengungkap kompleksitas makna dalam karya-karya sastra Arab kuno, termasuk qasidah. Analisis semantik terhadap pilihan leksikal penyair dapat mengungkapkan citra budaya, nilai-nilai sosial, dan pandangan dunia yang tersembunyi dalam karya tersebut.[58]

Dalam penelitian ini, pendekatan semantik digunakan untuk menganalisis qasidah "*Waharra Walbahu Mimman Qalbuhu Syabam*" karya Al-Mutanabbi. Analisis fokus pada bagaimana Al-Mutanabbi menggunakan pilihan kata, imagery, dan struktur bahasa untuk membangun makna emosional dan makna simbolik. Melalui analisis semantik yang mendalam, penelitian ini berupaya untuk mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi di balik teks puisi dan memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap karya sastra klasik Arab ini.

Penggunaan semantik dalam analisis ini bukan hanya sekadar alat deskriptif, melainkan juga alat hermeneutis yang membantu peneliti dalam menginterpretasi teks. Seperti dijelaskan oleh Ricoeur, interpretasi tekstual memerlukan pemahaman mendalam tentang makna yang tersembunyi dalam bahasa, dan semantik menyediakan metode yang sistematis untuk mencapai pemahaman tersebut.[59]

---

[57] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik)*, 2017, hlm. 115.

[58] Abdelfattah Kilito, *The Author and His Doubles: Essays on Classical Arabic Culture* (2001), hlm. 129-154.

[59] Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, 1984.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Makna Emosional

1. Pengertian Makna Emosional

Makna emosional merupakan aspek penting dalam semantik yang berkaitan dengan perasaan, afeksi, dan resonansi psikologis yang ditimbulkan oleh penggunaan kata atau ungkapan tertentu. Makna emosional berbeda dari makna denotatif yang bersifat objektif dan universal. Sebaliknya, makna emosional bersifat subjektif dan personal, tergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, dan kondisi psikologis pemakai bahasa.

Menurut Leech , makna emosional adalah makna yang dikaitkan dengan perasaan atau sikap pembicara atau penulis terhadap referennya. Dengan kata lain, makna emosional adalah muatan perasaan yang melekat pada suatu kata atau ungkapan yang dapat membangkitkan respons emosional pada pendengar atau pembaca. Sebagai contoh, kata "ibu" secara denotatif berarti wanita yang melahirkan seseorang, tetapi secara emosional kata ini membangkitkan perasaan kasih sayang, kehangatan, dan keamanan bagi kebanyakan orang.[60]

Dalam konteks sastra, makna emosional menjadi sangat signifikan karena sastrawan sengaja memilih kata-kata yang kaya akan muatan emosional untuk menciptakan efek psikologis tertentu pada pembaca. Makna emosional dalam karya sastra bukan hanya sekadar penyampaian informasi, melainkan upaya untuk membangkitkan emosi, imajinasi, dan empati pembaca terhadap isi karya. Penyair atau penulis menggunakan teknik pemilihan kata, imagery, dan struktur bahasa secara strategis untuk membangun lapisan makna emosional yang kaya dan kompleks.

[60] Geoffrey N. Leech, *Semantics: The Study of Meaning, 2nd Ed.*, (1981), hlm. 15-17.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Bentuk-bentuk Makna Emosional

Makna Emosional dalam sastra, khususnya dalam puisi, tidak hadir dalam satu wujud tunggal. Ia muncul memulai beragam bentuk dan cara pengungkapan yang saling melengkapi. Leech membedakan makna emosional yang ia sebut sebagai *affective meaning* dari jenis-jenis makna lain justru karena makna emosional bukan sekedar menyampaikan informasi, melainkan mengungkapkan perasaan dan sikap penutur terhadap hal yang dibicarakan serta menciptakan respons perasaan tertentu pada pendengar atau pembaca.[61]Dengan demikian, memahami bentuk-bentuk makna emosional berarti memahami cara-cara konkret bagaimana sebuah karya sastra membangun dan menyampaikan dimensi perasaannya.

a) Pilihan Kata (Diksi Emotif)

Bentuk makna emosional yang paling mendasar ditemukan dalam pilihan kata atau diksi. Setiap kata dalam sebuah bahasa tidak hanya membawa makna denotatif yang bersifat netral dan objektif, tetapi juga membawa muatan konotatif dan emotif yang terbentuk dari pengalaman budaya, sejarah, dan kebiasaan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Pateda menjelaskan bahwa makna emotif adalan makna yang muncul akibat reaksi pembicaraan atau pendengaran terhadap penggunaan suatu kata.[62] Artinya, kata yang sama dapat memunculkan respons emosional yang sangat berbeda tergantung pada konteks dan siapa yang menggunakannya.

---

[61] Geoffrey Leech, *Semantics: The Study of Meaning.* (London: Penguin Books, 1981), hlm. 15-16.

[62] Pateda, *Semantik Leksikal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 100-102.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam puisi Arab klasik, perbedaan pilihan kata untuk menunjukkan pada hal yang sama dapat menghasilkan efek emosional yang sangat berbeda. Sebagai contoh, untuk menyebut kematian, kata *al-maniyyah* memberikan kesan agung, penuh takdir, dan bernuansa epik, sementara kata *al-mawt* lebih bersifat langsung dan netral secara emosional. Demikian pula, kata *al-harr* (panas yang membakar) bila digunakan untuk menggambarkan hati, segera membangkitkan perasaan intensitas emosi yang luar biasa bukan sekedar gambaran suhu. Chaer menegaskan bahwa diksi yang kaya makna konotatif seperti ini merupakan alat utama dalam sastra untuk membangun pengalaman emosional yang mendalam.[63]

Ullman lebih jauh menjelaskan bahwa nilai emosional sebuah kata yang sangat dipengaruhi oleh sejarah penggunaannya dalam suatu komunitas bahasa. Kata-kata yang sering muncul dalam konteks yang *emosionally charged* seperti syair penyesalan, ratapan, dan pujian lama kelamaan menyerap muatan emosional dari konteks tersebut dan membawanya ke dalam setiap penggunaan berikutnya.[64] Inilah yang membuat diksi dalam puisi Arab klasik begitu kaya secara emosional. Setiap kata telah dilewati berabad-abad penggunaan kontkes yang sarat perasaan.

b) Pencitraan Aristik

Bentuk makna emosional yang kedua adalah pencitraan artistik atau *al-taṣwīr al-fannī.* Citraan merupakan penggunaan kata-kata yang mampu membangkitkan gambaran indrawi, seperti visual, auditif, taktil, maupun

[63] Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 64-65.
[64] Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Blackwell. 1972), hlm. 73-76.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penciuman, sehingga emosi yang ingin disampaikan penyair dapat dirasakan pembaca. Leech memasukkan aspek ini ke dalam *connotative meaning*, yaitu makna yang muncul dari asosiasi dan gambaran mental yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan.[65]

Melalui citraan, penyair tidak hanya menyampaikan perasaan sedih atau marah, tetapi juga mengajak pembaca merasakan emosi tersebut. Gambaran matahari terbenam dapat menghadirkan rasa kehilangan, gurun yang tandus menggambarkakn kesepian, sedangkan api yang membakar melukiskan besarnya cinta atau kemarahan. Menurut Pradopo, penyair memilih kata-kata berdasarkan efek emosional yang ditimbulkannya, dan citraan menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan efek tersebut.[66]

Dalam Sastra Arab, citraan digunakan untuk menggambarkan konsep abstrak agar lebih mudah dipahami melalui pengalaman indrawi. Ketika Al-Mutanabbi melukiskan hatinya yang "panas seperti bara" dan hati Sayf al-Dawlah yang "dingin seperti salju gunung", ia memanfaatkan citraan suhu untuk memperjelas perbedaan emosional. Halliday menyatakan bahwa penggunaan bahasa seperti ini menunjukkan hubungan yang erat antara makna emosional dan konteks sosial budaya tempat bahasa digunakan.[67]

c) Ritme, Irama, dan Harmoni Bunyi

Bentuk makna emosional yang ketiga diwujudkan melalui musikalitas bahasa, yaitu ritme, irama, dan harmoni bunyi. Dalam puisi Arab, unsur ini memiliki

---

[65] Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (London: Penguin Books, 1981), hlm. 12-13.

[66] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Noma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012), hlm.36.

[67] M. A. K. Halliday, *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning* (London Edward Amold, 1968), hlm. 189.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

peran penting karena sistem *'arūḍ* mengatur pola metrum dan rima pada setiap bait. Pola bunyi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan bentuk, tetapi juga mampu membangkitkan efek emosional. Pateda menyatkan bahwa dimensi bunyi merupakan salah satu cara bahasa membangkitkan respons perasaan yang melampai makna kata secara individual.[68]

Ullman menjelaskan konsep *Sound symbolism*, yaitu hubungan antara kualitas bunyi dan makna emosional. Bunyi yang keras, tegas, dan berulang cenderung menimbulkan kesan kekuatan, kemarahan, atau ketegasan, sedangkan bunyi yang lembut lebih menggambarkan kelembutan, kesedihan, dan kerinduan.[69] Dalam qasidah Al-Mutanabbi, penggunaan konsonan keras pada bait tentang kebanggan diri dan bunyi yang lembut pada bait yang mengungkapkan kerinduan merupakan pilihan artistik untuk memperkuat makna emosional.

Pengulangan rima pada akhir setiap bait juga memperkuat akumulasi emosi. Kesamaan bunyi dari satu bait kebait berikutnya membuat emosi semakin meningkar hingga mencapai puncaknya pada akhir qasidah.Ratna menjelaskan bahwa dalam stilistika, unsur bunyi menjadi salah satu pembentuk efek estetis karena memengaruhi aspek kognitif, sensori, dan emosional pembaca.[70]

d) Bahasa Figuratif (Metafora, Personifikasi, Simile)

Bentuk makna emosiona yang keempat diwujudkan melalui bahasa figuratif, yaitu penggunaan bahasa yang melampaui makna harfiah untuk menciptakan

---

[68] Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 100-101.

[69] Ullmann, *Semantics An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Blackwell, 1972), hlm. 83-87.

[70] Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

gambaran yang lebih hidup. Dalam puisi Arab klasik, bahasa figuratif yang paling banyak digunakan ialah metafora, personifikasi, dan simile.

Leech menjelaskan bahwa bahasa figuratif merupakan salah satu sumber makna konotatif dan emosional karena menghubungkan dua konsep yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang lebih kaya.[71] Ungkapan seperti "pedangku adalah pena dan penaku adalah pedang" tidak hanya menunjukkan perbandingan, tetapi juga mengungkapkan makna emosional tentang kekuatan, kehormatan, dan identitas penyair.

Personifikasi, yaitu pemberian sifat manusia kepada benda atau konsep abstrak, membuat emosi lebih mudah dirasakan. Ungkapan seperti "hati yang meratap", "malam yang menangis", atau "waktu yang berbuat zalim" menggambarkan kesedihan, kesendiriran, dan ketidak adilan secara lebih nyata. Chaer menjelaskan bahwa gaya bahasa ini memperkuat makna emosional dengan mengubah konsep menjadi pengalaman yang lebih personal.[72]

Simile atau perbandingan yang menggunakan kata "seperti" atau "bagaikan" juga memiliki kekuatan emosional. Ketika Al-Mutanabbi menggambarkan hati Sayf al-Dawlah yang "dingin seperti *syabimu*", perbandingan tersebut tidak hanya menunjukkan suhu, tetapi juga menggambarkan ketidakpedulian dan kekerasan hati. Pateda menyebut simile sebagai "jembatan emosional" yang menghubungkan pengalaman penyair dengan pengalaman pembaca.[73]

---

[71] Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (London: Penguin Books, 1981), hlm. 10-11.
[72] Abdul Chaer, *Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 97.
[73] Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 138.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

e) Struktur dan Organisasi Teks (Repetisi dan Paralelisme)

Bentuk makna emosional yang kelima tampak pada struktur dan organisasi teks secara keseluruhan. Dua teknik yang berperan penting dalam membangun makna emosional ialah repetisi dan paralelisme.

Repetisi merupakan pengulangan kata, frasa, atau pola kalimat untuk memberikan penekanandan memperkuat emosi. Menurut Ullman, repetisi dalam puisi bukan sekedar pengulangan, tetapi digunakan untuk mempertegas bobot emosional suatu gagasan.[74] Dalam qasidah Arab klasik, repetisi sering dimanfaatkan untuk menegaskan rasa sakit, kebanggan, atau keyakinan penyair.

Paralelisme adalam penggunaan struktur kalimat yang sejajar untuk menyampaikan gagasan yang saling berkaitan. Teknik ini menciptakan kesan keseimbangan, ketegasan, dan keutuhan. Leech menjelasankan bahwa efek tersebut termasuk *thematic meaing* , yaitu makna yang muncul dari cara pesan disusun dan disampaikan, bukan hanya dari isi pesannya.[75]

Dalam penelitian terhadap qasidah *Waharra al-Bahu Mimman Qalbuhu Syabam*, kajian semantik mengenai makna emosional diarahkan pada upaya memahami bagaimana Al-Mutanabbi membangun dan menghadirkan pengalaman emosional melalui pemilihan kata, penggambaran imaji, pola metrik, serta penggunaan berbagai majas. Melalui pemahaman terhadap dimensi emosional tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap kedalaman ekspresi perasaan yang terkandung dalam

[74] Ullmann, *Semantics An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Blackwell, 1962), hlm. 178-179.

[75] Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (London:Penguin Books, 1981), hlm. 19-21.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

qasidah, sekaligus menjelaskan bagaimana karya tersebut tetap memiliki daya resonansi yang kuat bagi pembaca dari berbagai zaman dan latar budaya yang berbeda.

C. Makna Simbolik

1. Pengertian Makna Simbolik

Makna simbolik dalam sastra Arab (الدلالة الرمزية) dapat dipahami sebagai bentuk pemaknaan ketika unsur konkret atau objek material digunakan untuk mewakili gagasan yang bersifat abstrak, nilai spiritual, maupun konsep universal yang berakar pada tradisi keagamaan dan budaya Arab-Islam. Konsep ini telah muncul sejak sastra pra-Islam (Jahiliyyah) dan terus berkembang dalam periode klasik hingga sastra modern Arab.

Dalam tradisi awal, Al-Jahiz menekankan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai gambaran fisik, tetapi juga memuat lapisan makna yang lebih dalam, yaitu aspek lahiriah (zahir) dan makna tersembunyi (batin). Hubungan antara tanda dan maknanya dalam sastra Arab umumnya dibentuk oleh kesepakatan budaya, nilai-nilai Islam, serta warisan sastra yang berkembang secara historis.[76] Pemikiran lain dalam kajian klasik, seperti yang dikaitkan dengan Abu Ubaidah dalam *Majaz al-Qur'an*, memandang simbol sebagai sarana untuk mengungkap pengalaman manusia melalui bahasa kiasan yang sarat asosiasi budaya dan religius. Melalui proses ini, pengalaman inderawi dapat diubah menjadi makna yang lebih abstrak dan spiritual sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.[77]

---

[76] Dadan Mardani, Motea Naji Dabwan Hezam, Abdul Kodir, "Struktur Simbolik Dalam Syair Al-Khansa: Analisis Semiotik Dan Nilai Karakter." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2025), hlm. 217-233

[77] Wulan Suci Novianti et al., "MAKNA SIMBOLIK KOTA DAN IDENTITAS DALAM SYI ' IR FI AL-QUDS KARYA MAHMOUD DARWISH : KAJIAN SEMIOTIKA," *Jurnal Basataka* 8, no. 2 (2025), hlm. 2094–2102.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ciri khas simbolisme dalam sastra Arab juga tampak pada kuatnya dimensi religius yang membedakannya dari tradisi sastra lain, terutama sastra Barat. Simbol tidak hanya merepresentasikan pengalaman manusia secara umum, tetapi juga sering mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga memiliki nuansa spiritual yang dominan. Secara umum, simbol dipahami sebagai sesuatu yang konkret yang mewakili ide atau nilai yang lebih luas. Simbol merupakan sarana utama manusia dalam memahami dan mengekspresikan realitas, karena melalui simbol, pengalaman nyata dapat dihubungkan dengan konsep abstrak. Berbeda dengan makna emosional yang berfokus pada respons perasaan individu, makna simbolik lebih menekankan pada representasi nilai, ide, dan makna kultural yang bersifat lebih universal. Namun demikian, keduanya sering saling berkaitan dan bersama-sama memperkaya interpretasi dalam karya sastra.

2. Bentuk-Bentuk Simbol dalam Sastra

Simbol dalam sastra hadir dalam beragam bentuk yanng mencerminkan kekayaan budaya dan pengalaman manusia. Memahami bentuk-bentuk simbol ini penting karena setiap bentuk memiliki cara kerja, sumber makna, dan efek interpretasi yang berbeda-beda. Cassier mengingatkan bahwa manusia pada dasarnnya adalah *animal symbolicum* makhluk yang memahami dan mengungkapkan realitasnya melalui simbol sehingga simbol bukan sekedar alat retorika, melainkan cara manusia yang paling mendasar dalam memberikan makna kedapa dunianya.[78]

a. Simbol Alam (الرموز الطبيعية)

Simbol alam merupakan betuk simbol yang paling tua dan paling universal dalam sastra manusia, termasuk sastra Arab. Simbol ini bersumber dari unsur-unsur alam

[78] Ernst Cassier, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, (New Haven: Yale University Press, 1944), hlm. 26.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti matahari, bulan, bintang, air, angin, laut, gunung, padang pasir, api, dan lain sebagainya, namun digunakan oleh penyair untuk mengunkapkan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai yang jatuh lebih abstrak dan komleks dari sekedar deskripsi alam itu sendiri.

Pateda menjelaskan bahwa simbol-simbol yang bersumber dari alam pada umumnya memiliki makna yang relatif stabil lintas budaya karena didasarkan pada pengalaman indrawi yang universal. Air, misalnya, hampir di seluruh tradisi budaya dunia melambangkan kehidupan, pemurnian, atau perubahan. Api melambangkan kekuatan, semangat, atau kehancuran. Namun, dalam masing-masing tradisi budaya, makna simbol alam ini mendapatkan nuansa spesifik yang mencerminkan nilai dan pengalaman budaya tersebut.[79]

Dalam tradisi sastra Arab, unsur-unsur alam memiliki makna simbolik yang khas. Matahari (*al-shams*) melambangkan kekuatan, kemuliaan, dan keagungan. Bulan (*al-qamar*) melambangkan keindahan dan kelembutan. Air (*al-ma'*) menjadi simbol kehidupan, kemurnian, dan kemurahan hati. Gunung (*al-jabal*) melambangkan keteguhan dan kekuatan, sedangkan padang pasir (*al-ṣaḥrā'*) dapat melambangkat kesulitan sekaligus kebebasan.

Ullmann menjelaskan bahwa simbol-simbol alam bekerja melalui asosiasi budaya. Pembaca yang memahami tradisi tertentu akan menghubungkan unsur-unsur alam dengan nilai dan perasaan yang telah dikenal dalam budaya tersebut.[80] Karena itu, simbol alam mampu menyampaikan makna tanpa memerlukan penjelasan yang panjang.

Dalam qasidah Al-Mutanabbi, simbol alam yang menonjol adalah pertentangan antara panas (*ḥarr*) dan dingin (*syabam/bard*). Keduanya tidak hanya menggambarkan suhu,

[79] Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 139-142.

[80] Ullmann, *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*(Oxford: Blackwell, 1962), hlm. 228-230.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tetapi juga melambangkan pertentangan antara kesetiaan dan ketidakpedulian, serta kebenaran dan kebohongan. Chaer menjelaskan bahwa oposisi seperti ini merupakan contoh makna konotatif yang terbentuk melalui asosiasi budaya, meskipun tidak dinyatakan secara langsung dalam teks.[81]

b. Simbol Religius (الرموز الدينية)

Simbol religius merupakan bentuk simbol yang paling khas dalam sastra Arab-Islam, karena ajaran dan nilai-nilai Islam meresap sangat dalam ke dalam seluruh dimensi kehidupan dan kebudayaan Arab. Simbol-simbol religius dalam sastra Arab tidak hanya berfungsi sebagai referensi kepada ajaran agama, tetapi juga sebagai pembawa makna moral, spiritual, dan metafisik yang sangat dalam.

Leech dalam klasifikasinya terhadap jenis-jenis makna menyebut adanya *reflected meaning*, yaitu makna yang muncul karena asosiasi dengan konteks penggunaan lain dari tanda yang sama.[82] Simbol religius dalam sastra Arab bekerja persis seperti ini: ketika seorang penyair menggunakan kata atau gambaran yang memiliki asosiasi religius yang kuat, pembaca secara otomatis membawa seluruh muatan makna religius tersebut ke dalam pemaknaan teks sastra yang sedang mereka baca.

Cahaya *(al-nūr)* adalah simbol religius yang paling sering muncul dalam sastra Arab klasik. Dalam Al-Quran, Allah disebut sebagai "cahaya langit dan bumi" (QS An-Nur: 35), sehingga cahaya dalam sastra Arab tidak pernah hanya berarti terang secara fisik, ia selalu membawa dimensi kebenaran, petunjuk ilahi, dan kemuliaan. Sebaliknya, kegelapan *(al-ẓalām)* membawa makna kesesatan, kebodohan, dan kondisi

---

[81] Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 65-67.

[82] Leech, *Semantics: The Study of Meaning*(London: Penguin Books, 1981), hlm. 16-18.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

jauh dari kebenaran. Dikotomi cahaya, kegelapan ini menjadi salah satu simbol religius paling produktif dalam puisi Arab, karena ia memungkinkan penyair menyampaikan penilaian moral tentang seseorang atau situasi tertentu tanpa harus mengatakannya secara eksplisit.

Pateda menjelaskan bahwa simbol-simbol yang memiliki akar religius yang kuat seperti ini sering kali memiliki makna yang paling stabil dan paling mudah dipahami bersama dalam suatu komunitas budaya, karena ia diajarkan dan diperkuat secara terus-menerus melalui praktik keagamaan.[83]Ketika seorang penyair menggunakan simbol cahaya untuk memuji seorang pemimpin, pembaca Muslim yang terbiasa dengan simbol ini dalam konteks religius akan secara otomatis memahami bahwa pujian tersebut mengandung dimensi moral dan spiritual yang sangat tinggi.

c. Simbol Sosial dan Budaya (الرموز الاجتماعية والثقافية)

Simbol sosial dan budaya adalah simbol yang maknanya tidak berasal dari alam atau agama secara langsung, melainkan dari tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Arab. Simbol-simbol ini mencerminkan apa yang dihargai, apa yang ditakuti, dan apa yang diperjuangkan oleh masyarakat Arab dalam kehidupan nyata mereka.

De Saussure menjelaskan bahwa tanda linguistik termasuk simbol bersifat arbitrer dalam hubungannya dengan makna; hubungan antara penanda *(signifiant)* dan petanda *(signifié)* terbentuk melalui konvensi sosial, bukan karena ada hubungan alamiah antara keduanya.[84] Ini artinya makna simbol sosial-budaya sepenuhnya

[83] Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 142-144.
[84] Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics, Terj. Wade Baskin* (New York: McGraw-Hill, 1966), hlm. 67-70 .

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tergantung pada kesepakatan komunitas budaya tertentu, dan karenanya bersifat khas dan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa pengetahuan tentang latar budaya tersebut.

Dalam masyarakat Arab klasik, beberapa simbol sosial-budaya yang paling penting antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, *kuda (al-faras)*: kuda adalah simbol keberanian, kecepatan, kegagahan, dan status sosial yang tinggi. Seorang prajurit yang berkuda adalah seorang yang terhormat. Kedua, *pedang (al-sayf)*: pedang melambangkan kekuatan, kehormatan, keadilan, dan kekuasaan. Ia adalah atribut utama seorang pemimpin dan pejuang yang sejati. Ketiga, *kemah dan padang pasir (al-khayma wa al-ṣaḥrāʾ)*: kemah dan kehidupan nomaden di padang pasir melambangkan kebebasan, kemandirian, dan identitas Arab yang sejati. Keempat, *perjalanan (al-riḥlah/al-rahīl)*: perjalanan jauh tidak hanya berarti perpindahan fisik, tetapi melambangkan keberanian menghadapi tantangan, pencarian kehormatan, dan tekad yang tidak tergoyahkan.

Ullmann menegaskan bahwa simbol-simbol sosial-budaya seperti ini memiliki "sejarah makna" yang panjang ia tidak muncul tiba-tiba, tetapi berkembang selama berabad-abad penggunaan dalam konteks sosial yang nyata.[85] Ketika seorang penyair Arab menggunakan simbol pedang atau kuda dalam puisinya, ia tidak hanya mengacu pada benda fisik tersebut; ia mengaktifkan seluruh sejarah makna yang melekat padanya dalam tradisi sastra dan sosial Arab.

d. Simbol Personal (الرموز الذاتية)

Berbeda dari ketiga jenis simbol sebelumnya yang bersifat konvensional dan disepakati bersama dalam suatu komunitas budaya, simbol personal adalah simbol yang diciptakan atau dikembangkan secara khas oleh seorang penyair berdasarkan

[85] Ullmann, *Semantics An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Blackwell, 1962), hlm. 233-234.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengalaman, visi, dan pandangan hidupnya yang unik. Simbol personal merupakan ekspresi paling individual dari seorang penyair, dan karena itu sering kali menjadi "tanda tangan" yang paling khas dari karya-karyanya.

Leech menjelaskan bahwa simbol personal ini berkaitan erat dengan apa yang ia sebut sebagai *collocative meaning* yaitu makna yang terbentuk dari asosiasi-asosiasi yang sangat spesifik dan khas dari penggunaan seorang penulis atau penyair tertentu.[86] Berbeda dari makna konotatif umum yang dimiliki sebuah kata, *collocative meaning* hanya dapat dipahami sepenuhnya dengan mengenal konteks keseluruhan karya dan kehidupan seorang penyair.

Dalam kasus Al-Mutanabbi, beberapa simbol personal yang paling khas antara lain adalah gagasan tentang "pedang yang tidak pernah salah menebas" sebagai simbol keakuratan dan kejujuran puisinya; "penyakit badan" *(al-saqam)* sebagai simbol penderitaan batin dan pengorbanan yang tidak dihargai; serta "perjalanan meninggalkan tanah yang ingkar" sebagai simbol keberanian dan harga diri yang tak mau tunduk pada ketidakadilan. Simbol-simbol ini sangat spesifik untuk Al-Mutanabbi dan hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam konteks sejarah hidupnya, hubungannya dengan Sayf al-Dawlah, dan sistem nilai yang ia pegang.

Pateda menekankan bahwa pemahaman terhadap simbol personal seorang penyair menuntut tidak hanya analisis linguistik atas teksnya, tetapi juga pengetahuan biografis dan historis yang memadai.[87] Tanpa latar belakang tersebut, simbol personal akan tampak sebagai ungkapan yang tidak biasa atau bahkan tidak dapat dipahami; dengan latar belakang tersebut, simbol personal justru menjadi kunci untuk memahami kedalaman terdalam dari jiwa seorang penyair.

---

[86] Leech, *Semantics: The Study of Meaning.* (London: penguin Books, 1981), hlm. 17.
[87] Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 100.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Keempat bentuk simbol ini alam, religius, sosial-budaya, dan personal dalam praktiknya tidak selalu hadir secara terpisah dan eksklusif. Sebaliknya, dalam puisi yang kaya dan kompleks seperti karya Al-Mutanabbi, berbagai jenis simbol sering hadir secara bersamaan dan saling memperkuat dalam satu gambaran yang sama. Chaer menjelaskan bahwa inilah yang membuat karya sastra yang besar terasa begitu padat dan berlapis: setiap elemen teksnya bekerja secara simultan pada beberapa tingkat makna sekaligus, dan simbol adalah salah satu wahana utama yang memungkinkan kepadatan makna semacam itu terwujud.[88]

Dengan demikian, analisis makna simbolik dalam karya sastra, khususnya qasidah Al-Mutanabbi, dilakukan dengan mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul dalam teks, memahami makna konvensional dan kultural yang melekat pada simbol tersebut, serta menghubungkannya dengan konteks sejarah dan budaya Arab. Melalui pendekatan ini, dapat diungkap sistem makna simbolik yang membentuk keutuhan tema dan pesan dalam karya sastra tersebut.

[88] Chaer, *Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 289-290.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

BIOGRAFI AL-MUTANABBI

A. AL-MUTANABBI

1. Identitas Al-Mutanabbi

Al-Mutanabbi adalah nama pena dari Ahmad ibn al-Husain ibn Ahmad al-ju'fi al-Kufi, seorang pernyair terkenal dalam bidang sastra arab klasik. Ia juga dikenal dengan kuniah Abū al-Tayyib, tetapi lenih populer dengan julikan Al-Mutanabbi, yang berarti orang yang mengaku sebagai nabi, karena klaim kenabian yang pernah disampaikannya pada masa muda. Al-Mutanabbi lahir di kota Kufah pada tahun 915 M (303 H). Pada periode tersebut, Kufah merupakan salah satu pusat peradaban Islam yang berkembang pesat dalam bidang ilmu pengentahuan, budaya, dan sastra. Kondisi intelektual kota tersebut berperan penting dalam membentuk wawasan, karakter, serta kemampuan kesastraan Al-Mutanabbi yang kemudian menjadikannya sebagai salah satu penyait paling berpengaruh dalam sejarah kesusastraan Arab.[89]

Julukan "Al-Mutanabbi" berasal dari peristiwa ketika ia mengaku sebagai nabi pada masa mudanya sekitar tahun 929 dan memimpin sebuah gerakan keagamaan di wilayah Samawa. Klaim tersebut berakhir setelah ia ditangkap dan dipenjara olej otoritas setempat. Meskipun awalnya digunakan sebagai bentuk ejekan karena berarti orang yang mengaku nabi, julukan itu kemudian menjadi bagian penting dari identitasnya. Setelah peristiwa tersebut, Al-Mutanabbi meninggalkan klaim kenabiannya dan mengabdi diri pada dunia sastra hingga dikenal sebagai salah satu penyair terbesar dalam tradisi Arab.[90]

---

[89] Nurain, "AL-MUTANABBI," *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, no. 2 (2004), hlm. 283–86.

[90] Nurain, "Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi.", *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13, no. 2 (2014), hlm. 277-299.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Klaim kenabian Al-Mutanabbi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi politik Abbasiyah yang sedang melemah, pengaruh gerakan Qaramithah yang berkembang di Irak dan Suriah, serta ambisinya yang besar untuk memperoleh pengakuan. Pergaulannya dengan lingkungan yang terpengaruh Qaramithah diduga turut mendorong munculnya klaim tersebut, sementara rasa percaya diri yang sangat tinggi membuatnya meyakini dirinya memiliki keistimewaan. Menurut Nicholson dan Ṭāhā Ḥusain, ambisi yang besar dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya menjadi latar utama di balik pengakuan tersebut.[91] Namun, setelah ditangkap dan dipenjara, Al-Mutanabbi meninggalkan klaim itu dan mengalihkan seluruh potensinya ke dunia sastra hingga dikenal sebagai salah satu penyair terbesar dalam tradisi sastra Arab.[92]

Latar belakang keluarga Al-Mutanabbi termasuk dalam kategori keluarga yang terpelajar namun tidak tergolong dalam elit politik atau militer. Ayahnya, al-Husain, adalah seorang pemilik usaha yang cukup mapan dengan minat terhadap sastra dan pembelajaran. Keluarga Al-Mutanabbi memiliki tradisi literatur yang kuat, dengan beberapa anggota keluarga yang juga dikenal sebagai penulis dan penyair minor. Latar belakang ini memberikan Al-Mutanabbi akses awal terhadap pendidikan dan budaya sastra, namun juga menempatkannya dalam posisi yang tidak sepenuhnya aman secara sosial-politis. Hal ini kemungkinan berkontribusi pada ambisinya yang luar biasa untuk mencapai status dan pengakuan melalui keahlian sastranya.[93]

[91] Reynold A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Cambrige: Cambrige University Press, 1907), hlm. 305.

[92] Taha Husain, *Ma'a Al-Mutanabbi* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1938),hlm. 14-17.

[93] Laela Tusa and R Myrna Nur Sakinah, "Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Power and Poetics : A Literary and Cultural Study of Al-M Utannabi ' s Self- Glorifying Odes in The Abbasid Era," *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab* 6, no. 01 (2025), hlm. 2–4.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Riwayat Pendidikan dan Kehidupan

Al-Mutanabbi tumbuh di Kūfah pada awal abad ke-10, Suatu masa yang ditandai oleh perkembangan intelektual sekaligus dinamika politik di dunia Islam. Sejak kecil, ia hidup dalam lingkungan yang kaya akan tradisi sastra Arab dan memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang baik. Bakatnya dalam bidang bahasa dan puisi telah terlihat sejak usia dini. Ia mulai mengubah syair sejak masih muda dan dikenal memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menggunakan bahasa Arab. Selain itu, ia juga mempelajari berbagai karya sastra Arab klasik serta menghafal banyak syair dari masa jahiliyah dan awal Islam, yang kemudian menjadi dasar penting dalam perkembangan kepenyairannya.[94]

Dalam upaya memperluas wawasan dan mengembangkan kemampuannya, Al-Mutanabbi melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di dunia Islam, seperti Suriah, Mesir, Baghdad. Selama perjalanan tersebut, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa, sastra filsafat, dan sejarah, dari ulama dan cendekiawan terkemuka. Pengalaman ini memperkaya pengetahuan serta memperluas pandangannya terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Islam pada masanya. Selain itu, ia juga menjalin hubungan dengan berbagai tokoh penting yang kemudian berpengaruh terhadap perjalanan kariernya sebagai penyair.[95]

Salah satu faktor yang menjadikan Al-Mutanabbi berbeda dari penyair lainnya adalah penguasaabbya yang sangat mendalam terhadap bahasa Arab. Ia dikenal memiliki kosakata yang luas, pemahaman yang kuat mengenai tata bahasa, retorika, prosodi, serta berbagai aspek semantik. Kemampuan tersebut memungkinkannya

[94] Nurain, "AL-MUTANABBI." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2004), hlm. 283-286.

[95] Nurain., "AL-MUTANABBI." Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra 3, no. 2 (2004), hlm. 286-289.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menciptakan syair yang kaya makna, bernilai estetis tinggi , dan memiliki kekuatan retoris yang kuat . Olelh karena itu, karya-karyanya dianggap sebagai salah satu pencapaian terbesar dalam tradisi sastra Arab klasik.[96]

Al-Mutanabbi hidup pada masa melemahnya kekuasaan Abbasiyah dan munculnya bebrbagai kekuatan politik regoinal pada abad ke-10 M. Kondisi tersebut memengaruhi kehidupan dan karya-karyanya, mengingat puisi saat itu tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana komunikasi politik, legitimasi kekuasaan, dan penyebaran gagasan. Dalam konteks inilah Al-Mutanabbi mengembangkan reputasinya sebagai penyair istana yang mampu menggabunngkan keindahan bahasa dengan pesan-pesan politik dan sosial. Puncak kariernya dicapai ketika ia berada di lingkungan Emir Sayf al-Daulah di Aleppo, yang menjadi salah satu pusat kebudayaan dan kesusastraan terkemuka pada masanya.[97]

3. Karier Kesusastraan

Awal Mula karier kesusastraan Al-Mutanabbi dimulai setelah ia meninggalkan masa kontroversial ketika mengaku sebagai nabi pada usia muda. Setelah bebas dari penjara, ia mengabdikan dirinya pada dunia sastra dengan menulis syair-syair pujian (madḥ) yang dipersembahkan kepada para penguasa dan pemimpin militer. Kemampuannya dalam merangkai bahasa Arab yang indah dan penuh makna membuat namanya cepat dikenal. Melalui karya-karyanya, Al-Mutanabbi berhasil memperoleh pengakuan, kedudukan, serta dukungan dari para pengusaha pada masanya.[98]

---

[96] Nurain, "AL-MUTANABBI." Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra 3, no. 2 (2004), hlm. 289-290 .

[97] Nurain, "Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi." Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra 13, no. 2 (2014), hlm. 281-284.

[98] Kilito, *The Author and His Doubles: Essays on Classical Arabic Culture* (2001), hlm. 129-154.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Puncak karier Al-Mutanabbi terjadi ketika ia berada di bawah perlindungan Sayf al-Daulah, Pengusaha Dinasti Hamdani di Aleppo. Hubungan antara keduannya memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Sayf al-Daulah memperoleh dukungan politik melalui syair-syair yang memuji keberanian dan kepemimpinannya, sedangkan Al-Mutanabbi mendapatkan perlindungan, penghargaan, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sastranya. Pada masa inilah ia menghasilkan sejumlah qasidah terbaik yang kemudian menjadi karya penting dalam khazanah sastra Arab klasik.[99]

Namun, hubungan tersebut tidak bertahan lama karena adanya konflik dan perbedaab kepentingan. Setelah meninggalkan Aleppo, Al-Mutanabbi melakukan perjalanan ke mesir,suriah, dan baghdad untuk mencari perlindungan baru. Meskipun masih aktif menghasilkan karya sastra, ia tidak lagi memperoleh kedudukan dan pengaruh sebesar ketika berada di lingkungan Sayf al-Daulah. Masa ini juga diwarnai persaingan dengan penyair lain serta berbagai persoalan politik yang memengaruhi perjalanan hidupnya.[100]

Al-Mutanabbi wafat pada tahu 965 M dalam sebuah penyerangan di dekat Baghdad. Meskipun akhir hidupnya berlangsung tragis, karya-karyanya tetap bertahan dan terus dikaji hingga saat ini. Keunggulannya dalam mengelolah bahasa,

[99] Nurhilaliah Fitri Sholehah, Astri Khodimatus Sholihah, Channah Qotrunnada, Rizzaldy Satria Wiwaha, dan Dadan Rusmana, "The Complexity of Relationships between Individuals, Society, and Power in the Literary Works of Al-Mutanabbi," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 9, no. 2 (2026), hlm. 1940–1953.

[100] Laela Tusa'adah dan R. Myrna Nur Sakinah, "Power and Poetics: A Literary and Cultural Study of Al-Mutannabi's Self-Glorifying Odes in The Abbasid Era," *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2025), hlm. 2-4.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyampaikan gagasan, dan mengekspresikan emosi menjadikan Al-Mutanabbi sebagai salah satu penyair paling berpengaruh dalam sejarah sastra Arab.[101]

4. Karakteristik Syair Al-Mutanabbi

Syair-syair Al-Mutannbi memiliki ciri khas yang membedakannya dari penyair Arab klasik lainnya, terutama dalam penggunaan bahasa yang kuat, indah, dan penuh makna. Ia dikenal memiliki penguasaan kosakata Arab yang sangat luas, termasuk penggunaan kata-kata klasik yang jarang dipakai oleh penyair pada masanya. Melalui kemampuannya tersebut, Al-Mutanabbi mampu mengolah bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan keindahan sastra yang kaya akan nilai estetika dan retorika.[102]

Selain itu, syair Al-Mutanabbi banyak memanfaatkan gaya bahasa seperti metafora, perumpamaan (*tasbih*), permainan kata, serta berbagai majas yang mampu membangun gambaran imajinatif yang kuat.[103] Gaya retorikanya juga menjadi salah satu keunggulan utama dalam setiap qasidah yang ditulisnya. Ia menyusun syair dengan argumentasi yang logis, disertai ungkapan yang persuasif dan penggunaan kontras maupun paralelisme sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih tegas dan berkesan. Oleh karena itu, karya-karyanya tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga pesan moral, sosial, dan politik.

Karakteristik lain yang menonjol adalah penggunaan simbol-simbol alam, seperti matahari, bulan, angin, gunung, dan laut. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk menggambarkan berbagai konsep abstrak, seperti keberanian, kemuliaan, cinta,

---

[101] Moza Mutiara Syaqifa dkk., "Makna Afektif dan Kritik Sosial dalam Syair Al-Mutanabbi Menurut Geoffrey Leech: Kajian Semantik," *Taqdir* (2025), hlm. 27–34.

[102] Nurain, "Nilai-Nilai Estetika dalam Syair Al-Mutanabbi," *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13, no. 2 (2014), hlm. 277–298.

[103] Hadi Nugroho Said and Hilalludin Hilalludin, "Estetika Puisi Arab Klasik Analisis Stilistika Atas Karya Al- Mutanabbi" 1, no. 1 (2025), hlm. 4–6.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

takdir, dan kematian. Penggunaan simbol dalam syair Al-Mutanabbi bukan sekedar sebagai hiasan bahasa, melainkan menjadi unsur penting yang membangun makna keseluruhan qasidah. [104]

Di samping kekuatan bahasa dan simboliknya, syair Al-Mutanabbi juga memperlihatkan kedalaman emosi. Ia mampu mengekspresikan perasaan seperti kebanggan, ambisi, scinta, kesedihan, dan kekecewaan secara seimbang dengan kekuatan intelektualnya. Emosi tersebut disampaikan melalui pilihan diksi, simbol, dan gaya retorikanya yang elegan sehingga menghasilkan syair yang tidak hanya indah secara bahsa, tetapi juga kaya akan makna dan mampu memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya.[105]

5. Karya-Karya Al-Mutanabbi

Warisan sastrawi Al-Mutanabbi seluruhnya terhimpun dalam satu kumpulan besar yang dikenal sebagai *Dīwān al-Mutanabbī*. Meskipun ia tidak meninggalkan karya prosa, *Dīwān*-nya dianggap sebagai salah satu pencapaian sastra paling monumental dalam sejarah bahasa Arab. Di dalamnya terdapat lebih dari 300 qasidah dan syair-syair pendek yang mencakup beragam tema, gaya, dan konteks penulisan. Berikut adalah karya-karya penting Al-Mutanabbi yang paling banyak dikaji dan paling berpengaruh dalam tradisi sastra Arab.

a. Dīwān al-Mutanabbī (Kumpulan Syair Lengkap)

Dīwān al-Mutanabbī adalah karya utama dan satu-satunya yang ditinggalkan Al-Mutanabbi. Ia bukan sebuah buku tunggal yang disusun sendiri, melainkan

---

[104] Irmasani Daulay et al., "RHETORIC BALAGHAH IN ARABIC LITERARY WORKS DURING" 5, no. 1 (2026), hlm. 85–99.

[105] Muhammad Walidin, "'Membaca Hubungan Al-Mutanabbi Dengan Penguasa Dinasti Ikhsyidiyah: Kajian Intertekstual,'" *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra, UIN Sunan Kalijaga* 4, no. 2 (2005), hlm. 295–315.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kumpulan seluruh syairnya yang dihimpun oleh para murid dan penggemar setelah wafatnya. *Dīwān* ini memuat lebih dari 300 qasidah yang ditulis sepanjang perjalanan hidupnya mulai dari syair-syair awalnya di masa muda, syair-syair masa jayanya di Aleppo di bawah perlindungan Sayf al-Dawlah, hingga syair-syair pada periode akhir hidupnya di Mesir dan perjalanannya ke timur. Al-Barqūqī dalam *Sharḥ Dīwān al-Mutanabbī*-nya mencatat bahwa *Dīwān* ini adalah salah satu koleksi puisi yang paling sering disyarahi (ditafsirkan) dalam sejarah sastra Arab, karena kepadatan makna dan kekayaan bahasanya menuntut penjelasan yang sangat mendalam.[106]

b. Qasidah-Qasidah Madḥ kepada Sayf al-Dawlah (337–346 H / 948–957 M)

Periode paling produktif dalam karier Al-Mutanabbi adalah masa sembilan tahun di Aleppo bersama Sayf al-Dawlah al-Hamdānī. Pada masa ini ia menghasilkan ratusan qasidah *madḥ* (pujian) yang merekam kejayaan Sayf al-Dawlah sebagai panglima perang melawan Kekaisaran Bizantium. Qasidah-qasidah ini antara lain:

(1) *Qasidah fī Madḥ Sayf al-Dawlah baʿda Fatḥ al-Ḥadath* salah satu qasidah paling terkenal yang merayakan kemenangan Sayf al-Dawlah atas benteng al-Hadath. Qasidah ini dibuka dengan bait yang sangat mashur: "Pada pendapatmu semua pendapat yang mulia mengikut, dan pada azammu semua azam tunduk." Qasidah ini dianggap sebagai puncak gaya *madḥ* Al-Mutanabbi: perpaduan antara keindahan bahasa, kekuatan gambaran perang, dan keagungan pujian yang tidak berlebihan.[107]

(2) *Qasidah al-ʿAlawiyyāt* serangkaian qasidah yang dipersembahkan kepada Sayf al-Dawlah dalam berbagai momen kemenangan militer. Dalam qasidah-qasidah

[106] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Kairo: Dār al-Katib al-Arabi, 1986).
[107] Husain, *Ma'a Al-Mutanabbi*. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1938), hlm. 75-78.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini, Al-Mutanabbi menggambarkan Sayf al-Dawlah bukan hanya sebagai panglima perang, tetapi sebagai penjaga peradaban Islam dari ancaman Byzantium.[108]

(3) *Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu* qasidah yang menjadi objek penelitian skripsi ini, ditulis pada tahun 347 H / 958 M setelah hubungannya dengan Sayf al-Dawlah retak. Berbeda dari qasidah-qasidah madḥ sebelumnya, qasidah ini berisi *ʿitāb* (teguran dengan cinta) yang memadukan kepedihan pribadi, kebanggaan diri, dan kedalaman emosi yang kompleks. Ia dianggap sebagai salah satu ekspresi paling jujur dan paling puitis dari Al-Mutanabbi.[109]

c. Qasidah-Qasidah Mesir: Madḥ dan Hijāʾ kepada Kāfūr al-Ikhshīdī (346–350 H)

Setelah meninggalkan Aleppo, Al-Mutanabbi pindah ke Mesir dan berada di bawah perlindungan Kāfūr al-Ikhshīdī, penguasa Dinasti Ikhshidiyah. Pada awalnya, ia menulis qasidah-qasidah pujian yang ditujukan kepada Kāfūr dengan harapan mendapat kedudukan yang setara dengan yang pernah ia nikmati bersama Sayf al-Dawlah. Namun karena harapan tersebut tidak terpenuhi, ia kemudian menulis qasidah-qasidah *hijāʾ* (satire/cercaan) yang sangat tajam terhadap Kāfūr yang bahkan lebih terkenal daripada qasidah madḥ-nya kepada penguasa yang sama. Di antara yang paling terkenal adalah:

(1) *Qasidah ʿĪdiyya* ditulis pada momen Idul Fitri. Al-Mutanabbi memuji Kāfūr dengan ungkapan yang indah secara permukaan, namun menyimpan ironi dan sindiran halus bagi yang mampu membacanya.[110]

---

[108] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī*, (Kairo: Dār al-Kātib al-ʿArabī, 1986), hlm. 45-47.
[109] Husain, *Ma'a Al-Mutanabbi*. (Kairo: Dār al-Maʿārif, 1938), hlm. 200-205.
[110] Reynold A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* ((Cambridge: Cambridge University Press), 1930), hlm. 309.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(2) *Qasidah al-Rāḥil ʿan Miṣr (Qasidah Perpisahan dari Mesir)* ditulis ketika Al-Mutanabbi memutuskan meninggalkan Mesir pada tahun 350 H. Dalam qasidah ini ia secara terbuka mengecam Kāfūr dengan bahasa yang sangat tajam dan tidak ada lagi tabirnya. Qasidah ini antara lain berisi bait yang sangat terkenal tentang betapa lelahnya ia memuji orang yang tidak layak dipuji. Qasidah perpisahan dari Mesir ini dianggap sebagai salah satu contoh terbaik dari genre *hijāʾ* dalam sastra Arab klasik.[111]

d. Qasidah-Qasidah Akhir: Masa di Persia dan Perjalanan ke Timur (350–354 H)

Setelah meninggalkan Mesir, Al-Mutanabbi mengembara ke Kufah, Bagdad, dan kemudian menuju Persia di mana ia mendapat perlindungan dari ʿAḍud al-Dawlah al-Buwayhī, salah satu penguasa paling kuat saat itu. Pada masa ini ia menulis qasidah-qasidah yang lebih bersifat filosofis dan reflektif lebih sedikit warna politiknya dan lebih kaya dimensi *ḥikam* (kebijaksanaan hidup). Di antara yang paling penting adalah:

(1) *Qasidah fī Madḥ ʿAḍud al-Dawlah al-Buwayhī* qasidah yang memuji ʿAḍud al-Dawlah, namun dengan nada yang lebih tenang dan dewasa dibandingkan qasidah-qasidah masa jayanya di Aleppo. Para kritikus sastra Arab melihat qasidah-qasidah periode ini sebagai bukti kematangan sastrawi Al-Mutanabbi di masa senja hidupnya.[112]

(2) Syair-syair *Ḥikam* (Kebijaksanaan) tersebar di berbagai qasidah dari seluruh periode hidupnya, namun paling terkonsentrasi di masa-masa akhir. Bait-bait ḥikam Al-Mutanabbi sangat terkenal dan banyak dikutip dalam kehidupan sehari-hari

---

[111] ʿAbd al-Wahhāb ʿAzzām, *Dhikrā Abī Al-Ṭayyib Al-Mutanabbī Baʿda Alf ʿĀm* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1936), hlm. 55-58.

[112] Salma Khadra Jayyusi, *The Cambridge History of Arabic Literature: ʿAbbasid Belles-Lettres* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 300-301.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat Arab bahkan hingga saat ini. Di antaranya yang paling mashur adalah: "Pada jiwa yang lemah, aib bagi yang bercela selalu nampak besar / Dan di antara penyakit jiwa adalah melihat yang sehat sebagai sakit." Atau bait lain yang sangat populer: "Siapa yang jauh dari kampung halamannya, ia tidak mati karena ditusuk tombak / Tetapi ia mati sedikit demi sedikit oleh perpisahan".[113]

e. Pengaruh Dīwān Al-Mutanabbī dalam Tradisi Sastra Arab

Signifikansi *Dīwān al-Mutanabbī* tidak hanya terletak pada keindahan sastranya, tetapi juga pada pengaruhnya yang luar biasa terhadap tradisi kritik dan tafsir sastra Arab. Karya ini telah melahirkan tidak kurang dari dua puluh *sharḥ* (tafsir/komentar) yang ditulis oleh para sarjana dari berbagai era. Di antara yang paling terkenal adalah *Sharḥ* karya al-Wāḥidī (w. 468 H), *Sharḥ* karya al-Maʿarrī dalam *Muʿjiz Aḥmad*, *Sharḥ* karya Ibn Jinnī dalam *al-Fatḥ al-Wahbī*, dan pada era modern, *Sharḥ Dīwān al-Mutanabbī* karya al-Barqūqī yang menjadi rujukan standar hingga saat ini.[114]

Ibn Rashīq al-Qayrawānī dalam *al-ʿUmdat fī Maḥāsin al-Shiʿr* menegaskan bahwa syair-syair Al-Mutanabbi tidak hanya menjadi model estetika sastra, tetapi juga standar baku yang digunakan para kritikus Arab untuk menilai kualitas puisi.[115]

B. Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah salah satu karya monumental dari penyair terkemuka era Abbasiyah, Abu al-Tayyib al-Mutanabbi, yang berjudul Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu. Pemilihan qasidah ini didasarkan pada

---

[113] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī*, (Kairo: Dār al-Katib al-Arabi , 1986), hlm. 310.

[114] Ibn Jinnī, *Al-Fatḥ Al-Wahbī ʿalā Mushkilāt Al-Mutanabbī, Ed. Ḥasan Hindāwī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1987), hlm. 7.

[115] Ibn Rashīq Al-Qayrawānī, *Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr Wa Ādābih Wa Naqdih, Ed. Muḥammad Muḥyī Al-Dīn ʿAbd Al-Ḥamīd* (Beirut: Dār al-Jīl, 1981), hlm. 89.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kekayaan linguistik dan kedalaman emosional yang terkandung di dalamnya, menjadikannya representasi penting dari gaya puitis al-Mutanabbi dalam mengungkapkan perasaan dan pemikirannya.

a. Latar Belakang Penulisan Qasidah

Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu ditulis oleh Al-Mutanabbi pada tahun 347 H (958 M) di Aleppo, Suriah. Penulisan qasidah ini merupakan respons terhadap memburuknya hubungan antara Al-Mutanabbi dan Saif al-Dawla al-Hamdani, penguasa Dinasti Hamdanid yang sebelumnya menjadi pelindung dan objek pujian utamanya. Konflik ini dipicu oleh intrik dan persaingan di antara para penyair istana yang merasa iri dengan kedudukan istimewa Al-Mutanabbi di mata Saif al-Dawla. Puncaknya, Al-Mutanabbi merasa tidak dihargai dan dikhianati ketika Saif al-Dawla tidak membelanya dalam sebuah insiden perselisihan dengan penyair lain, Ibnu Khalawayh, di hadapan sang amir. [116]

Kondisi sosial-politik pada masa itu ditandai dengan Dinasti Hamdanid yang menjadi benteng pertahanan Islam melawan Kekaisaran Bizantium. Meskipun demikian, di dalam istana, suasana politik dan intelektual sangat dinamis, diwarnai persaingan ketat untuk mendapatkan perhatian dan dukungan penguasa. Qasidah ini menjadi media ungkapan kekecewaan Al-Mutanabbi terhadap sikap Saif al-Dawla yang dianggap tidak lagi memberikan penghargaan sebagaimana sebelumnya, sekaligus menjadi penanda keretakan hubungan yang tak terhindarkan antara keduanya. [117]

---

[116] Reynold A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Cambridge: Cambridge University Press, 1930), hlm. 307.

[117] Suzanne Pinckney Stetkevych, *The Poetics of Islamic Legitimacy: Myth, Gender, and Ceremony in the Classical Arabic Ode* (Bloomington: Indiana University Press, 2002), hlm. 145-147.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Teks Qasidah dan Terjemahan

Untuk memberikan gambaran awal mengenai objek penelitian, berikut disajikan beberapa bait kunci dari qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu beserta terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia. Teks lengkap qasidah yang terdiri dari 38 bait dapat ditemukan pada lampiran skripsi ini.

Bait	Teks Arab	Terjemahan Indonesia
1	وَمَن ...واحرَّ قَلباهُ مِمَّن قَلبُهُ شَبِمُ بِجِسمي وَحالي عِندَهُ سَقَم	Betapa panas hatiku karena dia yang hatinya dingin, padahal tubuh dan keadaanku sakit di matanya.
2	...مالي أكَتِّمُ حُبّاً قَد بَرى جَسَدي وتَدَّعي حبَّ سيفِ الدَولَةِ الأمَم	Mengapa kusembunyikan cinta yang telah menggerogoti tubuhku, sementara bangsa-bangsa mengaku cinta pada Saif al-Dawla.
3	فليتَ أنَّا ...إن كانَ يَجمَعُنا حبٌّ لِعُزَّتِهِ بِقَدْرِ الحبِّ نَقتسِمُ	Jika cinta pada kemuliaannya menyatukan kita, andai saja kita bisa berbagi sesuai kadar cinta itu.
4	وقد ...قَد زُرتُهُ وسيوفُ الهندِ مُغمَدَةٌ نظرتُ إليه والسُيوفُ دَمُ	Aku mengunjunginya saat pedang-pedang India masih di sarungnya, dan aku melihatnya saat pedang-pedang itu berlumuran darah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bait	Teks Arab	Terjemahan Indonesia
5	وكانَ ...فَكانَ أحْسنَ خَلق الله كلِّهِمُ أحسنَ مافي الأحسَنِ الشِّيَمُ	Ia adalah ciptaan Allah yang paling tampan, dan yang paling indah dari ketampanannya adalah akhlaknya.
6	في ...فوتُ العدوِّ الذي يَمَّمْتُه ظَفَرٌ طيّه أسَفٌ في طيّه نِعَمُ	Lolosnya musuh yang kukejar adalah sebuah kemenangan, di dalamnya ada penyesalan namun juga ada nikmat.
7	قد نابَ عنكَ شديدُ الخوفِ واصْطَنَعَتْ لكَ المهابةُ ما لا تَصنعُ البُهَمُ ...	Rasa takut yang hebat telah menggantikanmu, dan kewibawaanmu telah melakukan apa yang tak bisa dilakukan oleh pahlawan manapun.
8	أن ...ألزَمتَ نفسَكَ شيئاً ليس يَلْزَمُها لا يوارِيَهمْ أَرضٌ ولا عَلَمُ	Engkau memaksakan pada dirimu sesuatu yang tak wajib bagimu, agar tak ada bumi maupun bendera yang menyembunyikan mereka.
9	...أكُلَّما رُمتَ جيشاً فانْثَنى هَرَباً تَصرَّفَت بكَ في آثارِهِ الهِمَمُ	Setiap kali engkau menyerang pasukan lalu mereka lari, cita-citamu terus mengejar jejak mereka.
10	...عليكَ هَزمُهُمُ في كلِّ مُعتركٍ وما عليكَ بِهِمْ عارٌ إذا انهزموا	Kewajibanmu adalah mengalahkan mereka di setiap pertempuran, dan bukan aib bagimu jika mereka melarikan diri.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bait	Teks Arab	Terjemahan Indonesia
11	أما تَرى ظَفَراً حُلْواً سِوى ظَفَر ... تَصافحَتْ فيه بيضُ الهِندِ واللمَمُ	Tidakkah kau lihat kemenangan yang manis selain kemenangan, di mana pedang-pedang India bersentuhan dengan ubun-ubun.
12	فيكَ يا أعدلَ الناسِ إلا في معامَلتي ... الخِصامُ وَأنتَ الخَصْمُ والحَكَمُ	Wahai orang yang paling adil kecuali dalam urusanku, padamu ada perselisihan, dan engkau adalah penggugat sekaligus hakimnya.
13	أن أعيذُها نظراتٍ منكَ صادقةً ... تَحْسبَ الشَّحمَ في ن شَحْمُهُ وَرَمَm	Aku memohon perlindungan bagi pandanganmu yang jujur, agar kau tak menganggap lemak pada orang yang lemaknya hanyalah bengkak.
14	إذا وما انتفاعُ أخي الدُّنيا بناظرِهِ ... استَوَت عندَهُ الأنوارُ والظُّلَمُ	Apa gunanya mata bagi seseorang di dunia ini, jika cahaya dan kegelapan baginya tampak sama saja.
15	بأنَّني سيَعلَمُ الجمعُ ممَّن ضمَّ مَجلسُنا ... خيرُ مَن تسعى بهِ قَدَمُ	Seluruh orang yang hadir di majelis kita akan tahu, bahwa akulah sebaik-baik orang yang melangkah dengan kaki.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bait	Teks Arab	Terjemahan Indonesia
16	أنا الذي نظَر الأعمى إلى أدبي... وأسْمعَت كلماتي مَن بهِ صَمَمُ	Akulah yang sastranya dapat dilihat oleh si buta, dan kata-kataku dapat didengar oleh si tuli.
17	أنامُ مِلْءَ جُفُوني عن شوارِدِها... ويَسْهرُ الخلقُ جرَّاها وَيَخْتَصِمُ	Aku tidur dengan mata terpejam dari kata-kata sulit (puisi), sementara orang lain terjaga dan berselisih karenanya.
18	وجاهلٍ مدَّه في جهلِهِ ضَحِكي... حَتّى أتَتْه يدٌ فرَّاسةٌ وفَمُ	Betapa banyak orang bodoh yang tertipunya oleh tawa ku, hingga tangan dan mulut yang menerkam mendatanginya.
19	فَلا إذا رأيتَ نيوبَ الليث بارزةً... تَظُنَّنَّ أنَّ اللَيثَ يبتَسِمُ	Jika kau melihat taring singa menonjol, janganlah kau sekali-kali mengira bahwa singa itu sedang tersenyum.
20	وَمُهجةٍ مُهجتي مِن هَمّ صاحبها... أدركْتُها بجَوادٍ ظهرهُ حَرَمُ	Betapa banyak nyawa yang nyawaku mengkhawatirkannya, kukejar ia dengan kuda yang punggungnya adalah tempat suci.
21	رِجلاه في الرَّكضِ رجلٌ واليدانِ يدٌ... وفعلُه ما تريدُ الكفُّ وَالقَدَمُ	Kedua kakinya saat berlari tampak seperti satu kaki, dan kedua tangannya satu tangan, tindakannya sesuai keinginan tangan dan kaki penunggangnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bait	Teks Arab	Terjemahan Indonesia
22	ومُرهَفٍ سِرتُ بين الجَحْفَلينِ بهِ... حتى ضَربتُ وموجُ الموتِ يَلتَطِمُ	Dengan pedang tajam aku berjalan di antara dua pasukan besar, hingga aku menebas saat gelombang kematian saling berbenturan.
23	الخيلُ والليلُ والبيداءُ تَعْرِفُني... والسيفُ والرمحُ والقرطاسُ والقَلَمُ	Kuda, malam, dan padang pasir mengenalku, begitu pula pedang, tombak, kertas, dan pena.
24	صَحِبتُ في الفلوatِ الوحشَ مُنفرِداً... حتى تعجَّبَ مني القُورُ والأكَمُ	Aku menemani binatang liar di padang pasir sendirian, hingga gunung-gunung kecil dan bukit-bukit pun heran padaku.
25	وِجْدانُنا يا مَن يَعِزُّ علينا أن نُفارقهم... كل شيءٍ بعْدَكُم عَدَمُ	Wahai orang-orang yang sangat berat bagi kami untuk berpisah dengannya, segala sesuatu yang kami temukan setelahmu adalah ketiadaan.
26	لو أنَّ ما كان أخلقنا منكم بتَكرمَةٍ... أمَمُ أمرَكُمُ مِن أمرِna	Betapa pantasnya kami mendapatkan kemuliaan darimu, andai saja urusanmu setara dengan urusan kami.
27	فما إن كانَ سرَّكُمُ ما قال حاسدُنا... لجُرح إذا أرضاكُمُ ألَمُ	Jika apa yang dikatakan pendengki kami menyenangkanmu, maka luka yang membuatmu ridha tidaklah terasa sakit.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bait	Teks Arab	Terjemahan Indonesia
28	إن ...وبيننا لَو رعيتُم ذاك مَعرفةٌ المعارِفَ في أهلِ النُّهى ذِمَمُ	Di antara kita ada hubungan pengetahuan (kenalan) andai kau menjaganya, sesungguhnya hubungan itu bagi orang berakal adalah janji yang suci.
29	وَيَكرَهُ ...كَم تَطلُبونَ لنا عيباً فَيُعجِزُكُم اللهُ ما تأتونَ والكَرَمُ	Betapa sering kau mencari aib pada kami namun kau gagal, Allah dan kemuliaan membenci apa yang kau lakukan.
30	...ما أبعدَ العيبَ وَالنقصانَ عن شَرَفِي أنا الثُّريا وذانِ الشيبُ والهَرَمُ	Betapa jauhnya aib dan kekurangan dari kehormatanku, aku adalah bintang Thurayya, sedangkan keduanya (aib dan kurang) adalah uban dan masa tua.
31	...ليتَ الغمامَ الذي عندي صواعقُهُ يُزيلُهُنَّ إلى مَن عندَهُ الدِّيَمُ	Andai saja awan yang petirnya ada padaku, memindahkannya kepada orang yang mendapatkan hujan rintiknya.
32	لا ...أرى النَّوى يَقتضيني كلَّ مرحلَةٍ تَستقلُّ بِها الوَخّادَةُ الرُّسُمُ	Aku melihat perpisahan menuntutku di setiap tahapan, yang tak sanggup dilalui oleh unta-unta yang berlari cepat.
33	...لئنْ تَرَكْنَ ضميراً عن ميامِنِنا لَيَحْدُثَنَّ لِمَنْ وَدَّعتُهم نَدَمُ	Jika unta-unta itu meninggalkan tempat ini di sebelah kanan kami, niscaya penyesalan akan menimpa mereka yang kutinggalkan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bait	Teks Arab	Terjemahan Indonesia
34	ألا ...إذا ترحَّلتَ عن قومٍ وقد قدَروا تُفارِقهُمْ فالرَّاحلونَ هُمُ	Jika kau pergi meninggalkan suatu kaum padahal mereka mampu untuk tidak melepasmu, maka merekalah sebenarnya yang pergi (merugi).
35	وشرُّ ...شرُّ البلادِ مكانٌ لا صديقَ بهِ ما يَكسِبُ الإنسانُ ما يَصِمُ	Seburuk-buruk negeri adalah tempat yang tak ada teman di dalamnya, dan seburuk-buruk hasil usaha manusia adalah apa yang membawa aib.
36	شُهْبُ ...وشرُّ ما قنَّصَتْه راحتي قَنَصٌ البُزاةِ سواءٌ فيه والرَّخَمُ	Seburuk-buruk buruan yang ditangkap tanganku adalah buruan, di mana elang putih dan burung bangkai dianggap sama.
37	تَجوزُ ...بأي لفظٍ تَقولُ الشعرَ زِعْنِفَةٌ عندَك لا عُرْبٌ ولا عَجَمُ	Dengan kata-kata apa orang-orang rendah itu berpuisi, yang kau terima padahal mereka bukan Arab dan bukan pula Ajam.
38	قد ضُمِّنَ ...هذا عتابُكَ إلّا أنَّهُ مِقَةٌ الدُرَّ إلّا أنَّهُ كَلِمُ	Inilah teguran untukmu, namun ia adalah kasih sayang; ia berisi permata, meskipun ia hanyalah kata-kata.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Struktur Puitika Qasidah

Analisis struktur puitika (al-binyah al-iqa'iyyah) qasidah ini menunjukkan kepatuhan al-Mutanabbi pada kaidah-kaidah klasik namun dengan intensitas emosional yang tinggi.

- Metrum (Bahr): Qasidah ini disusun menggunakan Bahr al-Basit. Pola dasarnya adalah Mustaf'ilun Fa'ilun Mustaf'ilun Fa'ilun (empat kali dalam satu bait). Pilihan metrum ini memberikan ruang bagi penyair untuk mengeksplorasi narasi yang panjang dan serius, selaras dengan tema 'itab dan fakhr. [118]
- Rima (Qafiyah): Menggunakan rima Mimiyyah dengan harakat dhammah (-mu). Bunyi mim merupakan konsonan bilabial yang memerlukan penutupan bibir secara penuh, menciptakan efek resonansi yang berat dan serius. Harakat dhammah di akhir rima memberikan kesan kesedihan yang mendalam dan keluhan yang terus berlanjut.
- Gaya Bahasa: Secara umum, qasidah ini didominasi oleh penggunaan tibar (antitesis) seperti panas-dingin, buta-melihat, tuli-mendengar, dan cahaya-gelap. Gaya bahasa ini bukan sekadar hiasan, melainkan cerminan dari kontradiksi batin yang dialami penyair.

d. Gambaran Isi Qasidah

Isi qasidah ini merupakan perjalanan psikologis dari kerentanan menuju kekuatan absolut, yang dapat dipetakan ke dalam beberapa fase naratif yang dramatis:

- Fase Ratapan dan Pengkhianatan (Bait 1–11): Al-Mutanabbi membuka dengan paradoks cinta. Ia mempertanyakan mengapa cintanya yang tulus,

[118] Wahbah Al-Zuhayli, *Adab Al-Mutanabbi Wa Hayatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 112.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang telah "menggerogoti tubuhnya," justru kalah oleh cinta palsu para penjilat di sekitar Saif al-Dawla. Di sini, penyair memposisikan dirinya sebagai korban dari "dinginnya hati" sang amir. Penggunaan kata syabam (dingin yang menggigit) menjadi metafora sentral bagi ketidakpedulian emosional penguasa terhadap kesetiaan penyairnya.

- Fase Gugatan Keadilan (Bait 12–14): Bagian ini merupakan inti dari 'itab al-Mutanabbi. Bait ke-12, "Wahai orang yang paling adil kecuali dalam urusanku...", secara retoris meruntuhkan legitimasi moral Saif al-Dawla sebagai pemimpin yang adil. Al-Mutanabbi dengan berani menunjukkan bahwa hukum alam telah terbalik di Aleppo: sang hakim telah menjadi penggugat. Ini adalah kritik politik yang sangat tajam yang dibungkus dalam keindahan bahasa, menunjukkan bahwa hubungan antara penyair dan penguasa telah mencapai titik nadir yang tidak mungkin diperbaiki lagi.
- Fase Apoteosis Ego dan Penegasan Diri (Bait 15–24): Setelah menggugat ketidakadilan, al-Mutanabbi melakukan "pelarian mental" dengan memuji dirinya sendiri (fakhr). Ia melepaskan ketergantungannya pada validasi Saif al-Dawla dan mencari validasi dari alam semesta. Bait ke-23 yang legendaris, "Kuda, malam, dan padang pasir mengenalku...", adalah proklamasi bahwa identitas al-Mutanabbi bersifat abadi dan melampaui batas-batas geografis istana. Ia adalah pahlawan pedang sekaligus pahlawan pena, sebuah sintesis ideal manusia Arab abad pertengahan yang ia klaim hanya ada pada dirinya.
- Fase Ultimatum dan Etika Perpisahan (Bait 25–38): Qasidah ditutup dengan nada martabat yang tinggi. Al-Mutanabbi menegaskan bahwa perpisahan adalah bentuk hukuman bagi Saif al-Dawla, bukan baginya. Ia

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memperingatkan bahwa meninggalkan kaum yang tidak menghargainya adalah sebuah kewajiban moral. Penutup qasidah ini mengonfirmasi bahwa puisi tersebut adalah "permata" yang diberikan sebagai teguran terakhir sebelum ia benar-benar memutus tali patronase.

e. Kedudukan Qasidah dalam Karya Al-Mutanabbi

Qasidah ini dianggap sebagai salah satu dari tiga mahakarya utama Al-Mutanabbi bersama dengan Sa'lamu dan Al-Khailu. Kedudukannya sangat penting karena menandai transisi biografis dan puitis penyair dari periode Aleppo ke periode Mesir. Secara akademis, qasidah ini dipilih sebagai objek penelitian karena kekayaan semantiknya yang memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep-konsep seperti loyalitas, martabat, dan keadilan dalam konteks sastra Arab abad pertengahan.[119]

[119] A. J. Arberry, *Poems of Al-Mutanabbi: A Selection with Introduction, Translations and Notes* (Cambridge: Cambridge University Press 1967), hlm. 82-84.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-Bentuk Makna Emosional

1. Kepedihan dan Kesedihan

Bait 1-2

Bait	Teks Qasidah
1	وَاحَرَّ قَلْبَاهُ مِمَّنْ قَلْبُهُ شَبِمُ ... وَمَنْ بِجِسْمِي وَحَالِي عِنْدَهُ سَقَمُ *Alangkah panasnya hatiku karena orang yang hatinya dingin membeku; dan orang yang dengan tubuh serta keadaanku ada penyakit di sisinya.*
2	مَالِي أَكَتِّمُ حُبًّا قَدْ بَرَى جَسَدِي ...وَتَدَّعِي حُبَّ سَيْفِ الدَّوْلَةِ الْأُمَمُ *Mengapa aku menyembunyikan cinta yang telah mengikis tubuhku, sementara bangsa-bangsa mengaku mencintai Sayf al-Dawlah?*

Kata-Kata Terpilih dengan Makna Emosional:

• واحرَّ قَلباه **:** Panas yang berkobar; intensitas kepedihan yang tak tertahankan[120]

• شَبِمُ **:** Dingin yang membeku; ketidakpedulian yang membuat hati tertindas

• سَقَم **:** Penyakit; penderitaan yang dialami akibat penolakan dan pengabaian

Ketiga kata di atas tergolong makna emosional, bukan sekadar makna denotatif, karena maknanya tidak dapat dipahami tanpa menyertakan sikap dan perasaan penyair terhadap referennya, sesuai defini Leech tentang makna emotif (emotive meaning). Kata *ḥarra* secara leksikal hanya berarti “panas”, namun pemilihannya bukan kebetulan, penyair sengaja mengoposisikannya dengan *syabam* “dingin” untuk menghasilkan gradasi intensitas emosi dari kepedulian yang

[120] Ibn Manzur, *Lisan Al-’Arab* (Kairoh: Dar al-Ma’arif, 1981), Jilid 3, hlm.287.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membakar menuju ketidakpedulian yang membeku sehingga pembaca merasakan jarak emosional antara penyair dan Sayf al-Dawla, bukan sekedar mengetahuinya secara informatif. Pemilihan ini juga khas konvensi qasidah *madh-syakwā* (puisi pujian bercampus keluhan) Al-Mutanabbi, yang lazim menyampaikan protes pribadi kepada pelindungnya secara halus, bukan terang-terangan. Oposisi panas-dingin ini pula yang kelak dibahas sebagai makna simbolik pada bagian B, sehingga sejak bait pembuka, makna emosional dan makna simbolik dalam qasidah ini telah saling menopang.[121]

2. Kesetiaan dan Pengabdian

Bait 2-4

Bait	Teks Qasidah
2	مَالِي أَكَتِّمُ حُبًّا قَدْ بَرَى جَسَدِي ...وَتَدَّعِي حُبَّ سَيْفِ الدَّوْلَةِ الْأُمَمُ *Mengapa aku menyembunyikan cinta yang telah mengikis tubuhku, sementara bangsa-bangsa mengaku mencintai Sayf al-Dawlah?*

[121] Geoffrey N. Leech, *Semantics: The Study of Meaning*, 2nd ed. (London: Penguin Books, 1981), hlm. 15.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3	إِنْ كَانَ يَجْمَعُنَا حُبٌّ لِغُرَّتِهِ ...فَلَيْتَ أَنَّا بِقَدْرِ الْحُبِّ نَقْتَسِمُ *Jika cinta kepada kemuliaannya menyatukan kita semua, maka seandainya saja kita bisa berbagi (kedudukannya) sesuai kadar cinta masing-masing.*
4	قَدْ زُرْتُهُ وَسُيُوفُ الْهِنْدِ مُغْمَدَةٌ ...وَقَدْ نَظَرْتُ إِلَيْهِ وَالسُّيُوفُ دَمُ *Aku telah mengunjunginya ketika pedang-pedang India masih tersarung; dan aku telah memandangnya ketika pedang-pedang itu berlumuran darah.*

Kata-Kata Terpilih dengan Makna Emosional:

• أَكَتِّمُ حُبًّا **:** Menyembunyikan cinta; kesetiaan yang tidak perlu diumumkan.[122]

• قَدْ بَرَى جَسَدِي **:** Telah mengikis tubuhku; pengabdian yang mengorbankan kesehatan fisik.[123]

• قَدْ زُرْتُهُ **:** Mengunjungi dengan hormat; kehadiran yang penuh dedikasi dalam berbagai kondisi.[124]

Ungkapan-ungkapan di atas tergolong emosional karea tidak menyampaikan fakta netral, melainkan menyingkap sikap batin penyair rasa malu bercampur bangga karena mencintai secara diam-diam sesuai ciri makna emosional yang bersifat subjektif dan personal. Kata kerja "mengikis" (*barā*) dipilih, bukan kata yang lebih netral seperti "melemahkan", karena secara emosional menonjolkan pengorbanan fisik sebagai bukti kesetiaan, bukan sekedar pernyataan perasaan. Konteks historis hubungan Al-Mutanabbi dengan Sayf al-Dawla sebagai penyair istana yang

[122] Geoffrey Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (London: Penguin Books, 1974), hlm. 45-48.

[123] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1963), Jilid 1, hlm. 78.

[124] Al-Wāḥidī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2002), Jilid 1, hlm.92.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menggantungkan status sosialnya pada pengakuan sang penguasa menjelaskan mengapa kesetiaan diungkapkan melalui derita jasmani, dalam budaya pujian Arab klasik, derita fisik dianggap bukti pengabdain yang lebih meyakinkan daripada pernyataan cinta pada bagian C, sehingga emosi personal memperoleh legitimasi berupa cinta jasmani yang dapat dihayati pembaca.[125]

3. Kekaguman dan Rasa Takjub

Bait 5

Bait	Teks Qasidah
5	فَكَانَ أَحْسَنَ خَلْقِ اللهِ كُلِّهِمُ ...وَكَانَ أَحْسَنَ مَا فِي الْأَحْسَنِ الشِّيَمُ *Maka dia adalah makhluk Allah yang paling indah dari semuanya; dan yang paling indah dari yang terindah itu adalah akhlaknya.*

Kata-Kata Terpilih dengan Makna Emosional:

• أَحْسَنَ خَلْقِ اللهِ كُلِّهِم**:** Makhluk paling indah; pujian tanpa syarat terhadap keseluruhan keberadaan.[126]

• الشِّيَمُ **:** Akhlak mulia; kualitas kepribadian yang menjadi inti keindahan sejati.[127]

Kata-kata tergolong emosional bukan karena maknanya berlebihan secara denotatif, melainkan karena intensitas pujian yang melampaui deskripsi wajar menandakan sikap kekaguman sumbjektif penyair, sejalan dengan ciri makna emosional yang bergradasi menurut intenritas perasaan pembicara. Penempatan akhlak (*al-shitam*) sebagai puncak dari keindahan ciptaan Allah menunjukkan

[125] Wahbah Al-Zuhayli, *Adab Al-Mutanabbi Wa Hayatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 118.

[126] Ibn Rashīq Al-Qayrawānī, *Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976), hlm. 234-235.

[127] Ibn Manzur, *Lisān Al-ʿArab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981), jilid 7, hlm. 456.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

proses evaluasi. Penyair tidak memuji fisik semata, melainkan menaikkan pujian ke tingkat spiritual, sehingga kekagumannya memperoleh letimigasi religius yang suli dibantah audiens istana. Struktur ini khas konvensi qasidah madh yang menuntut penyair menempatkan mamduh pada derajat yang hampir sempurna sebagai bagian dari kontrak sosial antara penyair dan pelindungnya. Makna emosional kekaguman ini kemudian ditopang oleh simbo sakralitas dan kemuliaan yang dibahas pada bagian B, yang menempatkan Sayf Al-Dawla dalam kerangka nilai ilahi, bukan sekedar keunggulan duniawi.[128]

• الشِّيَمُ**:** Akhlak mulia; kualitas kepribadian yang menjadi inti keindahan sejati.[129]

4. Kemarahan dan Penolakan

Bait 12

Bait	Teks Qasidah
12	يَا أَعْدَلَ النَّاسِ إِلَّا فِي مُعَامَلَتِي ... فِيكَ الْخِصَامُ وَأَنْتَ الْخَصْمُ وَالْحَكَمُ *Wahai orang yang paling adil kecuali dalam perlakuannya kepadaku; padamu terdapat persengketaan, sedangkan engkau adalah pihak yang bersengketa sekaligus hakimnya.*

Kata-Kata Terpilih dengan Makna Emosional:

• يَا أَعْدَلَ النَّاسِ إِلَّا فِي مُعَامَلَتِي **:** Kritik tajam; pujian yang diikuti pengecualian untuk menyoroti ketidakadilan.[130]

[128] Ibn Rashīq Al-Qayrawānī, *Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr* (Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1981), hlm. 130.

[129] Ibn Manzur, *Lisān Al-ʿArab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981), jilid 7, hlm. 456.

[130] Al-Jurjānī, *Dalāʾil Al-Iʿjāz* (Beirut: Muʾassasat al-Risālah, 1992), hlm. 178-180.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

• أَنْتَ الْخَصْمُ وَالْحَكَمُ**:** Penggugat sekaligus hakim; ketidakadilan sempurna dalam hubungan kekuasaan.[131]

Kalimat tersebut termasuk ke dalam makna emosional karena susunan bahasanya secara langsung mencerminkan sikap penyair. Pujian yang menyebut sang penguasa sebagai "orang yang paling adil" segera dibalik melalui farsa "kecuali dalam perlakuannya kepadaku", sehingga terbentuk ironi yang menjadi media untuk mengungkapkan rasa marah dan kecewa secara tidak langsung. Penggunaan bentuk bahasa semacam ini menunjukkan bahwa emosi penyair tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui konteks linguistik, yang merupakan salah satu karakteristik makna emosional. Ironi tersebut juga menggambarkan posisi penyair yang berada dalam situasi rentan di lingkungan istana, sehingga kritik terhadap penguasa harus di sampikan dengan cara yang lebih halus melalui paradoks retoris. Selain itu, ungkapan yang menyatakan bahwa bertindak sebagai "penggugat sekaligus hakim" memperlihatkan ketimpangan relasi kekuasaan yang membuat penyair erada pada posisi yang tidak beradaya.[132]

5. Kebanggaan Diri dan Keyakinan

Bait 15-16, 23

Bait	Teks Qasidah
15	سَيَعْلَمُ الْجَمْعُ مِمَّنْ ضَمَّ مَجْلِسُنَا ...بِأَنَّنِي خَيْرُ مَنْ تَسْعَى بِهِ قَدَمُ *Seluruh orang yang hadir di majelis kita akan tahu, bahwa akulah sebaik-baik orang yang melangkah dengan kaki.*

[131] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah ,1963), Jilid 1, hlm. 156.

[132] M. A. K. Halliday, *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning* (London: Edward Arnold, 1978), hlm. 51.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

16	أَنَا الَّذِي نَظَرَ الْأَعْمَى إِلَى أَدَبِي ...وَأَسْمَعَتْ كَلِمَاتِي مَنْ بِهِ صَمَمُ *Akulah yang sastranya dapat dilihat oleh si buta, dan kata-kataku dapat didengar oleh si tuli.*
23	الْخَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالْبَيْدَاءُ تَعْرِفُنِي ...وَالسَّيْفُ وَالرُّمْحُ وَالْقِرْطَاسُ وَالْقَلَمُ *Kuda, malam, dan padang pasir mengenalku, begitu pula pedang, tombak, kertas, dan pena.*

Kata-Kata Terpilih dengan Makna Emosional:

• خَيْرُ مَنْ تَسْعَى بِهِ قَدَمُ **:** Terbaik dari semua; keyakinan mutlak tentang keunggulan pribadi.[133]

• نَظَرَ الْأَعْمَى إِلَى أَدَبِي **:** Si buta bisa melihat lewat sastra saya; kekuatan puisi yang melampaui keterbatasan manusia.[134]

• الْخَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالْبَيْدَاءُ تَعْرِفُنِي **:** Alam semesta mengenalku; identitas yang bersifat universal dan abadi.[135]

Klaim-klaim superlatif pada bait ini termasuk makna meosional karena lebih berfungsi sebagai ungkapan ekspresi dari pada penyampaian fakta. Melalui ungkapan tersebut, penyair menegaskan rasa bangga dan keyakinannya terhadap kemampuan diri secara hiperbolis. Paradoks " orang buta dapat melihat melalui syairku" memperlihatkan besarnya pengaruh karya sastra penyair, sehingga kebanggan yang ditampilkan didasarkan pada prestasi, bukan sekedar kesombingan. Dalam tradisi *fakhr* sastra Arab klasik, ungkapan semacam ini menjadi sarana untuk menegaskan

[133] Ibn Rashīq al-Qayrawānī, *Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976), hlm. 301.

[134] Al-Wāḥidī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2002), Jilid 1, hlm. 234..

[135] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1963), Jilid 1, hlm. 345.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kehormatan dan nilai diri penyair. Makna emosional tersebut diperkuat oleh simbol-simbol pada bagian B yang menggambarkan pengakuan terhadap eksistensi penyair secara lebih luas.[136]

6. Kerinduan dan Harapan Tertahan

Bait 3, 25

Bait	Teks Qasidah
3	إِنْ كَانَ يَجْمَعُنَا حُبٌّ لِغُرَّتِهِ ...فَلَيْتَ أَنَّا بِقَدْرِ الْحُبِّ نَقْتَسِمُ *Jika cinta kepada kemuliaannya menyatukan kita semua, maka seandainya saja kita bisa berbagi (kedudukannya) sesuai kadar cinta masing-masing.*
25	يَا مَنْ يَعِزُّ عَلَيْنَا أَنْ نُفَارِقَهُمْ ...وِجْدَانُنَا كُلُّ شَيْءٍ بَعْدَكُمْ عَدَمُ *Wahai orang-orang yang sangat berat bagi kami untuk berpisah dengannya, segala sesuatu yang kami temukan setelahmu adalah ketiadaan.*

Kata-Kata Terpilih dengan Makna Emosional:

• لَيْتَ **:** Andai saja; kerinduan akan keadilan yang tidak terpenuhi.[137]

• يَعِزُّ عَلَيْنَا أَنْ نُفَارِقَهُمْ **:** Sangat berat untuk berpisah; kerinduan yang menyakitkan namun perlu dilakukan.[138]

Penggunaan partikel harapan *laita* (ليت) pada bait ini menunjukkan makna emosional karena ungkapan kerinduan terhadap keadaan yang sulit diwujudkan. Makna tersebut tidak hanya berasal dari fungsi gramatikal *laita* sebagai partikel *tamannī*, tetapi dari konteks yang memperlihatkan harapan penyair yang tidak dapat

[136] Suzanne Pinckney Stetkevych, *The Poetics of Islamic Legitimacy: Myth, Gender, and Ceremony in the Classical Arabic Ode* (Bloomington: Indiana University Press, 2002), hlm. 150.

[137] Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981), Jilid 5, hlm. 123.

[138] Geoffrey N. Leech, *Semantics: The Study of Meaning*, (London: Penguin Books, 1974), hlm.52-54.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terpenuhi. Pemilihan bentuk pengandaian ini mencerminkan cara penyair menyampaikan perasaannya secara halus tanpa mengungkapkan tuntutan secara langsung. Ungkapan " berat bagi kami untuk berpisah" semakin mempertegas kedekatan emosional penyair dengan sosok yang ditujunya. Makna emosional tersebut kemudian diperkuat oleh simbol perjalanan dan perpisahan pada bagian B yang merepresentasikan harapan serta kehilangan.[139]

7.Empati dan Kepedulian

Bait 1,25,dan 27.

Bait	Teks Qasidah
1	وَاحَرَّ قَلْبَاهُ مِمَّنْ قَلْبُهُ شَبِمُ ... وَمَنْ بِجِسْمِي وَحَالِي عِنْدَهُ سَقَمُ *Alangkah panasnya hatiku karena orang yang hatinya dingin membeku; dan orang yang dengan tubuh serta keadaanku ada penyakit di sisinya.*
25	يَا مَنْ يَعِزُّ عَلَيْنَا أَنْ نُفَارِقَهُمْ ...وِجْدَانُنَا كُلُّ شَيْءٍ بَعْدَكُمْ عَدَمُ *Wahai orang-orang yang sangat berat bagi kami untuk berpisah dengannya, segala sesuatu yang kami temukan setelahmu adalah ketiadaan.*
27	إِن كَانَ سَرَّ كُمُ ما قَالَ حَاسِدُنَا ... فَمَا لِجَرْحٍ إِذَا أَرْضَاكُمُ أَلَمَ "*Maka tidak ada rasa sakit bagi luka jika itu menyenangkan kalian*."

Kata-Kata Terpilih dengan Makna Emosional:

- واحرّ قلباهُ : Alangkah panasnya Hatiku: menunjukkan penderitaan yang dapat memicu empati.

[139] Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Basil Blackwell, 1962), hlm. 100.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

- يَعِزّ عَلَيْنا أَنْ نُفَارِقَهُمْ : Sangat berat bagi kami untuk berpisah: empati terhadap kehilangan yang akan dirasakan bersama.
- فَما جِرحٍ إذا أرْضاكُمُ ألَمَ : Maka luka tidak terasa sakit jika itu meridaimu: kstrem yang mengorbankan diri sendiri demi sang patron.

Ungkapan-ungkapan pada bait ini termasuk makna emosional karena tidak sekedar menunjukkan simpati, tetapi juga meggambarkan kepedulian yang diwujudkan melalui kesediaan untuk berkorban. Penegasian rasa sakit akibat "luka" demi kebahagiaan sang patron memperlihatkan intensitas emosi penyair yang menempatkan kepentingan pelindungnya di atas kepentingan pribadi. Pengungkapan seperti ini sejalan dengan tradisi *madh* dalam sastra Arab klasik yang menonjilkan loyalitas penyair kepada sosok yang dipujinya. Makna emosional tersebut kemudian diperkuat oleh simbol pengorbanan fisik pada bagian C, sehingga kepedulian penyair diwujudkan secara konkret melalui citra penderitaan jasmani.[140]

8. Kedamaian Batin

Bait 16, 17, dan 31

16	أَنَا الَّذِي نَظَرَ الْأَعْمَى إِلَى أَدَبِي ... وَأَسْمَعَتْ كَلِمَاتِي مَنْ بِهِ صَمَمُ "*Akulah yang sastranya dapat dilihat oleh si buta, dan kata-kataku dapat didengar oleh si tuli.*"
17	أَنَامُ مِلْءَ جُفُونِي عَنْ شَوَارِدِهَا ...وَيَسْهَرُ الْخَلْقُ جَرَّاهَا وَيَخْتَصِمُ "*Aku tidur dengan mata terpejam dari kata-kata sulit (puisi), sementara orang lain terjaga dan berselisih karenanya.*"

[140] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1938), hlm. 240.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

31	لَيْتَ الْغَمَامَ الَّذِي عِنْدِي صَوَاعِقُهُ ... يُزِيلُهُنَّ إِلَى مَنْ عِنْدَهُ الدِّيَم *"Seandainya awan yang di sisiku hanya petirnya saja bisa dipindahkan kepada orang yang di sisinya terdapat hujan lebat."*

Kata-kata Terpilih dengan Makna Emosional:

- أنا الّذِي نَظَرَ اللأَعْمَى إلى أدَبِي : Akualh yang sastranya dapat dilihat oleh di buta: menunjukkan keyakinan diri yang kokoh dan sumber kedamaian batin.
- أَنَامُ مِلْءَ جُفُونِي : Aku tidur memenuhi kelopak mataku (nyenyak): simbol ketenangan dan kedamaian batin yang tak terganggu oleh perdebatan orang lain.
- أنا النّرَيَا : Aku adalah bintang Tsurayya: kedamaian yang berasal dari kesadaran akan posisi yang tinggi dan suci dari aib.

Ungkapan tentang tidur nyenyak pada bait ini termasuk makna emosional karena mencerminkan keadaan batin penyair dalam menghadapi kritik dan pertentangan di sekitarnya. Ketenangan tersebut bukan sekedar menggambarkan kondisi fisik, tetpi menunjukkan rasa percaya diri dan keteguhan sikap. Kontras antara penyair yang tidur dengan tenang dan orang lain yang tetap terjaga serta berselisih semakin menegaskan kedamaian batin yang dimilikinya. Makna emosional ini berkaitan dengan simbol kedudukan tinggi pada bagian B, yang menunjukkan bahwa ketenangan penyair bersumber dari keyakinan terhadap kehormatan dan kemuliaan dirinya.[141]

[141] Al-Wāḥidī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1861), hlm. 10.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

9. Kekecewaan dan paradoks

Bait 12, 30, dan 35

12	فِيكَ الْخِصَامُ وَأَنْتَ الْخَصْمُ وَالْحَكَمُ ...يَا أَعْدَلَ النَّاسِ إِلَّا فِي مُعَامَلَتِي *"Wahai orang yang paling adil di antara manusia, kecuali dalam perlakuannya kepadaku; padamu terdapat persengketaan, sedangkan engkau adalah pihak yang bersengketa sekaligus hakimnya."*
30	مَا أَبْعَدَ الْعَيْبَ وَالنُّقْصَانَ عَنْ شَرَفِي ... أَنَا الثُّرَيَّا وَذَانِ الشَّيْبُ وَالْهَرَمُ *"Betapa jauh aib dan kekurangan dari kemuliaanku; aku adalah bintang Pleiades, sedangkan keduanya (uban dan ketuaan) adalah sesuatu yang rendah."*
35	شَرُّ الْبِلَادِ مَكَانٌ لَا صَدِيقَ بِهِ ... وَشَرُّ مَا يَكْسِبُ الْإِنْسَانُ مَا يَصِمُ *"Seburuk-buruk negeri adalah tempat yang tidak ada sahabat di dalamnya; dan seburuk-buruk yang diperoleh manusia adalah sesuatu yang menodai kehormatannya."*

- يَا أَعْدَلَ النّاسِ إلاّ فِي مُعَا مَلَتِي: Wahai orang yang paling adil kecuali dalam perlakuannya kepadaku: menyoroti ironi dan kekecewaan.
- كَم تطلُبُونَ لَنا عَيبًا فَيُعجِزُكُم : Betapa sering kalian mencari aibku namun kalian gagal: kekecewaan terhadap kedengkian lingkungan sekitar.
- فَا الرّا حلُونَ هُمُ : Maka merekalah yang sebenarnnya pergi: paradoks perpisahan yang menunjukkan kekecewaan atas pengabaian dari pihak yang berkuasa.

Ironi dalam ungkapan “paling adil kecuali dalam perlakuannya kepadaku” serta pernyataan retoris mengenai pencarian aib menunjukkan makna emosional

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karena mengungkapkan rasa kecewa secara tidak langsung. Penyair memanfaatkan ironi dan paradoks sebagai bentuk kritik yang mempertimbangkan relasi dengan penguasa. Selain itu, ungkapan "merekalah yang sebenarnya pergi" mencerminkan pergeseran dari kekecewaan pribadi menuju pemaknaan yang lebih luas tentang kesetiaan. Makna emosional tersebut kemudian dipertegas oleh simbol penilaian moral bagian C, sehingga kekecewaan penyair berkembang menjadi kritik terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan istana.[142]

B. Bentuk-Bentuk Makna Simbolik

1. Simbol Panas dan Dingin

Bait 1

Bait	Teks Qasidah
1	وَاحَرَّ قَلْبَاهُ مِمَّنْ قَلْبُهُ شَبِمُ ... وَمَنْ بِجِسْمِي وَحَالِي عِنْدَهُ سَقَمُ *Alangkah panasnya hatiku karena orang yang hatinya dingin membeku; dan orang yang dengan tubuh serta keadaanku ada penyakit di sisinya.*

Simbol dan Penjelasannya:

• حَرَّvs شَبِمُ**:** Panas (kesetiaan membara) vs Dingin (ketidakpedulian membeku); kontras nilai moral.[143]

• الحرارة**:** Simbol kebenaran, keadilan, dan semangat yang membara dalam membela kehormatan.[144]

[142] Wahbah Al-Zuhayli, *Adab Al-Mutanabbi Wa Hayatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 125.

[143] Al-Jurjānī, *Dalāʾil Al-Iʿjāz*, (Beirut: Muʾassasat al-Risālah , 1992), hlm.165.

[144] Ibn Manẓūr, *Lisān Al-ʿArab*, ʿArab (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981), Jilid 3, hlm. 287.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Simbol Perang dan Keberanian

Bait 4, 23

Bait	Teks Qasidah
4	قَدْ زُرْتُهُ وَسُيُوفُ الْهِنْدِ مُغْمَدَةٌ ...وَقَدْ نَظَرْتُ إِلَيْهِ وَالسُّيُوفُ دَمُ *Aku telah mengunjunginya ketika pedang-pedang India masih tersarung; dan aku telah memandangnya ketika pedang-pedang itu berlumuran darah.*
23	الْخَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالْبَيْدَاءُ تَعْرِفُنِي ...وَالسَّيْفُ وَالرُّمْحُ وَالْقِرْطَاسُ وَالْقَلَمُ *Kuda, malam, dan padang pasir mengenalku, begitu pula pedang, tombak, kertas, dan pena.*

Simbol dan Penjelasannya:

- سُيُوفُ الْهِنْدِ مُغْمَدَةٌ vs دَمُ**:** Pedang tersarung (masa damai) vs Pedang berdarah (perang); dua kondisi ekstrem kehidupan.[145]
- السَّيْفُ وَالرُّمْحُ**:** Simbol keberanian, kehormatan, dan kemampuan bertindak decisif dalam peperangan.[146]

Simbol pedang dan darah pada bait ini termasuk simbol sosial budaya (*al-rumūz al-ijtimāʿiyyah wa al-thaqāfiyyah*) karena merefleksikan nilai-nilai masyarakat Arab yang mengagungkan keberanian dan kepahlawanan dalam peperangan. Kontras antara pedang yang tersarung dan pedang yang berlumuran darah menggambarkan dua peran sang penguasa, yaitu sebagai pemimpin pada masa damai dan masa panglima di medan perang. Simbol tersebut sekaligus memperkuat makna kekaguman penyair yang telah dibahas pada bagian A, dengan menunjukkan bahwa pujian yang

[145] Al-Wāḥidī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2002), Jilid 1, hlm. 108.

[146] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah , 1963), Jilid 1, hlm.345.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diberikan didasarkan pada keberhasilan dan prestasi nyata. Selain itu, pada bait berikutnya simbol ini berpadu dengan simbol sastra dan kata-kata sehingga membentuk cintra keunggulan, baik dalam bidang kepemimpinan maupun kemampuan bersyair.[147]

3. Simbol Cahaya dan Kegelapan

Bait 16

Bait	Teks Qasidah
16	أَنَا الَّذِي نَظَرَ الْأَعْمَى إِلَى أَدَبِي ...وَأَسْمَعَتْ كَلِمَاتِي مَنْ بِهِ صَمَمُ *Akulah yang sastranya dapat dilihat oleh si buta, dan kata-kataku dapat didengar oleh si tuli.*

Simbol dan Penjelasannya:

• الْأَعْمَى vs الصَّمَمُ**:** Kebutaan dan ketulian; simbol ketidakmampuan memahami nilai sejati sesuatu.[148]

• الأَدَبُ**:** Cahaya ilmu; kekuatan sastra yang dapat menembus keterbatasan indera manusia.[149]

Simbol kebutaan dan ketulian pada bait ini termasuk simbol personal karena dibentuk oleh penyair untuk merepresentasikan keterbatasan seseorang dalam memahami nilai dan keindahan sastra. Makna simbol tersebut tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan melalui konteks keseluruhan qasidah. Penggunaan citra

[147] Dadan Mardani, Motea Naji Dabwan Hezam, dan Abdul Kodir, "Struktur Simbolik dalam Syair Al-Khansa: Analisis Semiotik dan Nilai Karakter," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2025): 220.

[148] Ibn Rashīq al-Qayrawānī, *Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976), hlm. 267.

[149] Abd al-Qahir al-Jurjani, *Dalā'il Al-I'jāz Fi 'Ilm Al-Ma'Ānī* (Beirut: Muʾassasat al-Risālah, 1992), hlm.192.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

indera yang tidak berfungsi memperkuat gambaran bahwa kekuatan syair mampu melampai ketebatasan fisik, sehingga menghadirkan makna yang lebih mendalam daripada sekedar pernyataan bahwa tidak semua orang mampu mengapresiasi sastra. Simbol ini sekaligus memperkuat pada bagian A, sehingga keunggulan penyair divisualisasikan melalui citra yang lebih konkret.[150]

4. Simbol Sastra dan Kata-Kata

Bait 16, 23

Bait	Teks Qasidah
16	أَنَا الَّذِي نَظَرَ الْأَعْمَى إِلَى أَدَبِي ...وَأَسْمَعَتْ كَلِمَاتِي مَنْ بِهِ صَمَمُ *Akulah yang sastranya dapat dilihat oleh si buta, dan kata-kataku dapat didengar oleh si tuli.*
23	الْخَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالْبَيْدَاءُ تَعْرِفُنِي ...وَالسَّيْفُ وَالرُّمْحُ وَالْقِرْطَاسُ وَالْقَلَمُ *Kuda, malam, dan padang pasir mengenalku, begitu pula pedang, tombak, kertas, dan pena.*

Simbol dan Penjelasannya:

• القِرْطَاسُ وَالْقَلَمُ**:** Kertas dan pena; simbol kekuatan ilmu dan dominasi dalam ranah budaya intelektual.[151]

• كَلِمَاتِي **:** Kata-kata penyair; senjata yang lebih tajam dari pedang dalam menyampaikan pesan[152]

[150] Khatimah, "Aliran Simbolisme sebagai Gerakan dalam Simbolisasi Karya Sastra Arab," *Majalah Ilmiah Tabuh* 27, no. 2 (2023): 75.

[151] Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981), Jilid 6 & 7..

[152] Al-Wāḥidī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2002), Jilid 1, hlm 234.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kertas, pena, dan kata-kata pada bait ini termasuk simbol sosial budaya karena merepsentasikan tradisi keilmuan dan kesusastraan dalam mesyarakat Arab klasik. Kehadirannya disejajarkan dengan simbol-simbol kepahlawanan, seperti padang dan tombak, sehingga menunjukkan keseimbangan antara keunggulan intelektual dan kekuatan. Melalui simbol tersebut, penyair membangun cinta dirinya sebagai sosok yang unggul dalam bidang sastra sekaligus memiliki kehormatan sebagaimana seorang pahlawan, sesuai dengan tradisi *fakhr* dalam sastra Arab klasik. Simbol ini memperkuat emosional berupa kebanggan diri dan menjadikan penghubung menuju pembahasan simbol sakral pada bait berikutnya, yang semakin menegaskan kemuliaan kemampuan bersyair.[153]

5. Simbol Sakralitas dan Kemuliaan

Bait 5

Bait	Teks Qasidah
5	فَكَانَ أَحْسَنَ خَلْقِ اللهِ كُلِّهِمُ ...وَكَانَ أَحْسَنَ مَا فِي الْأَحْسَنِ الشِّيَمُ *Maka dia adalah makhluk Allah yang paling indah dari semuanya; dan yang paling indah dari yang terindah itu adalah akhlaknya.*

Simbol dan Penjelasannya:

• أَحْسَنَ خَلْقِ اللهِ**:** Makhluk Allah yang paling indah; penempatan pada derajat tertinggi dalam penciptaan ilahi.[154]

• الشِّيَمُ**:** Akhlak mulia; keagungan jiwa yang melebihi keindahan fisik semata.[155]

[153] Ibn Rashīq Al-Qayrawānī, *Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr* (Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1981), hlm. 122.

[154] Ibn Rashīq al-Qayrawānī, *Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976), hlm.290.

[155] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1963), Jilid 1, hlm. 123.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ungkapan “makhluk Allah yang paling indah” pada bait ini termasuk simbol religius (*al-rumūz al-dīniyyah*) karena mengaitkan sosok yang dipuji dengan kekuasaan dan penciptaan Allah Swt. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi memperkuat pujian, tetapi juga memberikan legitimasi melalui nilai-nilai keagamaan yang dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, kekaguman penyair terhadap sang penguasa tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan pribadi, melainkan memperoleh dimensi spritual yang lebih kuat. Simbol religius mempertegas makna emosional berupa kekaguman yang telah dibahas pada bagian A, sehingga pujian yang disampaikan memiliki bobot makna yang lebih mendalam.[156]

6. Simbol Perjalanan dan Perpisahan

Bait 25

Bait	Teks Qasidah
25	يَا مَنْ يَعِزُّ عَلَيْنَا أَنْ نُفَارِقَهُمْ ...وِجْدَانُنَا كُلُّ شَيْءٍ بَعْدَكُمْ عَدَمُ *Wahai orang-orang yang sangat berat bagi kami untuk berpisah dengannya, segala sesuatu yang kami temukan setelahmu adalah ketiadaan.*

Simbol dan Penjelasannya:

• يَعِزُّ عَلَيْنَا **:** Berat untuk berpisah; simbol akhir hubungan yang penuh makna.[157]

• عَدَمُ**:** Ketiadaan; perpisahan berarti ketiadaan makna dalam kehidupan berkelanjutan.[158]

[156] L. Hidayat, Nur, dan Rahmawati, “Makna Simbolik dalam Puisi Arab Klasik: Pendekatan Semiotik,” *Jurnal CMES (Center for Middle Eastern Studies)* 14, no. 2 (2022): 210.

[157] Ibn Manzur, *Lisan Al-’Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981), Jilid 4, hlm. 234.

[158] Al-Wāḥidī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2002), Jilid 1, hlm. 234.

CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ungkapan “berat untuk berpisah” dan “ketiadaan” pada bait ini termasuk simbol sosial budaya (*al-rumūz al-ijtimāʿiyyah wa al-thaqāfiyyah*) karena merefleksikan tradisi *rihlah* dalam sastra Arab klasik, yang menjadikan perpisahan sebagai lambang kehilangan. Simbol tersebut memperdalam makna dengan menunjukkan bahwa ketiadaan tidak hanya dipahami sebagai perpisahan secara fisik, tetapi juga sebagai hilangnya sosok yang memiliki arti penting dalam kehidupan penyair. Oleh karena itu, simbol ini memperkuat makna emosional berupa kerinduan dan harapan yang tertahan sebagaimana telah dibahas pada bagian A, sehingga kerinduan penyair dipahami sebagai kehilangan yang memiliki makna mendalam.[159]

7. Simbol Alam dan Identitas Universal

Bait 23

Bait	Teks Qasidah
23	الْخَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالْبَيْدَاءُ تَعْرِفُنِي ...وَالسَّيْفُ وَالرُّمْحُ وَالْقِرْطَاسُ وَالْقَلَمُ *Kuda, malam, dan padang pasir mengenalku, begitu pula pedang, tombak, kertas, dan pena.*

Simbol dan Penjelasannya:

• الْخَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالْبَيْدَاءُ **:** Kuda, malam, padang pasir; elemen alam yang menjadi saksi keagungan penyair.[160]

• تَعْرِفُنِي**:** Mengenalku; alam semesta menjadi identitas penyair yang bersifat abadi dan universal.[161]

---

[159] Masna Hikmawati dkk., “Telaah Simbolik Pola Metrum Bahr Tawil dalam Syair-Syair ‘Alala’ Karya Imam Al-Zarnuji,” *AN-NAS: Jurnal Humaniora* 9, no. 1 (2025): 250.

[160] Ibn Rashīq al-Qayrawānī, *Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976), hlm. 312.

[161] Al-Jurjānī, *Dalāʾil Al-Iʿjāz*, (Beirut: Muʾassasat al-Risālah, 1992),hlm. 210 .

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Simbol kuda, malam, dan padang pasir pada bait ini termasuk simbol alam ( ) karena berasal dari unsur-unsur lingkungan yang akrab dengan kehidupan masyarakat Arab. Dalam tradisi sastra Arab klasik, ketiga simbol tersebut merepsentasikan ketangguhan, pengalaman, dan kehormatan. Kehadirannya menunjukkan bahwa keunggulan penyair tidak hanya diakui oleh manusia, tetapi juga ditegaskan malalui unsur-unsur alam yang menajadi bagian dari kehidupan masyarakat Arab. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut memperkuat makna emosional berupa kebanggan diri yang telah dibahas pada bagian A serta memberikan dimensi makna yang lebih luas terhadap citra penyair.[162]

8. Simbol Penilaian Moral dan Identitas

Bait 37

Bait	Teks Qasidah
36	وَشَرُّ مَا قَنَّصَتْهُ رَاحَتِي قَنَصٌ ... شُهْبُ الْبُزَاةِ سَوَاءٌ فِيهِ وَالرَّخَم *"Dan seburuk-buruk yang ditangkap tanganku adalah buruan yang di dalamnya elang berbulu putih sama nilainya dengan burung bangkai."*

Simbol dan Penjelasannya:

- شُهبُ البُزاةِ : Elang putih : simnol individu yang mulia, berprestasi, dan memiliki kehormatan tinggi.
- الرّخَمُ : Burung pemakan bangkai: simbol individu yang hina, parasit, dan tidak memiliki nilai moral.

Oposisi antara simbol yang merepresentasikan kemuliaan dan hinaan pada bait ini mencerminkan pandangan masyarakat Arab yang kerap menggunakan

[162] Wulan Suci Novianti et al., "Makna Simbolik Kota dan Identitas dalam Syiʿir Fi Al-Quds Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika," *Jurnal Basataka* 8, no. 2 (2025): 2098.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

analogo dunia binatang untuk menilai karakter dan kedudukan seseorang. Penggunaan kedua simbol tersebut berfungsi merangkum keseluruhan makna qasidah sekaligus menyampaikan kritik melalui simbol-simbol yang mudah dipahami dalam konteks budaya Arab. Dengsn demikian, simbol ini tidak hanya memperkuat makna emosional berupa kekecewaan penyair yang telah dibahas pada bagian A, tetapi juga mengembangkannya menjadi kritik terhadap krisis nilai di lingkungan istana yang tidak mampu membedakan antara kemuliaan dan kehinaan.[163]

C. Hubungan antara Makna Emosional dan Makna Simbolik dalam Membangun Makna Keseluruhan Qasidah

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini mengkaji antara makna emosional dan makna simbolik dalam membangun makna keseluruhan Qasidah *Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu.* Berdasarkan hasil analisis pada rumusan masalah pertama, ditemukan sembilan bentuk makna emosional dan delapan makna simbolik. Kedua jenis makna tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna dalam qasidah.

1. Panas dan Dingin sebagai Fondasi Kepedihan dan Kesetiaan (Bait 1-4)

Pada bagian pembuka qasidah, makna emosional berupa kepedihan, kesedihan, serta kesetiaan dan pengabdian dibangun melalui simbol panas dan dingin. Kata *ḥarra* (panas) merepsentasikan intensitas penderitaan batin penyair, sedangkan *syabam* (dingin) menyimbolkan sikap acuh Sayf al-Dawlah. Pertentangan kedua simbol tersebut memperkuat penggambaran emosi penyair sehingga tidak hanya dipahami

[163] Dadan Mardani, Motea Naji Dabwan Hezam, dan Abdul Kodir, "Struktur Simbolik dalam Syair Al-Khansa: Analisis Semiotik dan Nilai Karakter," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2025): 225.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai keluhan pribadi, tetapi juga menghadirkan makna yang lebih konkret dan mendalam bagi pembaca.[164] Kesetiaan dan pengabdian pada bait 2-4 juga diperkuat melalui simbol tubuh yang terkikis oleh cinta, sehingga pengorbanan penyair tidak hanya dipahami sebagai ungkapan perasaan, tetapi juga tergambarkan secara konkret. Dengan demikian, makna simbolik pada bagian pembukaan berfungsi memperjelas makna emosional yang bersifat abstrak. Makna simbolik menjadi sarana untuk memperkuat dan memperjelas penyampaian emosi tersebut melalui simbol panas, dingin, dan penderitaan fisik.

2. Sakralitas, Peperangan, dan Kekaguman terhadap Kepemimpinan (Bait 5-16)

Pada bagian tengah qasidah, makna emosional berupa kekaguman dan rasa takjub terhadap Sayf al-Dawlah dibangun melalui perpaduan antara simbol sakralitas dan kemuliaan dengan simbol perang dan keberanian. Penyebutan sang penguasa sebagai makhluk Allah yang paling tampan serta penegasan bahwa kemulian akhlaknya meupakan puncak dari ketampanannya menunnjukkan bahwa kekaguman penyair tidak hanya didasarkan pada aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral.[165] Disisi lain, penggunaan simbol pedang, peperangan, dan kemenangan memperlihatkan bahwa kekaguman tersebut turut berlandaskan pada keberanian, kepahlawanan, dan kemampuan tersebut turut berlandaskan pada keberanian, kepahlawanan, dan kemampuan militer Sayf al-Dawlah. Dengan demikian, kedua kelompok simbol tersebut saling melengkapi dalam membangun citra sang penguasa sebagai sosok yang memiliki keunggulan, baik secara moral maupun sebagai

[164] Ibn Manẓūr, Lisān al-ʿArab, juz 3, hlm. 152.
[165] Sharḥ Dīwān al-Mutanabbī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī*, hlm: 234.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pemimpin di medan perang.[166] Pada bait 16-17, makna emosional berupa kebanggan diri penyair muncul berdampingan dengan rasa kagumnya kepada Sayf al-Dawlah. Kebanggan tersebut diperkuat oleh simbol cahaya dan kegelapan serta simbol sastra dan kata-kata yang merepsentasikan keunggulan intelektual dan kemampuan bersyair. Dengan demikian, kebanggan penyair dipahami sebagai pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya, bukan sekedar kesombongan. Hubungan antara makna emosional dan makna simbolik pada bagian ini tampak saling melengkapi, yakni makna emosional mengungkapkan sikap batin penyair, sedangkan simbol-simbol yang digunakan memperkuat dan memperjelas makna tersebut.[167]

3. Cahaya, Alam, dan Kedamaian Batin di Tengah Kritik (Bait 18-27)

Ketegangan antara kedamaian batin penyair dan kemarahannya terhadap lingkungan yang dengki tampak menyatu melalui simbol binatang buas berupa taring singa yang tidak sedang tersenyum, yang menyiratkan bahwa ketenangan luar penyair menyembunyikan potensi kemarahan yang nyata apabila diusik.[168] Pada bagian ini pula, empati dan kepedulian penyair terhadap Sayf al-Dawla dinyatakan melalui simbol pengorbanan fisik, seperti ungkapan bahwa luka tidak terasa sakit jika itu meridai sang patron, yang menunjukkan bahwa kepedulian emosional diwujudkan dalam kesediaan menanggung derita simbolik demi orang yang dicintai.[169]Kerinduan dan harapan yang tertahan pada bait 25 juga tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol perpisahan yang menyiratkan kehilangan yang mendalam. Relasi ini memperlihatkan bahwa semakin kompleks emosi yang ingin disampaikan

[166] Al-Jurjānī, *Dalāʾil Al-Iʿjāz*, hlm: 312.
[167] Geoffrey Leech, *Semantics*, hlm: 156.
[168] Ibn Manẓūr, *Lisān Al-ʿArab*, juz 3, hlm: 445.
[169] Al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī*, juz 7, hlm. 234.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Al-Mutanabbī, semakin ia bersandar pada simbol untuk menjaga kehalusan dan martabat ungkapannya, sejalan dengan tradisi kritik tidak langsung yang lazim dalam sastra Arab klasik. Dengan kata lain, pada bagian ini emosi yang paling kompleks dan rentan secara sosial justru paling bergantung pada simbol: makna simbolik menjadi mekanisme perlindungan bagi makna emosional, memungkinkan penyair menyampaikan ketenangan, empati, dan kerinduan tanpa harus mengorbankan martabatnya di hadapan sang penguasa.[170]

4. Penilaian Moral dan Puncak Kekecewaan (Bait 12, 30, dan 35-36)

Kekecewaan dan paradoks yang dirasakan penyair terhadap ketidakadilan Sayf al-Dawla mencapai puncaknya melalui simbol penilaian moral, khususnya oposisi antara elang putih dan burung bangkai pada bait 36. Simbol ini secara efektif mengangkat kekecewaan personal penyair menjadi kritik sosial yang lebih luas terhadap krisis nilai di lingkungan istana yang gagal membedakan kualitas sejati dari kepalsuan.[171] Kemarahan dan penolakan yang muncul pada bait 12, ketika penyair menyebut Sayf al-Dawla sebagai pihak yang bersengketa sekaligus hakimnya, diperkuat oleh nada ironis yang sejalan dengan simbol penilaian moral tersebut, sehingga emosi dan simbol pada bagian ini saling menegaskan pesan tentang ketidakadilan yang dirasakan penyair. Pada titik puncak qasidah ini, makna simbolik tidak lagi sekadar memperhalus emosi personal, melainkan berfungsi mengangkatnya ke taraf pesan moral kolektif, sehingga kekecewaan seorang penyair terhadap satu penguasa berubah menjadi pernyataan tentang krisis nilai yang berlaku lebih luas.

---

[170] Wahbah Al-Zuhayli, *Adab Al-Mutanabbi Wa Hayatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 178.

[171] Al-Wāḥidī, *Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah), hlm. 301.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Sintesis: Simbol sebagai Wadah dan Penguat Makna Emosional

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara makna emosional dan makna simbolik dalam Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu bersifat saling menopang dan saling melengkapi, bukan sekadar berdampingan secara kebetulan. Makna emosional menyediakan energi dan arah perasaan yang ingin disampaikan penyair, sedangkan makna simbolik menyediakan wadah konkret yang membuat emosi tersebut dapat dihayati, diingat, dan dipertahankan maknanya lintas generasi pembaca.[172] Pada bagian yang penuh kepedihan, simbol panas dan dingin mengonkretkan kesenjangan emosional; pada bagian yang penuh kekaguman, simbol sakralitas dan peperangan mengangkat emosi menuju pengakuan moral; sedangkan pada bagian kritik dan kekecewaan, simbol penilaian moral mengubah keluhan pribadi menjadi pesan yang lebih universal tentang keadilan. Dengan demikian, makna keseluruhan qasidah terbentuk bukan dari makna emosional atau makna simbolik secara terpisah, melainkan dari interaksi keduanya yang berlangsung secara konsisten di sepanjang 38 bait, sehingga menjawab rumusan masalah kedua penelitian ini: hubungan antara makna emosional dan simbolik bersifat sinergis dan saling membentuk struktur makna qasidah secara utuh.

[172] Suzanne Pinckney Stetkevych, *The Poetics of Islamic Legitimacy: Myth, Gender, and Ceremony in the Classical Arabic Ode* (Bloomington: Indiana University Press, 2002), hlm. 45.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Emosional dan Makna Simbolik dalam Qasidah "Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu" karya Al-Mutanabbi: Suatu Analisis Semantik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Makna Emosional dan Simbolik dalam Qasidah

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk makna emosional dan simbolik yang terkandung dalam Qasidah "Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabamu". Ditemukan sembilan bentuk makna emosional yang diekspresikan oleh Al-Mutanabbi, yaitu kepedihan dan kesedihan, kesetiaan dan pengabdian, kekaguman dan rasa takjub, kebanggaan diri dan keyakinan, kemarahan dan penolakan, kerinduan dan harapan tertahan, empati dan kepedulian, kedamaian batin, serta kekecewaan dan paradoks. Selain itu, teridentifikasi pula delapan bentuk makna simbolik, yang meliputi simbol alam, simbol perang dan keberanian, simbol cahaya dan kegelapan, simbol sastra dan kata-kata, simbol panas dan dingin, simbol sakralitas dan kemuliaan, simbol perjalanan dan perpisahan, serta simbol penilaian moral dan identitas. Penggunaan diksi, citraan, dan simbol-simbol ini secara estetis menunjukkan kekayaan ekspresi Al-Mutanabbi dalam menyampaikan pengalaman batin dan pandangan hidupnya.

2. Hubungan antara Makna Emosional dan Simbolik dalam Membangun Makna Keseluruhan Qasidah

Hubungan antara makna emosional dan makna simbolik dalam qasidah ini bersifat sinergis dan saling melengkapi, bukan berdiri sendiri. Makna emosional yang menghadirkan ekspresi perasaan penyair diperkuat dan diperjelas melalui penggunaan makna simbolik. Simbol-simbol yang dipilih oleh Al-Mutanabbi berfungsi sebagai wadah konkret yang mengonkretkan emosi abstrak, seperti kontras antara "panas" dan "dingin" yang melambangkan kesetiaan yang membara versus ketidakpedulian yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membeku. Interaksi ini menciptakan struktur makna yang utuh dan mendalam, memungkinkan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan Al-Mutanabbi secara lebih komprehensif, baik dari segi kedalaman emosi maupun konteks kritik sosial dan politik yang melatarinya. Dengan demikian, kedua jenis makna ini bekerja bersama untuk memperkaya nilai estetis dan universalitas pesan qasidah.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan:

1.Bagi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab: Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi berharga dalam mengkaji karya sastra Arab klasik, khususnya puisi, melalui pendekatan semantik. Disarankan untuk memperluas kajian dengan menganalisis jenis makna lain (misalnya, makna konotatif, stilistik, atau pragmatik) atau menerapkan pendekatan interdisipliner untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karya Al-Mutanabbi dan penyair klasik lainnya.

2.Bagi Dosen dan Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat memicu pengembangan kajian linguistik dan sastra Arab, terutama dalam analisis makna pada teks sastra klasik. Disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan semantik dengan teori-teori lain seperti semiotika, stilistika, pragmatik, atau hermeneutika guna memperkaya interpretasi dan mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dalam karya sastra Arab.

3.Bagi Pembaca dan Pecinta Sastra Arab: Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan bahasa dan keindahan estetika puisi Arab klasik. Pemahaman akan makna emosional dan simbolik dalam qasidah menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menawarkan nilai artistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan budaya yang tetap relevan dan patut direfleksikan dalam konteks kehidupan modern.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Jaenafil. "Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah Dalam Kitab Al-Shi'r Wa-Al-Shu'arā' Pendahuluan." Jurnal Bahasa dan Sastra, vol. 18, no. 1, (2021).

Abdur Rahman. "Analisis Makna Idiomatik Dalam Al-Qur'an." Journal of Arabic Language and Literature, vol. 2, no. 1, (2023).

Abd al-Qahir al-Jurjani. Dalā'il Al-I'jāz Fi 'Ilm Al-Ma'Ānī. Beirut: Muʾassasat al-Risālah, (1992).

Ahmad Fauzan. "Analisis Makna Emosional Dalam Puisi Arab Klasik." Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, vol. 10, no. 1,(2023).

Ahmad Redzaudin, Mohamad Rofian, Khairatul Akmar Ab Latif, dan Noor Hussin. "A Semiotic Approach To Al-Mutanabbi's Poetry: Manifestations Of Courage And Power In Sayf Al-Dawlah." International Journal Of Arabic, Linguistic And Literatul, vol. 2, no. 1, (2025).

Alsa Reskiana Putri, et al. "Makna Emotif Dalam Album Pengantar Purifikasi Pikir Karya Kunto Aji." Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia), vol. 10, no. 2, (2025).

Al-'Aqqad, Abbas Mahmoud. Al-Lughah Al-Sha'Irah. Dār al-Fikr, (1960).

Al-Barqūqī. Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī. Al-Maktabah al-Tijariyyah, (1963).

Al-Barqūqī. Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī. Kairo: Dār al-Fikr, (1938).

Al-Barqūqī. Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī. Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah, (1963).

Al-Barqūqī. Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī. Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, (1938).

Al-Batta, Ra'id Hamid Majid. "Qaṣīdat Al-Mutanabbī 'Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabam': Dirāsah Nafsiyyah (Kajian Psikologis Terhadap Qasidah Wā Ḥarra Qalbāhu Mimman Qalbuhu Syabam)." Majallat Ādāb Dhī Qār, vol. 1, no. 4,(2011).

Al-Jurjānī. Dalāʾil Al-Iʿjāz. Beirut: Muʾassasat al-Risālah, (1992).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Al-Jurjānī, Abd al-Qahir. Dalāʾil al-Iʿjāz. Ed. Maḥmūd Shākir. Kairo: Maktabat al-Khānjī, (2004).

Al-Qayrawānī, Ibn Rashīq. Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr. Dār al-Ma'ārif, (1976).

Al-Wāḥidī. Sharḥ Dīwān Al-Mutanabbī. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, (2002).

Al-Wāḥidī. Sharḥ Dīwān al-Mutanabbī. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, (1861).

Al-Zuhayli, Wahbah. Adab Al-Mutanabbi Wa Hayatuhu. Dar al-Fikr, (1995).

Anam Ikhtiar, Umar Riaz, Humaira Salik, dan Munazza Jamshed Khan. "The Semiotics of Meaning: A Semantic Perspective on Language and Signs." Futurity Proceedings, no. 4, (2025).

Andi Nur Pratiwi. "Makna Simbolis Dalam Nasib Syair Jahiliyah Qifa Nabki Imrul' Al-Qais Dalam Kitab Al-Muallaqat (Analisis Semiotika Roland Barthes). 2025.

Ardiyansyah, Risnita, dan Jailani. "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Puisi 'Iżā Gāmarta Fī Syarafin Marūmin' Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi." Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, vol. 10, no. 2, (2025).

Arikunto, Suharsini. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, (2013).

Arberry, A. J. Poems of Al-Mutanabbi: A Selection with Introduction, Translations and Notes. Cambridge: Cambridge University Press, (1967).

Alex Sobur. Semiotika Komunikasi. Refika Aditama, (2016).

Bonebakker, S. A. "The Islamic Qasida." Literature East and West, vol. 10, no. 4, (1966).

Bréal, Michel. Essai de Sémantique. (1897).

Cassirer, Ernst. An Essay on Man. New Haven: Yale University Press, (1944).

Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Rineka Cipta, (2007).

Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Rineka Cipta,(2002).

Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Rineka Cipta, (2002).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, (1990).

Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta,(2009).

Chaer, Abdul. Semantik Bahasa Indonesia. Rineka Cipta,(2013).

Chaer, Drs Abdul, Liliana Muliastuti, dan M Pd. "Hakikat Semantik.", Jakarta: Universitas Terbuka,(2007).

Dadan Mardani, Motea Naji Dabwan Hezam, Abdul Kodir, dan Rohanda. "Struktur Simbolik Dalam Syair Al-Khansa: Analisis Semiotik Dan Nilai Karakter." Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, vol. 8, no. 2, (2025).

Daulay, Irmasani, et al. "Rhetoric Balaghah In Arabic Literary Works During." Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, vol. 5, no. 1, (2026).

de Saussure, Ferdinand. Course in General Linguistics. New York: Philosophical Library, (1959).

Djajasudarma, T. Fatimah. Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna. PT Eresco, (1999).

Gigih Hadi Nugroho Said dan Hilalludin Hilalludin. "Estetika Puisi Arab Klasik: Analisis Stilistika Atas Karya Al-Mutanabbi." Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, vol. 1, no. 01,(2025).

Geoffrey N. Leech. Semantics: The Study of Meaning. Penguin Books, (1981).

Geoffrey Leech. Semantics: The Study of Meaning. London: Penguin Books, (1981).

Halliday, M. A. K. Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning. London: Edward Arnold, (1978).

Hidayat, Nur, dan Rahmawati. "Makna Simbolik Dalam Puisi Arab Klasik: Pendekatan Semiotik." Jurnal CMES (Center for Middle Eastern Studies), vol. 14, no. 2, (2022).

Hikmawati, Masna, dkk. "Telaah Simbolik Pola Metrum Bahr Tawil Dalam Syair-Syair 'Alala' Karya Imam Al-Zarnuji." AN-NAS: Jurnal Humaniora, vol. 9, no. 1, (2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ibn Manzur. Lisān Al-ʿArab. Dār al-Ma'ārif, (1981).

Ibn Rashīq al-Qayrawānī. Al-ʿUmdat Fī Maḥāsin Al-Shiʿr. Kairo: Dār al-Ma'ārif, (1976).

Ibn Rashīq al-Qayrawānī. al-ʿUmdat fī Maḥāsin al-Shiʿr wa Ādābihi. Beirut: Dār al-Jīl, (1981).

Jayyusi, Salma Khadra. "Umayyad Poetry." The Cambridge History of Arabic Literature, vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press, (1983).

Khatimah, Husnul. "Aliran Simbolisme Sebagai Gerakan Dalam Simbolisasi Karya Sastra Arab." Majalah Ilmiah Tabuah, vol. 27, no. 2, (2023).

Kilito, Abdelfattah. The Author and His Doubles: Essays on Classical Arabic Culture. Saqi, (2001).

Kodrat Eko Putro Setiawan. "Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan." Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, vol. 2, no. 2, (2021).

Laela Tusa dan R Myrna Nur Sakinah. "Power and Poetics: A Literary and Cultural Study of Al-Mutannabi's Self-Glorifying Odes in The Abbasid Era." Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab, vol. 6, no. 01, (2025).

Matsna, Moh. HS. Kajian Semantik Arab Da Kontemporer. Obsesi Press, (2018).

Moza Mutiara Syaqifa, Muhamad Haidar Alfath, Meris Laudy Febrian, Muchammad Naufal, dan Fauqi Adhiya. "Makna Afektif Dan Kritik Sosial Dalam Syair Al-Mutanabbi Menurut Geoffrey Leech: Kajian Semantik." Taqdir, vol. 11, no. 2, (2025).

Muh Nur, Andi Abdul Hamzah, dan Kamaluddin Abu Nawas. "Eksplorasi Unsur Stilistika Serta Nilai Moral Dalam Maqāmāt Dan Qasidah Sastra Arab Klasik." Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 8, no. 1, (2025).

Muhammad Walidin dan Siti Chamamah Suratno. "Membaca Al-Mutanabbi Dan Hubungannya Dengan Tiga Penguasa Abbasiyah (Analisis Semiotik)." Kajian Linguistik Dan Sastra, vol. 19, no. 2, (2007).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Muhammad Walidin. "Membaca Hubungan Al-Mutanabbi Dengan Penguasa Dinasti Ikhsyidiyah: Kajian Intertekstual." Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra, UIN Sunan Kalijaga, vol. 4, no. 2, (2005).

Nicholson, Reynold A. A Literary History of the Arabs. Cambridge: Cambridge University Press, (1930).

Nicholson, Reynold A. A Literary History of the Arabs. Cambridge: Cambridge University Press, (1930).

Nurain. "AL-MUTANABBI." Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra, vol. 3, no. 2, (2004).

Nurain. "Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi." Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra, vol. 13, no. 2, (2014).

Nurain. "Nilai-Nilai Estetika dalam Syair Al-Mutanabbi." Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra 13, no. 2 (2014).

Nurhilaliah Fitri Sholehah, Astri Khodimatus Sholihah, Channah Qotrunnada, Rizzaldy Satria Wiwaha, dan Dadan Rusmana. "The Complexity of Relationships between Individuals, Society, and Power in the Literary Works of Al-Mutanabbi." Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, vol. 9, no. 2, (2026).

Nur Robi, Ari Saputra, dan Ibrahim Malang. "The Poetics of Love in Al-Asma'i's Poetry Sawt Shafiri Bulbuli (A Roman Jakobson Poetic Function Analysis)." Jurnal Bahasa dan Sastra, no. November, (2025).

Nyoman Kutha Ratna. Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya. Pustaka Pelajar, (2009).

Nyoman Kutha Ratna. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar, 2011.

Pateda, Mansoer. Semantik Leksikal. Rineka Cipta, (2001).

Pateda, Mansoer. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta, (2001).

Pateda, Mansoer. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta, (2010).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pradopo, Rachmat Djoko. Pengkajian Puisi. 2nd ed., Gadjah Mada University Press, (2012).

Pradopo, Rachmat Djoko. Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik). Universitas Gadjah Mada, (2017).

Qutb, Sayyid. Al-Taṣwīr Al-Fannī Fi Al-Qur'ān. Dār al-Fikr, (1961).

Rachman, F. "Persepsi Mahasiswa Prodi Bahasa Dan Kebudayaan Arab Universitas Al-Azhar Indonesia." Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, vol. 4, no. 4, (2018).

Randi Safii, Salha Afnia Daulima, Nurul Aini Pakaya, dan Siti Hajar Panto. "Kajian Semantik: Makna Kiasan Dalam Syair 'Ma'Ādz Malādz Li Zawādihī' Karya Al-Mutanabbi." Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora, vol. 3, no. 2, (2024).

Ricoeur, Paul. Time and Narrative. University of Chicago Press, (1984).

Rina Sartika, Wahyudi Rahmat, Suci Dwinitia, Ria Satini, dan Asri Wahyuni Sari. Buku Ajar Semantik - Pengantar Kajian Ilmu Semantik, Padang: PT Global Teknologi, (2023).

Sudaryanto. Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Duta Wacana University Press, (1993).

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D). Alfabeta,(2008).

Stetkevych, Suzanne Pinckney. The Poetics of Islamic Legitimacy: Myth, Gender, and Ceremony in the Classical Arabic Ode. Bloomington: Indiana University Press, (2002).

Thaariq, M. Ulfat, dan Mustari. "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Puisi 'Iżā Gāmarta Fī Syarafin Marūmin' Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi." Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, vol. 10, no. 2, (2025).

Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare. IAIN Parepare, (2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Umar dan Sidiq Tri Hariyadi. "Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al-Dilālah: Kajian Semantik Bahasa Arab." Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab, vol. 2, no. 2, (2025).

Ullmann, Stephen. Semantics: An Introduction to the Science of Meaning. Basil Blackwell, (1962).

Ullmann, Stephen. Semantics: An Introduction to the Science of Meaning. London: Basil Blackwell, (1962).

Ullmann, Stephen. Semantics: An Introduction to the Science of Meaning. Oxford: Basil Blackwell, (1962).

Verhaar, J. W. M. Asas-Asas Linguistik Umum. Gadjah Mada University Press, (2006).

Wasi, Abdul. "Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri Berdasarkan Semiotika Roland Barthes." Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 9, no. 1, (2024).

Wulan Suci Novianti, et al. "Makna Simbolik Kota Dan Identitas Dalam Syi'ir Fi Al-Quds Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika." Jurnal Basataka, vol. 8, no. 2, (2025).

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia, (2004).

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-472/In.39/PP.00.9/FUAD.03/04/2026

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2026
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2307381/2024, tanggal 20 April 2026 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2026
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 472 Tahun 2026, tanggal 20 April 2026 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2026
b. Menunjuk saudara: **Dr. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: AYU NURUL KHUMAERAH
NIM	: 2220203879203019
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian	: MAKNA EMOSIONAL DAN SIMBOLIK DALAM QOSIDAH WAHARRA QALBAHU MIMMAN QALBUHU SYABAM KARYA AL-MUTANABBI

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 April 2026
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(Turnitin) SKRIPSI AYU NURUL KHUMAIROH BSA (1).docx

ORIGINALITY REPORT

25%	15%	10%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id	Internet Source
2	erradouani.blogspot.com	Internet Source
3	Submitted to iainpare	Student Paper
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Student Paper
5	ejournal.uin-suka.ac.id	Internet Source
6	pembahas.dialeks.id	Internet Source
7	jurnal.radenfatah.ac.id	Internet Source
8	M. Ulfat Thaariq, Mustari Mustari. "Makna Denotasi dan Konotasi pada Puisi "Iżā Gāma Fī Syarafin Marūmin" Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi", JURNAL Al-AZHAR INDONESIA S HUMANIORA, 2025	Publication
9	philarchive.org	Internet Source
10	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Student Paper
11	repository.ar-raniry.ac.id	Internet Source
12	journal.hasbaedukasi.co.id	Internet Source
13	repositori.uin-alauddin.ac.id	Internet Source
14	Submitted to Universitas Sains Alquran	Student Paper

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Ayu Nurul Khumairoh, anak pertama dari empat bersaudara. Anak dari pasangan Taslim Latif dan Fitriani, S.Pd. Penulis lahir di Pinrang, tanggal 20 juni 2002, dan sekarang penulis tinggal di Perumahan BTN Aufa residence 3, Kelurahan Lompo'e, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare.

Penulis memulai pendidikan SDN 265 Sikkuale, Pinrang, Lalu melanjutkan pendidikan di Pon-Pes Al-Ihsan Soppeng, Kecamatan Liliriaja, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di Pondok Pesantren Al-Izza Pangkep, Lalu melanjutkan Tahfidz di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Enrekang, Sambil mengikuti Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Setara SMA. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi tepatnya di Kampus IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah pada tahun 2022. Dengan penuh semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan dan pendidikan sampai pada tahap akhir ini dalam peyusunan skripsi. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan studinya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE